TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOFONEMIK BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA

ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MORFOFONEMIK
BAHASA JAWA
DIALEK SURABAYA

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

499.2215
SUG
m

MORFOFONEMIK
BAHASA JAWA
DIALEK SURABAYA

Sugeng Adipitoyo
Bambang Yulianto
Totong Tirtawijaya
E. Yono Hudiyono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

ISBN 979 459 967 0

Penyunting Naskah
Dra. Nantje Harijatiwidjaja

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.231 45
MOR Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya/Sugeng
m Adipitoyo dkk.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 967 0

1. Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur-Morfologi
2. Bahasa Jawa-Tata Bahasa

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16)) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Suparno, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Sugeng Adipitoyo, (2) Sdr. Bambang Yulianto, (3) Sdr. Totong Tirtawijaya, dan (4) Sdr. E. Yono Hudiyono.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkukuh jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya hasil penelitian *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya* ini semata-mata karena karunia Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami mengucapkan syukur sedalam-dalamnya.

Perjalanan mewujudkan laporan penelitian ini amatlah rumit karena banyak hambatan. Luasnya wilayah *guyuban* bahasa Jawa Dialek Surabaya membuat kami harus mondar-mandir. Keterbatasan kemampuan dan waktu menjadikan hambatan itu kian terasa dalam. Tanpa ada bantuan dari berbagai pihak mustahil laporan penelitian ini dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Suparno, selaku Pemimpin Proyek Bagian Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Drs. Surono Martorahardjo, selaku Rektor IKIP Surabaya, yang telah memberi izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo, selaku Dekan FPBS IKIP Surabaya yang telah memberikan tugas untuk melaksanakan penelitian ini;
4. Drs. Suwono, Ph. D yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk kepada kami selama penelitian;
5. Segenap anggota peneliti, atas kekompakan selama penelitian ini, dan khusus teriring doa kepada almarhum Drs. Totong Tirtawijaya;

6. Bapak Abdul Ramha, Bapak Kusen, Bapak Tunggal, Bapak Teguh Hariadi, Bapak Abdullah Fisol, Bapak Suparto, Bapak Abdul Ajis, dan Bapak Samsul Huda, selaku informan dalam penelitian ini.

Kami sadari hasil penelitian ini tidak akan luput dari kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, harapan kami penelitian ini bermanfaat untuk pendokumentasian salah satu aspek budaya Jawa yang berupa bahasa dan dapat dijadikan bahan pertimbangan pembinaan bahasa Jawa pada umumnya. Berkenaan dengan hal itu, kami mengharapkan saran demi perbaikan penelitian ini.

Surabaya, Januari 1996
Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan 3
1.4 Manfaat 3
1.5 Ruang Lingkup 3
1.5.1 Ruang Lingkup Keilmuan 3
1.5.2 Ruang Lingkup Daerah 4
1.6 Teori 5
1.7. Metode 10
1.7.1 Tahapan Strategi 10
1.7.1.1 Pengumpulan Data 10
1.7.1.2 Analisis Data 11
1.7.1.3 Penyajian Hasil Analisis Data 12
1.7.2 Bahasa yang Diteliti 12
1.7.2.1 Ragam Fungsional 12
1.7.2.2 Ragam Sosial 12
1.7.2.3 Ragam Regional 12
1.7.2.4 Ragam Temporal 13
1.7.3 Informan 13
1.7.4 Data dan Objek Penelitian 13

BAB II IHWAL MORFOFONEMIK 15
2.1 Pangantar 15

2.2 Proses Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya 16
2.2.1 Afiksasi 16
2.2.2 Klitisasi 21
2.2.3 Reduplikasi 23
2.2.4 Pemajemukan 24
2.2.5 Modifikasi Intern 24
2.3 Peristiwa fonemis 25

BAB III PERISTIWA FONEMIS PADA PROSES MORFOFONEMIS BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA 30
3.1 Pemunculan Fonem 30
3.1.1 Pemunculan Fonem /y/ 30
3.1.2 Pemunculan Fonem /w/ 34
3.1.3 Pemunculan Fonem /n/ 39
3.2 Perubahan Fonem 40
3.2.1 Perubahan Fonem pada Reduplikasi Dwipurwa 40
3.2.2 Perubahan Fonem pada Reduplikasi Dwilingga 41
3.3 Pelesapan Fonem 42
3.4 Peluluhan Fonem 45
3.5 Pergeseran Posisi Fonem 50
3.5.1 Pergeseran Posisi Fonem pada Infiksasi *-in-* 50
3.5.2 Pergeseran Posisi Fonem pada Infiksasi *-um-* 50
3.6 Pelesapan dan Pergeseran Posisi Fonem 51
3.6.1 Pelesapan Fonem /ə/ pada Prefiks *ke-* dan Pergeseran ke Depan Vokal Awal Bentuk Dasar 51
3.6.2 Pelesapan Fonem /ə/ pada Prefiks *ke-* dan Pergeseran ke Depan Fonem /r/ atau /l/ sebagai Fonem Awal Bentuk Dasar 55
3.6.3 Pelesapan Fonem /u/ pada Prefiks *um-* dan Vokal Awal Bentuk Dasar Bergeser ke Depan 56
3.7 Pelesapan, Pemunculan, dan Pergeseran Posisi Fonem 58
3.8 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem 63
3.8.1 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem pada Prefiks *N-* dengan Bentuk Dasar yang Berawal Vokal 63
3.8.2 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem pada Prefiks *N-* dengan Bentuk Dasar yang Berawal Konsonan Bersuara 65

3.8.3 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem pada Prefiks *N-* dengan Bentuk Dasar yang Berawal Fonem /r/ atau /l/ 67
3.9 Pemunculan dan Perubahan Fonem 68
3.10 Pemunculan, Perubahan, Penggandaan, dan Pergeseran Posisi Fonem 73
3.11 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem 77
3.11.1 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Konsonan Hambat ... 78
3.11.2 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Konsonan Frikatif /s/ 81
3.11.3 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem Konsonan Aprosikman 82
3.11.4 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem /n/ pada Proklitisasi *koen-* dengan Bentuk Dasar Berawal Vokal 84

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 88
4.1 Simpulan 88
4.1.1 Pemunculan Fonem 88
4.1.2 Perubahan Fonem 89
4.1.3 Pelesapan Fonem 90
4.1.4 Peluluhan Fonem 90
4.1.5 Pergeseran Posisi Fonem 91
4.1.6 Pelesapan dan Pengeseran Posisi Fonem 91
4.1.7 Pelesapan, Pemunculan, dan Pergeseran Posisi Fonem 92
4.1.8 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem 92
4.1.9 Pemunculan dan Perubahan Fonem 93
4.1.10 Pemunculan, Perubahan Penggandaan, dan Pergeseran Posisi Fonem 94
4.1.11 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem 95
4.2 Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Jawa dialek Surabaya (selanjutnya disebut BJDS) telah banyak dilakukan orang. Penelitian-penelitian tersebut berkisar pada struktur dan aspek-aspek BJDS lainnya. Penelitian yang berkaitan dengan struktur BJDS, yaitu *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur* oleh Akhmadi, dkk. (1977), *Sistem Morfologi Kata Kerja Dialek Jawa Timur* oleh Soedjito, dkk. (1981), *Sistem Perulangan Bahasa Jawa di Jawa Timur* oleh Soedjito, dkk. (1985), *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* oleh Supriyanto, dkk. (1986), *Morfofonemik Verba Bahasa Jawa Dialek Surabaya* oleh Adipitoyo, dkk. 1993), sedangkan penelitian yang menyangkut pemetaan pemakaiannya adalah *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya* oleh Soetoko, dkk. (1986).

Selain penelitian-penelitian tersebut, ada juga hasil-hasil pengamatan yang ditulis dalam bentuk makalah, misalnya "Linguistic Folklore Bahasa Jawa Dialek Surabaya" oleh Hutomo (1986) dan "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa Dialek Surabaya" oleh Adipitoyo (1992).

Penelitian-penelitian tersebut banyak yang mempergunakan istilah regional Jawa Timur bukan Surabaya. Pemakaian istilah itu ternyata digunakan untuk "pengertian" regional Surabaya secara kebahasaan. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut dapat dipandang sebagai penelitian BJDS. Demikian halnya pemakaian istilah Kabupaten Surabaya yang mengacu ke wilayah administratif, Kabupaten Gresik, juga termasuk di dalamnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut tampak bahwa penelitian mengenai BJDS telah banyak dilakukan. Kenyataan itu di samping menunjukkan kepedulian ilmuwan bahasa di Jawa Timur terhadap BJDS, juga menunjukkan keunikan dan/atau kemenarikan BJDS sebagai bahasa ragam regional dan/atau bahasa substandar, baik dari segi struktur maupun dari segi-segi yang lain. Walaupun demikian, keunikan yang sekaligus menjadi daya tarik tersendiri itu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif.

Di samping keunikan yang telah diteliti itu, masih dalam aspek strukturnya, BJDS juga menunjukkan adanya keunikan yang lain, yaitu keunikan mengenai peristiwa fonemis akibat pertemuan morfem, sebagai contoh bentukan *sepatu* + *-an* bukan menjadi [sə patɔn] 'bersepatu' seperti pada bahasa Jawa standar, tetapi menjadi [səpətuωən] 'bersepatu', sedang *guyu* + *-an* menjadi [guyɔn] 'bergurau' sama dengan bahasa Jawa standar, dan berbeda lagi dengan *N-* + *guyu* + *-an* yang menjadi [ŋguyuωən] 'suka tertawa'. Contoh berikutnya adanya bentukan *gawa* + *-en* menjadi [gɔwɔən] 'bawalah, *tali* + *-en* menjadi [taliψən] 'talilah', omah + -e menjadi [omae] 'rumahnya', *N-* + *jukuk* menjadi [njuku?] 'mengambil', *lali* + *-an* menjadi [laliψan] 'pelupa', dan *sarung* + *-an* menjadi [saruŋan] 'bersarung'.

Sejalan dengan (1) Bab XVI Pasal 36 UUD 1945 beserta penjelasannya, (2) GBHN 1988 dan 1993, (3) kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang digariskan dalam Politik Bahasa Nasional (Halim 1980:181) yang dapat dijabarkan sampai pada kedudukan dan fungsi bahasa Jawa, termasuk Kedudukan dan fungsi BJDS, dan (4) Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang Bab IV bagian C Pengkajian Bahasa dan Susastra Jawa, Nomor 2 Tindak Lanjut (Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991:8), maka keunikan BJDS tersebut layak diteliti.

1.2. **Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) peristiwa fonemis apa sajakah yang terdapat pada proses morfofonemis BJDS? dan

(2) bagaimanakah kaidah peristiwa fonemis pada proses morfofonemis BJDS?

1.3. **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

(1) berbagai peristiwa fonemis yang terdapat pada proses morfofonemis BJDS;

(2) berbagai kaidah peristiwa fonemis pada proses morfofonemis BJDS.

1.4. **Manfaat**

Secara umum penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa Jawa, khususnya pada subsistem morfofonemik. Di samping itu, sebagai usaha inventarisasi struktur BJDS yang pada subsistem morfofonemik sampai kini belum diteliti secara tuntas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pada pengajaran fonologi dan morfologi pada jurusan bahasa Jawa di perguruan tinggi. Karena adanya keterkaitan erat antara morfofonemik dengan proses wicara, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk model bandingan pilihan leksikal dalam perkuliahan wicara.

1.5 **Ruang Lingkup**

1.5.1 **Ruang Lingkup Keilmuan**

Penelitian ini berada pada bidang ilmu bahasa atau linguistik. Kendatipun yang diteliti berupa dialek dari suatu bahasa, penelitian ini bukan berarti termasuk disiplin dialektologi. Demikian pula, kendatipun menyangkut suatu kewilayahan pemakaian suatu bahasa, penelitian ini tidak dapat dimasukkan pada disiplin sosiolinguistik ataupun sosiologi bahasa.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian linguistik deskriptif. Linguistik deskriptif ditandai dengan pemakaian teori dasar,

konsep dasar, model, dan metode penelitian bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 1984:118). Penelitian ini bersifat sinkronis karena memerikan morfofonemik BJDS dalam satu kurun waktu kini saja (bandingkan Kridalaksana, 1984:116 dan Crystal, 1987:88).

Sifat lain penelitian deskriptif, sebagaimana disebutkan Nida (1949:2) adalah (1) pemerian didasarkan pada suatu bahasa yang diucapkan oleh penutur, (2) analisis pada segi bentuk diutamakan dan pemakaian dinomorduakan, (3) bagian bahasa tidak dapat diperikan secara tepat tanpa merujuk dari bagian yang satu ke bagian yang lain, (4) bahasa selalu berubah. Di samping itu, penelitian ini bersifat murni, yaitu terbatas pada aspek kebahasaan yang diteliti dan tidak melibatkan faktor-faktor luar, seperti aspek kejiwaan, sosial, dan kedaerahan (Bandingkan Alwasilah, 1985:116). Berdasarkan hal itu, penelitian ini juga bersifat mikro.

Berkenaan dengan sifat-sifat penelitian tersebut penelitian ini berpusat pada peristiwa-peritiwa fonemis akibat proses morfemis dalam BJDS atau pada aspek morfofonemis BJDS. Dengan pusat itu, persoalan semantis ataupun sintaksis yang kemungkinan menjadi penyebab peristiwa fonemis tidak diperhatikan.

1.5.2 **Ruang Lingkup Daerah**

Penelitian ini berpusat pada aspek morfofonemik BJDS. Adapun yang dimaksud dengan *Surabaya* adalah wilayah-wilayah yang secara kebahasaan termasuk wilayah Surabaya dan/atau wilayah-wilayah guyuban BJDS. Jadi, istilah *Surabaya* dalam penelitian ini tidak mengacu kepada pengertian *Surabaya* secara kepemerintahan.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui pendekatan *etik* dan *emik* pada masyarakat, akhirnya diperoleh simpulan bahwa wilayah yang termasuk guyuban BJDS adalah wilayah yang secara kepemerintahan disebut Kota Madia Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota Madia dan Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan bagian tengah dan timur, Kota Madia dan Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan bagian barat dan tengah (Bandingkan Hutomo, 1986:252 dan Adipitoyo, 1992:36).

Pengertian tersebut perlu dibedakan dengan pengertian yang

dikemukakan oleh Kilian (1919:1) yang memakai istilah Jawa Timur yang mengarah ke pengertian secara kepemerintahan. Demikian pula dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mardjana (1933:68) yang menyebutkan bahwa guyuban BJDS hanya meliputi wilayah-wilayah kepemerintahan Surabaya, Malang, dan Pasuruan. Yang terakhir, perlu juga dibedakan dengan istilah *basa pesisir lor wetan* 'bahasa pesisiran bagian timur laut' dengan daerah guyuban meliputi Surabaya, Tuban, dan Gresik yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1953:2).

1.6. **Teori**

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori transformasi. Teori itu memiliki paradigma meliputi (1) pandangan terhadap bahasa, yaitu bahasa terdiri atas unsur-unsur yang terbatas jumlahnya dan kaidah-kaidah penyusunan kalimat yang juga terbatas, (2) pengakuan adanya kesemestaan bahasa yang bersifat substantif dan formal, (3) pandangan tentang tingkatan keilmubahasaan, yaitu tingkatan keilmubahasaan tidak terdapat secara hirarkhis formal, yang ada hanya formulasi yang diperlukan dengan data bahasa, dan (4) pola pemerian bahasa ditujukan untuk mencari pola *struktur dalam* berdasarkan pola *struktur luar* (Bandingkan Samsuri, 1990:34). Paradigma-paradigma itu pun dalam penelitian ini masih akan dicari pola yang relevan dengan subsistem yang menaungi formulasi peristiwa fonemis sebagai akibat proses morfemis a tau lazim disebut subsistem morfofonemik.

Subsistem morfofonemik pada teori struktural memang telah diperkenalkan oleh Bloomfield, dengan konsep *Mono-moni morfofonemik* (Lass, 1988:69). Akan tetapi, tawaran Bloomfield tersebut tidak banyak diterima. Penganut teori struktural sendiri selanjutnya meyakini adanya batas-batas yang tegas antarsubsistem ilmu bahasa sehingga tidak ada subsistem *media* seperti morfofonemik itu. Pada teori taksonomi, Tagmemik, dan stratifikasi yang hadir setelah sturktural tidak dikenal adanya morfofonemik (Alwasilah, 1985:106). Justru morfotaktik, fonotaktik, dan leksotatik banyak diperhatikan pada teori Tagmemik. Selanjutnya, setelah hadir model transformasi generatif, subsistem morfofonemik berkumandang kembali (Alwasilah, 1985:106).

Morfofonemik merupakan esensi dalam karakteristik pada teori fonologi transformasi generatif (Postal dalam Simanjuntak, 1990a:7, 1990b:79). Teori itu memiliki konsep dasar, yaitu *struktur dalam* ditransformasikan pada *struktur luar* yang terdapat dalam representasi fonetik (Schane, 1974 ; Sommerstein, 1977; Del, 198Ø; dan Simanjuntak, 1990a dan 1990b). Dalam representasi fonetik terdapat fitur-fitur distingtif (ciri utama, menurut istilah Lapoliwa 1988) yang dapat diformulasikan dalam bentuk rumus-rumus untuk menukar *struktur dalam*. Fitur-fitur distingtif itu dipergunakan untuk menunjukkan kelas natural bunyi-bunyi (Lapoliwa, 1988:94). Adanya formulasi fitur-fitur distingtif itu menjadikan fonologi transformasi generatif mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang rumit dalam suatu gejala kebahasaan. Dan, atas dasar itu pula hasil analisis yang diperoleh melalui dasar teori itu bukan saja sampai ke tingkat *kepadaan observatif/eksploratif* dan *kepadaan deskriptif,* tetapi bisa sampai ke *kepadaan eksplanatif.* Berdasarkan keunggulan itu, teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi transformasi generatif.

Fitur-fitur distingtif bunyi bahasa Jawa yang dipergunakan dalam penelitian ini diklasifikasi sebagai berikut.

Klasifikasi Khusus Vokal BJDS

Vokal	Fitur				
	Lokasi	Ketinggian	Ketegangan	Posisi	Pola
a	velar	1tinggi	+tegang	+belakang	+terbuka
ɔ	velar	2tinggi	–tegang	+belakang	–terbuka
o	velar	3tinggi	+tegang	+belakang	–tertutup
u	velar	5tinggi	+tegang	+belakang	+tertutup
U	velar	4tinggi	–tegang	+belakang	+tertutup
i	paratal	5tinggi	+tegang	–belakang	+tertutup
I	paratal	4tinggi	–tegang	–belakang	+tertutup
e	paratal	3tinggi	+tegang	–belakang	–tertutup
E	velar	2tinggi	–tegang	–belakang	–terbuka
ə	velar	2tinggi	–tegang	–belakang	–tertutup

Klasifikasi Fonem BJDS

Fitur	Klas	Segmen BJDS
suara	+suara	b,d,ḍ,g,nasal,vokal, w, j, r, l
	–suara	p, t, k, s, c, h,?
lokasi	labial	p, m, b, w
	alveolar	t, d, s, l, r, n
	palatal	c, j, ñ, i, I, e
	velar	k, g, ŋ, u, U, o, ɔ, ə, E
	glotal	?, h
hambat	hambat	p, t, k, b, d, ?, m, n, ŋ,
	frikatif	s, h
	aprosikman	w, l, r, y, vokal
nasal	+nasal	m, n, ñ, ŋ
	–nasal	semua segmen yang lain
likuid	+lateral	l
	+getar	r
sonoran	+sonoran	l, r nasal, vokal
	–sonoran	semua konsonan yang lain
tinggi	6tinggi	semua konsonan kecuali, w dan y
	5tinggi	i, u, w, y
	4tinggi	I, U
	3tinggi	e, o
	2tinggi	ɔ, E, ə
	1tinggi	a
posisi	+belakang	u, U, o, a, ɔ, k, g, n, h, ?, w
	–belakang	i, I, e, E, ə, dan semua konsonan yang lain
silabis	+silabis	vokal, semivokal, likuid
	–silabis	semivokal, likuid, dan konsonan yang lain

Lambang

Ortografis		Fonemis		Finetis	
Huruf	Contoh	Fonem	Contoh	Lambang	Contoh
a	cagak	a	caga?	a	caga?
a	lara	ɔ	lɔrɔ	ɔ	lɔrɔ
b...	bali	b	bali	b	bali
..b	abab	p	abap	p	abap
c	coro	c	coro	c	coro
d	dawa	d	dɔwɔ	d	dɔwɔ
dh	dhadhu	ḍ	ḍaḍu	d	ḍaḍu
d	babad	t	babat	t	babat
e	edan	e	edan	e	edan
e	rewel	E	rEwEl	E	rEwEl
e	merem	ə	mərəm	ə	mərəm
g..	garu	g	garu	g	garu
..g	bedhug	k	bəḍUk	k	bəḍUk
h	panah	h	panah	h	panah
i	wedi	i	wədi	i	wədi
i	pitik	I	pitI?	I	pitI?
j	jaran	j	jaran	j	jaran
k	kabul	k	kabUl	k	kabUl
k	japuk	?	jalU?	?	jalU?
l	lali	l	lali	l	lali
m	mara	m	mɔrɔ	m	mɔrɔ
n	nakal	n	nakal	n	nakal
ng	lanang	ŋ	lanaŋ	ŋ	lanah
ny	nyata	ñ	ñɔtɔ	n	ñɔtɔ
o	omah	o	omah	o	omah
o	obor	ɔ	ɔbɔr	ɔ	ɔbɔr
p	padu	p	padu	p	padu
r	latar	r	latar	r	latar
s	susah	s	susah	s	susah
t	tuku	t	tuku	t	tuku
th	pethik	ṭ	pətI?	ṭ	pəṭI?

Ortografis		Fonemis		Finetis	
Huruf	Contoh	Fonem	Contoh	Lambang	Contoh
u	untu	u	untu	u	untu
u	udun	U	udUn	u	udUn
w	woh	w	w⊃h	w	w⊃h
y	yakin	y	yakin	y	yakin
		w	tukuw⊃	w	tukuw⊃
		y	waniy⊃	y	waniy⊃
		N		N	
		V		V	
		K		K	

Keterangan: N: nasal V: vokal K: konsonan

Tanda-tanda

Tanda	Arti	Contoh
`...`	padanan/makna dalam bahasa Indonesia	*njaluk* `minta`
/.../	pananda fonem (is)	/ŋgɔwɔ/
[...]	penanda fonetis	[madaŋ]
\...\	penanda silabis	\ a \ doh \
+	bergabung dengan	/ a / + / o /
——>	hasil proses morfemis, menjadi	——> ngijo
—>	realisasi fonemis	—> [-E?n #]
-...	ada fonem sebelumnya yang tidak disebutkan	-a
...-	ada fonem sesudahnya yang tidak disebutkan	ɔ-
...#	fonem pengakhir morfem	-Uh#
#...	fonem pengawal morfem	#d-

1.7 Metode

1.7.1 Tahapan Strategi

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pada setiap tahapan strategi itu dipergunakan metode dan teknik, seperti uraian berikut.

1.7.1.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak dan cakap (Sudaryanto, 1986:62 dan 1988:2-9). Metode simak yakni penyimakan penggunaan bahasa. Metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber.

Pemakaian metode simak diterapkan dengan menggunakan teknik, yaitu (1) teknik sadap, (2) simak libat cakap, (3) simak bebas libat cakap, (4) rekam, dan (5) catat.

Teknik sadap adalah penyimakan yang diujudkan penyadapan terhadap pembicaraan atau penggunaan bahasa. Teknik simak libat cakap adalah penyimakan dengan berpartisipasi dalam percapakan. Teknik simak bebas libat cakap adalah penyimakan tidak dengan berpartisipasi dalam percakapan. Teknik rekam yakni perekaman terhadap tuturan dengan alat *tape-recorder* tertentu dan dengan syarat tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan. Teknik catat yakni pencatatan pada kartu data dengan transkripsi ortografis, fonemis, dan fonetis.

Pemakaian metode cakap diterapkan dengan menggunakan teknik, yaitu (1) teknik pancing, (2) cakap semuka, (3) cakap tansemuka, dan (4) rekam dan catat. Teknik pancing yakni peneliti memancing seseorang atau beberapa orang agar melakukan pertuturan. Cakap semuka yakni peneliti memancing seseorang untuk percakapan langsung dan diarahkan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Seseorang itu pada umumnya disebut informan, tetapi juga dapat disebut pembahan, pembantu peneliti, atau pembantu bahasa. Cakap tansemuka yakni peneliti memancing seseorang atau beberapa orang untuk melakukan percakapan dengan tanpa semuka, tetapi secara tertulis. Teknik itu dalam ilmu sosial disebut kuesioner atau respondensi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini di samping dilakukan melalui kedua metode di atas, juga dilakukan melalui metode intuisi dan elisitasi (Labov dalam Kridalaksana, 1988:7). Metode intuisi dipergunakan untuk memperoleh data pendukung yang di lapangan tidak ditemukan, tetapi ada dalam pemakaian menurut hasil penginferensian peneliti yang juga sebagai penutur asli yang terlatih. Metode elisitasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang dimungkinkan ada berdasarkan penstrukturan. Kedua metode itu sekaligus diterapkan dan digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini.

1.7.1.2 **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dan teknik formalisasi fitur-fitur distingtif dalam representasi fonetik pada unit morfofonem dalam bahasa Jawa (bandingkan Simanjuntak, 199Øa, 199Øb; Lapoliwa, 1981; Schane, 1973; Sommerstein, 1977; dan Dell, 198Ø).

1.7.1.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini berupa kaidah-kaidah peristiwa fonemis akibat proses morfemis dalam BJDS. Hasil analisis itu disajikan melalui metode formal, yaitu metode penyajian hasil analisis data penelitian bahasa dengan perumusan kaidah-kaidah melalui tanda-tanda dan lambang-lambang.

1.7.2 Bahasa yang Diteliti

Bahasa yang diteliti adalah bahasa Jawa dialek Surabaya. Adapun bahasa Jawa yang dimaksud dicirikan melalui empat ragam, yaitu ragam fungsional, sosial, regional, dan temporal.

1.7.2.1 Ragam Fungsional

Berdasarkan ragam fungsional, bahasa Jawa yang diteliti adalah bahasa Jawa nonstandar atau substandar. BJDS sebagai bahasa Jawa nonstandar dipergunakan secara wajar dan umum dalam adab pemakaian sehari-hari oleh masyarakat pemakainya. Berdasarkan hal itu, dikecualikan BJDS dalam situasi pemakaian tertentu, seperti lawakan, iklan, permainan, dan pertunjukan.

1.7.2.2 Ragam Sosial

Berdasarkan ragam sosial, bahasa Jawa yang diteliti adalah BJDS ragam ngoko. Seperti halnya pada bahasa Jawa standar, ragam *ngoko* dalam BJDS juga merupakan ragam pokok atau primer dalam ragam sosial BJDS. Simpulan itu diperoleh berdasarkan perbandingan antara bentuk-bentuk leksikal dalam BJDS ragam *ngoko* dan *krama*. Berdasarkan perbandingan itu akan tampak, bahwa tidak ada bentuk leksikal dalam BJDS ragam *krama* yang tidak ada bentuk leksikalnya dalam bahasa Jawa ragam *ngoko;* setiap bentuk leksikal *krama* terdapat bentuk leksikal *ngoko*-nya dan tidak berlaku sebaliknya.

1.7.2.3 Ragam Regional

Berdasarkan ragam regional, bahasa Jawa yang diteliti adalah bahasa Jawa dialek Surabaya atau yang sering disebut *bahasa Jawatimuran,*

basa surabayan/surabayaan, basa brang wetanan 'bahasa seberang timur", dan *basa kagok* 'bahasa berlogat'.

1.7.2.4 **Ragam Temporal**

BJDS yang diteliti adalah BJDS dewasa ini, bukan BJDS pada masa lalu atau pun yang akan datang.

1.7.3 **Informan**

Pemerolehan data bahasa melalui metode cakap teknik cakap semuka diperlukan informan. Agar perolehan data dari informan itu berkualitas, informan diseleksi berdasarkan kualifikasi, yaitu (1) penutur asli BJDS, (2) sudah dan/atau masih lengkap alat ucapnya, (3) tidak cacat organ fisik (seperti sumbing, *bindheng*, bisu, tuli, dan buta) dan jiwanya (seperti *gugup*, gagap, dan emosional), (4) memiliki kealamiahan dalam penggunaan bahasa Jawanya, dan (5) memiliki daya ingat dan kecerdasan yang cukup tinggi (Bandingkan Sudaryanto, 199Ø:43 dan Adipitoyo, 1995:16).

Berkenaan dengan jumlah pembantu bahasa atau informan, Samarin (1988:17) menyatakan bahwa dalam penelitian bahasa sebenarnya hanya diperlukan seorang informan yang "baik", artinya seorang pembantu bahasa itu menguasai bahasanya, yang tercermin dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anggota masyarakat lainnya. Berdasarkan pandangan itu dan berkaitan dengan karakteristik bahasa yang diteliti tersebut dipilih seorang pembantu bahasa untuk setiap-setiap kota. Jadi, semuanya ada delapan orang pembantu bahasa. Adapun identitas delapan orang tersebut dilampirkan di bagian belakang.

1.7.4 **Data dan Objek Penelitian**

Istilah data dan objek penelitian dalam penelitian ini dibedakan. Objek penelitian berada dalam kandungan data penelitian. Objek penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa fonemis akibat proses morfemis dalam BJDS, sedangkan data penelitian ini adalah kata-kata polimorfemis hasil proses morfemis dalam BJDS yang terdapat dalam tuturan yang bersifat alamiah.

Data dipilih menjadi dua macam, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui metode simak dan cakap, sedangkan data pendukung merupakan data yang sengaja dihadirkan penelitian karena kepentingan dan keperluan pemerolehan kaidah dengan metode intuisi dan elisitasi.

BAB II

IHWAL MORFOFONEMIK

2.1 Pengantar

Morfofonemik merupakan subsistem media dalam ilmu bahasa. Subsistem itu mempelajari peristiwa fonemis akibat proses morfemis. Berdasarkan tekanan pembelajarannya, terdapat dua konsep dasar kerjanya. Pertama, proses morfemis sebagai penyebab timbulnya peristiwa fonemis. Kedua, peristiwa fonemis sebagai akibat proses morfemis. Keduanya berkaitan erat dengan proses morfofonemis.

Proses morfofonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem (Ramlan, 1987:83). Proses pertemuan morfem dengan morfem itu disebut proses morfemis. Dengan kata lain, morfofonemis merupakan proses perubahan fonem akibat proses morfemis. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Samsuri (1985:201), yang mengemukakan bahwa morfofonemis mengacu kepada perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih.

Kedua pandangan di atas menyetujui adanya perubahan fonem dalam proses morfofonemis. Masalah perubahan itu juga diungkapkan oleh Gleason (1961:120), yaitu dalam morfofonemis terkandung adanya perubahan fonem. Elson & Pickett (1969:39) mendukung pandangan Gleason.

Di samping itu, Kridalaksana (1989:183) mengungkapkan bahwa morfofonemis adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Sepintas terlihat bahwa perubahan fonem yang dikemukakan oleh para pakar sebelumnya diartikan atau disamakan

dengan proses fonologis oleh Kridalaksana. Akan tetapi, bila dicermati dan diperhatikan peristiwa morfofonemis yang dikemukakan itu, keduanya tampak berbeda. Dalam hal ini dapat ditunjukkan satu contoh, yaitu penggunaan istilah pengekalan oleh Kridalaksana. Menurutnya, pengekalan merupakan peristiwa morfofonemis, sedangkan berdasarkan pandangan Ramlan hal itu bukan merupakan peristiwa morfofonemis karena di dalamnya tidak dijumpai adanya perubahan fonemis.

Adanya perbedaan pendapat di atas tampaknya terutama disebabkan oleh peletakan konsep *proses*. Di manakah proses itu terjadi. Pada morfemis ataukah fonemis? Proses fonemis terjadi pada saat berlangsungnya proses morfemis. Apabila proses morfemis telah berakhir, proses fonemis berakhir pula. Penganalisisan fonemis dilakukan setelah terjadi pembentukan kata. Oleh karena itu, kurang tepat bila terdapat penggunaan istilah *proses fonemis*. Untuk merujuk ke kebaradaan semacam itu dipergunakan istilah *peristiwa fonemis*. Jadi, di dalam morfofonemik di samping terdapat proses morfemis juga terdapat peristiwa fonemis. Keduanya akan diungkapkan pada bagian selanjutnya secara rinci dan langsung berfokus pada BJDS.

2.2. **Proses Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya**

Verhaar (1985:60) mengungkapkan bahwa proses morfemis yang sering terjadi pada hampir setiap bahasa adalah afiksasi, klitisasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan modifikasi intern. Proses morfomis itu bukan hanya terdapat pada setiap bahasa, tetapi juga terdapat pada setiap dialek.

2.2.1 **Afikasi**

Proses ini menyangkut penggabungan afiks dengan bentuk dasar. Secara fonemis bentuk dasar dalam BJDS ada yang berawal dengan vokal atau berawal dengan konsonan; ada yang berakhir dengan vokal atau berakhir dengan konsonan. Di samping itu, berdasarkan jumlah sukunya, terdapat pula bentuk dasar yang terdiri atas satu suku, dua suku, atau lebih dari dua suku.

Bentuk dasar yang berawal vokal meliputi /a/, /o/, /ɔ/. /i/, /e/, dan /E/. Yang berawal vokal /a/ seperti [abaŋ] 'merah', [antəm]

'pukul'. Sementara itu, bentuk [adɔh] 'jauh', [adUs] 'mandi', dan [ajUr] 'hancur' bukan merupakan bentuk dasar yang berawal vokal, tetapi bentuk polimorfemis berprefiks [a-] karena terdapat bentuk derivasinya, seperti *didohi* 'dijauhi', *didusi* 'dimandikan', *dijur* 'dihancurkan'.

Bentuk dasar yang berawal vokal /o/ seperti [omah] 'rumah' dan [obah] 'bergerak'. Bentuk dasar yang berawal vokal /ɔ/ misalnya [ɔbɔŋ] 'bakar', [ɔbɔr] 'obor', dan [ɔlɔr] 'ulur'. Bentuk dasar yang berawal vokal /i/ misalnya [iwa?] 'ikan', [idu] 'ludah', [ilaŋ] 'hilang', dan [ilat] 'lidah'. Bentuk dasar yang bervokal /e/ misalnya [edan] 'gila', [eram] 'sangat', dan [eman] 'sayang'. Bentuk dasar yang berawal vokal /E/ misalnya [ElE?] 'jelek', [Ember] 'ember', dan [Edi] 'indah'.

Konsonan awal bentuk dasar bahasa Jawa meliputi /b/, /c/, /d/, /ḍ/, /g/, /j/. /k/ /l/, /m/, /n/, /p/, /r/ /s/, /t/, dan /ṭ/. Di samping itu, terdapat semivokal /w/ dan /y/. Konsonan dan semivokal itu contohnya adalah [balaŋ] 'lempar', [cucU?] 'paruh', [dandan] 'berdandan', [ḍuḍU?] 'gali', [gampaŋ] 'mudah', [jalU?] 'pinta', [kacu] 'sapu tangan', [laraŋ] 'mahal', [maraŋ] 'kepada', [nakal] "nakal', [puər] 'putar', [rusa] 'rusak', [sawUr] 'sebar, [taŋi['bangun', [ṭuṭU?] 'pukul', [wadɔn] 'perempuan', dan [yɔsɔ] 'membuat/mengubah'.

Bentuk dasar dapat pula berakhir dengan vokal /ɔ/, /e/, /i/. u, dan /o/. Yang berakhir dengan vokal /ɔ/ misalnya [gɔwɔ] 'bawa', [səgɔ] 'nasi, dan [lɔrɔ] 'sakit'. Yang berakhir dengan vokal /e/ misalnya [gawe] 'membuat', [awe] 'melambaikan tangan untuk memanggil', dan [kene] 'sini'. Yang berakhir dengan vokal /i/ misalnya [wani] 'berani', [rabi] 'kawin', dan [rugi] 'rugi'. Yang berakhir dengan vokal /u/ misalnya [tuku] 'membeli', [kuru] 'kurus', dan [turu] 'tidur'. Yang berakhir dengan vokal /o/ misalnya [loro] 'dua', [karo] 'dengan', dan [paro] 'bagi (dua)'.

Konsonan akhir bentuk dasar bahasa Jawa adalah /b/, /d/, /h/, /k/, /?/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, dan /t/. Contohnya adalah [abab] 'bau mulut', [udUd] 'rokok/merokok', [obah] 'bergerak', [kəṭak] 'memukul kepala', [cəlU?] 'panggil', [tambal] 'tambal', [marəm] 'puas', [lErEn] 'istirahat', [lowaŋ] 'lubang/luang' [urIp] 'hidup', [cUkUr] 'potong rambut', [pərəs] 'peras', dan [rumat] 'pelihara'.

Secara silabis bentuk dasar bahasa Jawa pada umumnya terdiri atas dua suku kata, misalnya [trimɔ] 'terima', [tɔnḍɔ] 'tanda', [lɔŋɔ] 'minyak', [rɔgɔ] 'harga', dan [awan] 'siang'. Di samping itu, ada pula yang hanya terdiri atas satu suku kata, misalnya [dɔŋ] 'jauh', [jUr] 'hancur', [dUs] 'mandi', [sɔ?] 'tuang', [lɔk] 'telan', [cur] 'tuang (cair)', [mUt] 'kulum', [blɔs] 'masuk', [wIs] 'sudah', [wɔŋ] 'orang dan [wɔr] 'campur'. Bentuk dasar yang terdiri atas lebih dari dua suku kata, misalnya [sɔgɔrɔ] 'laut' [samodrɔ] 'samudra', [kamɔŋkɔ] 'padahal', [turɔŋgɔ] 'kuda', [supɔyɔ] 'supaya', dan [upɔkɔrɔ] 'pelihara'.

Sementara itu, proses afiksasi yang meliputi prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi akan diuraikan berikut ini.

Prefiksasi dalam BJDS dapat terjadi dengan menggabungkan prefiks nasal atau *N-*, *di-*, *ke-*, *um-*, dan *sa-* dengan morfem dasar. Prefiks *N-* yang bertemu dengan morfem dasar [paku] dan [blɔnjɔ] menjadi [maku] 'memaku' dan [mblɔñjɔ] 'memberi nafkah'. Pada contoh pertama terlihat adanya peluluhan /N/+/p/ menjadi /m/. Pada contoh kedua terlihat adanya perubahan /N/ menjadi /m/. Prefiks *di-* yang bertemu dengan morfem dasar [tUbrU?] dan [gɔpU?] tidak terjadi peristiwa fonemis tertentu sebab menjadi [ditUbrU?] 'ditubruk' dan [digɔpU?] 'dipukul dengan alat tertentu'. Prefiks *ke-* yang bertemu dengan morfem dasar [jUkU?] dan [aŋkat] akan menjadi [kɔjUkU?] 'terambil' dan [kɔ?aŋkat] atau [kaŋkat] 'terangkat'. Proses morfemis pada contoh pertama tidak terlihat adanya peristiwa fonemis, sedangkan pada contoh kedua terlihat adanya peristiwa fonemis, yaitu penambahan (pemunculan) fonem /?/. Prefiks *sa-* yang bertemu dengan bentuk dasar [taUn] 'tahun' dan [omah] 'rumah' menjadi [sɔtaUn] atau [sa?taUn] 'setahun/satu tahun' dan [sa?omah]. Pada kedua contoh tersebut terdapat peristiwa perubahan fonem /ɔ/ menjadi /ɔ/ dan pemunculan fonem /?/. Akan tetapi, kedua rumusan itu tidak berlaku secara alternatif dan serempak. Proses morfemis dari bentuk dasar [UlIh] dan [UnjU?] dengan prefiks *um-* menjadi [umUlIh] atau [mUlIh] 'pulang' dan [umUnjU?] atau [mUnjU?] 'naik'. Dalam kenyataannya, variasi yang terakhir pada setiap pasanganlah yang paling banyak digunakan. Peristiwa fonemis pada contoh pertama merupakan pergeseran posisi fonem /U/ ke depan, sedangkan pada contoh variasi pasangannya

terjadi peristiwa pelesapan fonem /u/. Proses yang sama juga terjadi pada contoh kedua.

Sufiksasi dalam BJDS terjadi dengan menggabungkan *-an, -en, -na, -ana,* dan *-a* dengan morfem dasar tertentu. Pembentukan proses morfemis dengan sufiks *-an* terlihat pada contoh [pIkUllan] '(alat) pemikul' dan [klambiyan] 'berbaju'. Proses morfemis pada contoh pertama terlihat adanya peristiwa fonemis yang berupa penggandaan fonem akhir bentuk dasar, sedangkan yang proses morfemis pada contoh kedua terlihat adanya peristiwa fonemis yang berupa pemunculan /y/. Hal itu disebabkan oleh bentuk dasar keduanya adalah [pIkUl} dan [klambi]. Kedua contoh itu memperlihatkan suatu kenyataan bahwa penutur BJDS pada umumnya cenderung mempertahankan bentuk dasar dalam proses morfemis, khususnya sufiksasi.

Pembentukan kata dengan sufiks *-en* dapat dilihat pada contoh [gɔwɔən] 'bawalah' dan [gantiyən] 'gantikanlah'. Bentuk dasar kedua contoh tersebut adalah [gɔwɔ] 'bawa' dan [ganti] 'ganti. Penutur BJDS seperti halnya kedua contoh sebelumnya, berusaha mempertahankan bentuk dasar itu. Contoh pertama tidak terlihat adanya peristiwa fonemis. Dalam bahasa Jawa standar bentuk tersebut menjadi [gawanən], sedangkan pada contoh kedua terlihat peristiwa fonemis yang berupa pemunculan fonem /y/. Dalam bahasa Jawa standar terdapat pemunculan fonem /n/, yaitu [klambinan] yang di dalam BJDS menjadi [klambiyan].

Sufiksasi *-na* dengan bentuk dasar [sapu] dan [sikat] akan menjadi [sapɔ/nɔ] 'sapukahlah' dan [sikatnɔ] 'sikatkanlah'. Pada contoh pertama terlihat adanya peristiwa fonemis, yaitu berupa perubahan fonem /u/ menjadi /ɔ/ dan pemunculan fonem /?/. Sebaliknya, peristiwa fonemis pada contoh kedua tidak terlihat.

Sufiksasi yang lain adalah sufiksasi dengan *-ana.* Contoh proses morfemis dengan sufiks itu adalah [balEnnɔnɔ] 'ulangilah' dan [tItIppɔnɔ] 'titipkanlah' yang berasal dari bentuk dasar [bali] dan [tItIp]. Pada contoh pertama terlihat adanya peristiwa fonemis yang berupa perubahan fonem /i/ menjadi /E/ serta pemunculan fonem /n/ yang digandakan, sedangkan pada contoh kedua terlihat adanya peristiwa fonemis yang berupa penggandaan fonem /p/, yang berada pada posisi akhir/final bentuk dasar. Peristiwa itu mirip dengan yang

terjadi pada bahasa Jawa standar. Perbedaannya tidak terdapat penggandaan fonem /n/ yang dimunculkan.

Sufiksasi yang terakhir adalah penggunaan sufiks *-a* pada bentuk, seperti [tukuɷɔ] 'belilah' dan [reneyɔ] 'ke sinilah'. Kedua bentuk kata itu berasal dari bentuk dasar [tuku] dan [rene]. Pada contoh pertama terlihat adanya peristiwa fonemis yang berupa pemunculan fonem /w/, sedangkan pemunculan /y/ terlihat pada contoh kedua.

Infiksasi dapat terjadi dengan menggabungkan infiks *-um-*, *-in-*, *-el-*, atau *-er-* dengan morfem dasar tertentu. Pembentukan kata dengan infiksasi dalam BJDS ternyata tidak produktif.

Simulfiksasi dalam BJDS terjadi dengan menggabungkan afiks *N-...-i, N-...-na, N-...-a, N-...-ana, um-...-a, di-...-i, di-...-na,* dan *di-...-ana,* dengan morfem dasarnya, sedangkan konfiksasinya meliputi *sa-...-e, ke-...-an,* dan *ke-...-en.* Contoh pembentukan kedua proses morfemis itu dapat diamati di bawah ini.

Bentuk [numpa?i] 'menaiki' dan [ŋgɔwɔi] 'membawai' telah mengalami proses simulfiksasi dalam proses morfemisnya. Dalam kedua bentuk itu terdapat peristiwa fonemis berupa peristiwa perubahan fonem /N/ menjadi /n/. Keduanya dari bentuk dasar [tumpa?] dan [gɔwɔ]. Dalam bahasa Jawa standar bentuk terakhir diucapkan [ŋgawani].

Simulfiksasi *N-...-na* dengan bentuk dasar [UlIh] dan [palu] menjadi [ŋUlIhnɔ] 'memulangkan' dan [malɔ?nɔ] 'memukulkan dengan palu'. Pada contoh pertama terjadi peristiwa fonemis yang berupa perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/, sedangkan pada contoh kedua bentuk itu mengalami perubahan fonem /N/ menjadi fonem /m/. Selain itu, terlihat adanya perubahan fonem /u/ menjadi /ɔ/ dan peristiwa pemunculan fonem /?/ pada contoh [malɔ?nɔ].

Pada bentuk [njalU?ɔ] 'memintalah' dan [naŋIssɔnɔ] 'menangisilah' keduanya telah mengalami simulfikasi. Proses morfemis bentuk pertama berasal dari bentuk dasar [jalu?] dan simulfiksasi *N-...-a.* Dari proses simulfiksasi itu terjadi peristiwa fonemis yang berupa perubahan fonem /N/ menjadi /ñ/. Contoh kedua berasal dari bentuk dasar [taŋIs] dan simulfaksasi *N-...-ana.* Dalam proses simulfiksasi itu terjadi peristiwa

fonemis yang berupa peluluhan fonem /t/ menjadi /n/ serta penggandaan fonem /s/.

Simulfiksasi *di-...-i* dan *di-...-ana* dengan bentuk dasar [kaɔ s] menjadi [dikaɔ si] 'dipakaikan kaos' dan [dikaɔssɔnɔ] 'meskipun dipakaikan kaos' mengalami peristiwa fonemis. Bentukan yang pertama mengalami peristiwa pergeseran fonem /s/, sedangkan bentukan yang kedua mengalami peristiwa penggandaan /s/ sekaligus peristiwa pergeseran fonem tersebut ke belakang. Sumulfiksasi *di-...-na* dengan bentuk dasar [sIIIh] dan [turu] menjadi [disIIIhnɔ] 'dipinjamkan' dan [diturɔ?nɔ] 'ditidurkan'. Pada contoh pertama tidak terdapat peristiwa fonemis, sedangkan pada contoh kedua terdapat perubahan fonem /u/ menjadi /ɔ/dan pemunculan fonem /?/.

Ambifiksasi *sa-...-e* dengan bentuk dasar [ana?] 'anak', [taUn] 'tahun', dan [kɔncɔ] 'teman' menjadi [sa?ana?e] 'bersama anaknya', [sə taUne] atau [sa?taUne] 'setiap tahunnya' dan [sa?kɔncɔne] atau [sa?kɔncɔe] 'bersama temannya'. Peristiwa fonemis yang terdapat pada ambifiksasi *sa-...-e* tidak berbeda dengan yang terdapat pada prefiksasi *sa-* dan sufiks *-e* juga seperti pada enklitik *-e*.

Ambifiksasi *ke-...-an* dengan [cɔlɔŋ] dan *ke-...-en* dengan [sore] menjadi [kəcɔlɔŋan] 'kecurian' dan [kəsoreyan] 'terlalu sore'. Ambifiksasi kedua bentuk itu menimbulkan peristiwa fonemis. Contoh yang pertama mengalami peristiwa pergeseran fonem /n/, sedangkan yang kedua mengalami peristiwa pemunculan fonem /y/.

2.2.2 **Klitisasi**

Ada dua macam klitisasi, yaitu proklitisasi dan enklitisasi. Dalam BJDS proklitisasi terjadi dengan melekatkan proklitik *tak-* atau *koen-* dengan bentuk dasar, sedangkan enklitisasi terjadi dengan melekatkan enklitik *-ku, -mu,* dan *-e* atau *-ne* dengan bentuk dasarnya. Realisasi proklitik tak- dapat juga bergabung dengan sufiks sehingga di samping ada *tak-* ada juga *tak-...-i, tak-...-na, tak-...-ana, tak-...-e* dan *tak-...-ane.*

Klitisasi morfem dasar dengan *tak-* tidak menyebabkan terjadinya peristiwa fonemis, seperti terlihat pada [ta?sawat] 'kulempar'. Akan

tetapi, setelah ada sufiks yang mengikutinya, dapat timbul peristiwa fonemis, seperti yang terlihat pada bentukan [ta?taŋIssi] 'kutangisi', [ta?tamba?nɔ] 'kuobatkan', [ta?tUlIssɔnɔ] 'meskipun kutulisi', [ta?gɔwɔe] 'kubawa (bermaksud), dan [ta?dIlattane] 'kujilati (bermaksud)'. Pada bentukan [ta?taŋIssi] terjadi peristiwa fonemis penggandaan fonem /s/ sekaligus menggesernya ke belakang. Pada [ta?tamba?nɔ] terjadi peristiwa fonemis perubahan fonem /ɔ/ menjadi /a/ dan pemunculan fonem /?/. Pembentukan [ta?tUlIssɔnɔ] menimbulkan peristiwa penggandaan fonem /s/ dan sekaligus penggeserannya ke belakang. Peristiwa yang sejajar terjadi pula pada pembentukan [ta?dIlttane], yaitu penggandaan fonem /t/ dan penggeserannya ke belakang, sedangkan bentuk [ta?gɔwɔe] tidak terdapat peristiwa fonemis. Dengan demikian, tampak bahwa proklitisasi murni tidak menimbulkan peristiwa fonemis.

Proklitik *koen-* memiliki variasi pemakaian dengan *rika-* dan *pena-* (terdapat pada sebagian wilayah tutur BJDS). Bentuk *koen-*, yang dalam bahasa Jawa standar berbentuk *kok-*, bila bertemu dengan morfem dasar dapat menimbulkan peristiwa fonemis, misalnya [kɔəmnImbu] 'kauperamkan (buah-buahan segar)'. Pada contoh itu terlihat adanya penggandaan dan pergeseran fonem /n/. Fonem /n/ yang semula hanya ada pada proklitik digandakan dan fonem /n/ gandaan itu di vokal awal bentuk dasarnya, yaitu [Imbu]. Pada pembentukan [kɔəncaca?] 'kaucoba' sebenarnya juga terjadi peristiwa fonemis, yaitu perubahan fonem /n/ alveolar menjadi fonem /n/ palatal karena dipengaruhi bunyi fonem /c/ yang merupakan inisial bentuk dasarnya, yaitu [caca?]. Akan tetapi, secara umum proklitisasi *koen-* itu tidak menimbulkan peristiwa fonemis.

Proklitik itu dapat saja melekat pada bentuk dasar kompleks yang bersufiks *-i, -na* ataupun *-ana*. Bentuk [kɔəngəpU?i] 'kaupukuli', [kɔəngəpU?nɔ] 'kaupukulkan' dan [kɔəngəpU?ɔnɔ] 'meskipun kaupukuli' berasal dari bentuk dasar [gəpU?]. Ketiga bentuk itu tidak mengalami peristiwa fonemis. Bentuk [kɔəmpacUlli] yang berasal dari bentuk dasar [pacUl] mengalami peristiwa fonemis yang berupa penggandaan fonem /l/ sekaligus pergeserannya ke belakang.

Enklitisasi dalam BJDS berupa pelekatan enklitik *-ku, -mu,* dan

-e pada bentuk dasar . Proses morfemis dengan enklitik *-ku* dan *-mu* tidak menimbulkan peristiwa fonemis, misalnya bentuk dasar [klambi] menjadi [klambiku] 'bajuku' dan [klambimu] 'bajumu'. Yang dapat menimbulkan peristiwa fonemis adalah enklitisasi *-e*, misalnya [panciye] 'pancinya' dan [wajanne] 'wajannya'. Pada contoh pertama terjadi peristiwa fonemis yang berupa penambahan bunyi luncur fonem /y/, sedangkan pada contoh kedua terjadi penggandaan fonem /n/ dan pergeseran fonem tersebut ke belakang.

2.2.3 **Reduplikasi**

Jika dilihat dari segi bentuk dasar, reduplikasi ada dua macam, yaitu reduplikasi monomorfemis dan reduplikasi polimorfemis. Reduplikasi monomorfemis dapat mengambil bentuk sempurna maupun variasi (perubahan) bunyi, sedangkan reduplikasi polimorfemis dapat pula mengambil bentuk sempurna, perubahan bunyi, dan sebagian dari bentuk dasarnya.

Reduplikasi monomorfemis [palu] menjadi [palu-palu] 'beberapa palu (alat pemukul)' tidak mengandung peristiwa fonemis, tetapi dari bentuk dasar yang sama dengan dibentuk [pola-palu] 'menyebut-nyebut palu terus-menerus'. Bentukan terakhir menimbulkan peristiwa fonemis, yaitu perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Peristiwa yang sama terjadi pada bentuk dasar polimorfemis [malu] 'memalu (memukul dengan palu)'. Dari bentuk dasar itu dapat dibentuk [malu-malu] 'berulang-ulang memalu (memalu terus menerus)' dan (mola-malu) dengan makna yang sama. Peristiwa fonemis pada contoh [malu] bukan terjadi akibat proses reduplikasi. Proses itu telah terjadi sebelumnya, yaitu perubahan fonem /N/ menjadi fonem /m/, sebelum bentuk itu menjadi dasar reduplikasi.

Bentukan [disawaŋ-sawaŋ] 'dilihat-lihat' dan [didElE?-dElE?j] 'dicari terus-menerus' contoh reduplikasi sebagian dari bentuk dasar polimorfemis. Bentuk dasar kedua contoh itu adalah [disawaŋ] dan [didElE?i]. Kedua bentuk itu tidak mengalami peristiwa fonemis. Hal itu agak berbeda dengan reduplikasi sejenis yang terjadi pada [disawaŋ-sawaŋŋi] 'dilihat terus-menerus (dengan intensitas)'. Pada bentukan itu terlihat adanya peristiwa fonemis, yaitu penggandaan fonem /n/ dan

sekaligus pergeseran bunyi tersebut ke belakang. Akan tetapi, bila dicermati peristiwa fonemis tersebut bukan terjadi karena reduplikasi, melainkan terjadi pada proses morfemis pembentukan dasar reduplikasi tersebut.

Reduplikasi dengan bentuk dasar polimorfemis itu banyak macamnya sebanyak bentuk dasar yang dapat dibentuk melalui proses afiksasi.

2.2.4 **Pemajemukan**

Pemajemukan dalam BJDS tidak terlalu banyak. Itu pun hanya terbatas pada penamaan, misalnya [rɔndɔ royal] 'nama makanan dari tape lalu digoreng', [nɔgɔsari] 'nama makanan dari tepung beras yang dimasak', dan [rɔjɔkɔyɔ] 'hewan piaraan yang produktif'. Ketiga bentuk itu tidak mengalami peristiwa fonemis, kecuali bila bentukan itu menjadi dasar bagi proses morfemis yang lebih luas, misalnya afiksasi. Dari bentuk [rɔndɔroyal] dapat dijadikan [dirɔndɔroyallɔnɔ] 'meskipun dibuat rondo royal (tetap tidak enak)'. Pada bentukan terakhir ini terlihat adanya peristiwa fonemis, yaitu penggandaan fonem /l/ dan pergeseran fonem tersebut ke belakang.

2.2.5 **Modifikasi Intern**

Modifikasi intern merupakan proses morfemis dengan pengubahan fonem dalam suatu bentuk dasar (bandingkan Verhaar, 1988:62). Proses morfemis itu dalam BJDS meliputi (1) pemendekan atau abreviasi dan (2) penyisipan vokal /u/ untuk pemberian kadar intensitas.

Adanya bentuk-bentuk [bapak] menjadi [pa?], [ibu] menjadi [bu], [bapa? səpUh] 'paman (kakak dari ayah atau ibu)' menjadi [pa?pUh], dan lain-lain, merupakan contoh pembentukan kata dengan modifikasi intern tipe abreviasi.

Modifikasi intern tipe penyisipan vokal digunakan untuk pemberian kadar intensitas adalah [padaŋ] 'terang' menjadi [puwaḍaŋ] atau [paduwaŋ] atau [puwaḍuwaŋ] 'terang sekali', [ləmu] 'gemuk' menjadi [luwəmu] atau [luwəmuu] 'gemuk sekali', [mlaku] 'berjalan' [mluwaku] atau [mluwakuu] 'berjalan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus'.

2.3 Peristiwa Fonemis

Ada tiga macam peristiwa fonemis menurut Ramlan (1987) yaitu peristiwa perubahan fonem, peristiwa penambahan fonem, dan peristiwa penghilangan fonem. Peristiwa perubahan fonem terjadi pada bentuk [mendapat]. Dalam bentuk itu terjadi perubahan fonem /N/ pada *meN-* menjadi fonem /n/ pada *men-*. Peristiwa penambahan fonem terjadi pada [kəraja?an]. Akibat pertemuan morfem *ke-...-an* dengan [raja], muncul fonem /?/ glotal. Penghilangan fonem terjadi pada [bərumah]. Pada kata itu fonem /r/ pada *ber-* dihilangkan karena bertemu dengan bunyi yang sama pada awal kata yang mengikutinya.

Peristiwa-peristiwa di atas dapat saja terjadi bersama-sama dalam satu proses morfemis, misalnya proses yang terjadi pada kata [pəŋira?an] 'pengiraan'. Pada kata itu terlihat adanya perubahan /N/ menjadi /ŋ/, penghilangan fonem /k/, dan penambahan fonem /?/.

Samsuri (1985) mengungkapkan adanya peristiwa fonemis penambahan fonem, pengguguran fonem, peloncatan fonem, dan perubahan fonem. Penambahan fonem, pengguguran fonem, dan perubahan fonem sejajar dengan istilah yang digunakan Ramlan untuk penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem. Peloncatan fonem menyangkut unsur prosodi, misalnya kata [pluraəl] bahasa Inggris, yang mempunyai tekanan pada suku pertama setelah berhubungan dengan afiks *-iti* menjadi [plurEliti] dengan tekanan pada suku kedua.

Sejalan dengan pandangan Samsuri (1985) adalah pandangan Elson & Pickett (1962). Kedua tokoh itu juga menggungkapkan adanya peristiwa perubahan fonem, penghilangan fonem, peloncatan fonem, dan penambahan fonem dalam peristiwa fonemis.

Kridalaksana (1989) membagi dua macam peristiwa fonemis, yaitu peristiwa fonemis yang otomatis dan peristiwa fonemis yang tidak otomatis. Peristiwa fonemis yang otomatis terdiri atas tujuh macam, yaitu peristiwa pemunculan fonem, pengekalan fonem, pemunculan dan pengekalan fonem, pergeseran posisi fonem, perubahan dan pergeseran posisi fonem, pelesapan fonem, dan peluluhan fonem. Peristiwa fonemis yang tidak otomatis meliputi peristiwa pemunculan fonem secara historis, peristiwa pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan peristiwa variasi fonem bahasa sumber.

Peristiwa pemunculan fonem yang digunakan Kridalaksana (1989) sama dengan peristiwa penambahan fonem yang telah dikemukakan tersebut. Peristiwa pengekalan fonem terdapat pada proses morfemis [bəɾmain]. Dalam hal ini penggabungan morfem dasar dengan morfem terikat tidak menimbulkan perubahan apa pun. Kedua morfem itu dikekalkan dalam bentuk yang lebih konkret. Peristiwa pemunculan dan pengekalan fonem terlihat pada proses morfemis [pəŋkaji]. Dalam pembentukan kata itu terjadi pemunculan fonem /ŋ/ dan pengekalan fonem /k/ pada fonem awal morfem dasarnya. Peristiwa pergeseran posisi fonem terlihat pada proses morfemis [taŋisi]. Pada bentuk itu terlihat bahwa fonem /s/ bergeser ke belakang setelah terjadi proses morfemis. Peristiwa perubahan dan pergeseran fonem terjadi pada proses morfemis [mənaiki]. Fonem glotal /ʔ/ pada morfem dasar itu berubah menjadi velar /k/ dan sekaligus bergeser ke belakang. Peristiwa pelesapan terjadi pada [bəɾumah] yang berasal dari morfem dasar [rumah] dan afiks *ber-*. Fonem /r/ pada afiks itulah yang dilesapkan. Pada peristiwa peluluhan fonem dicontohkan bentuk [maŋaraŋ]. Pada proses morfemis bentuk itu, fonem /k/ luluh menjadi fonem /ŋ/.

Peristiwa fonemis yang tidak otomatis, yaitu berupa peristiwa pemunculan fonem secara historis, terjadi pada bentuk [objektif]. Fonem /t/ yang semula tidak dimunculkan berdasarkan kaidah pembentukan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dimunculkan kembali setelah mendapatkan sufiks yang berasal dari bahasa asing itu. Peristiwa tersebut sebenarnya telah terjadi dalam proses morfemis bahasa asing tersebut. Dengan demikian, sebenarnya pemunculan fonem itu bukan karena kaidah morfofonemis bahasa Indonesia. Peristiwa pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing terjadi bila morfem dasar bahasa Indonesia mendapatkan afiks bahasa asing, misalnya yang terjadi pada peristiwa fonemis *pompanisasi*. Bentuk itu berasal dari *pompa* dan *-isasi*. Akibat pertemuan keduanya muncul fonem /n/. Peristiwa variasi fonem bahasa sumber terlihat pada pemakaian bentuk [tEknik] dan [tEknis].

Peristiwa fonemis yang dikemukakan oleh Kridalaksana sejajar dengan peristiwa fonemis yang dikemukakan oleh para pakar yang lain. Peristiwa fonemis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989) adalah

pemunculan fonem, pengekalan fonem, pergeseran posisi fonem, perubahan fonem, pelesapan fonem, dan peluluhan fonem.

Peristiwa pemunculan fonem tersebut sejajar dengan yang dikemukakan Ramlan (1985), yaitu pemunculan bunyi antara /y/, /w/, ataupun /?/. Akan tetapi, dalam memandang representasi dasar suatu morfem keduanya berbeda. Akibatnya, pengelompokan peristiwa fonemis yang terjadi pada proses morfemis tertentu bagi keduanya dapat saja berbeda. Kata [mɔndɔŋar], misalnya oleh Kridalaksana (1985) dimasukkan ke dalam peristiwa fonemis, sedangkan oleh Ramlan (1985) dianggap telah mengalami perubahan fonem. Hal itu terjadi karena Kridalaksana (1989) menganggap representasi dasar morfem terikatnya adalah *me-* dan Ramlan (1985) menganggapnya *meN-*.

Peristiwa pengekalan fonem tidak memiliki padanan dalam versi Ramlan (1985). Kenyataan itu tidak terjadi karena ruang lingkup atau batasan tentang proses morfofonemis yang dikemukakan keduanya berbeda. Kridalaksana (1989) mengungkapkan bahwa proses morfofonemis menyangkut seluruh proses fonologis. Ramlan (1985) membatasinya pada proses fonologis yang di dalamnya terdapat perubahan fonem. Oleh karena itu, peristiwa pengekalan fonem, berdasarkan uraian Ramlan (1985), tidak dianggap sebagai salah satu peristiwa fonemis. Hal itu merupakan proses morfemis biasa.

Berdasarkan hal itu, kata [sɔhati], misalnya oleh Ramlan (1985) akan dianggap telah mengalami proses morfemis biasa, sedangkan oleh Kridalaksana (1989) kata tersebut dianggap telah mengalami peristiwa fonemis berupa pengekalan fonem. Akibat perbedaan penentuan representasi dasar morfem, seperti yang telah disebutkan, bentuk [mɔrayu] oleh Kridalaksana (1989) dianggap mengalami peristiwa pengekalan fonem, sedangkan oleh Ramlah 1985) dianggap telah mengalami penghilangan fonem /N/.

Peristiwa pergeseran posisi fonem yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989) tidak ditemukan pada deskripsi Ramlan (1985). Identifikasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989) cukup beralasan. Proses morfemis [taŋisi] telah menyebabkan bergesernya fonem /s/ ke belakang mengikuti fonem /i/ yang berfungsi sebagai sufiks. Tentu saja, hal itu

tidak akan terjadi apabila morfem dasar tidak mengalami proses morfemis.

Dalam menyiasati bentuk [mɔ̃ñayUr], misalnya, antara Kridalaksana (1989) dan Ramlan (1985) berbeda. Ramlan (1985) menganggap dalam proses morfemis tersebut telah terjadi peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /N/ menjadi /ñ/ yang diikuti penghilangan fonem /s/ pada bunyi awal morfem dasarnya. Kridalaksana (1989) memandangnya dalam proses morfemis tersebut telah terjadi peristiwa fonemis berupa peluluhan fonem /s/ menjadi /ñ/. Yang menjadi masalah adalah mengapa hal itu disebut peluluhan? Padahal, jika pola pembentukan *me- + sayur* diamati, peristiwanya lebih sesuai disebut perubahan fonem. Konsep peluluhan tampaknya lebih sesuai untuk peristiwa penggabungan dua unsur (bunyi) menjadi satu fonem baru. Dengan demikian, bentuk [mɔ̃ñayur] itu lebih tepat dikatakan peluluhan bila morfem dasarnya adalah [sayUr] yang bertemu dengan afiks *meN-*. Dalam hal ini unsur /N/+/s/ menjadi /ñ/.

Berdasarkan uraian tersebut dan data-data yang ada dalam BJDS, dapatlah ditetapkan hal-hal sebagai berikut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan proses morfofonemis adalah proses terjadinya perubahan fonem akibat penggabungan morfem. Perubahan fonem yang dimaksud berkaitan dengan pengucapan sehingga dapat saja menyangkut unsur segmental maupun unsur suprasegmental (khususnya penyukuan). Bila dalam penggabungan morfem itu tidak terdapat perubahan fonem, peristiwanya dianggap sebagai proses morfemis biasa. Perbedaan keduanya dapat diamati di bawah ini.

proses morfemis : /-a/+/b-/ ——> [-ab-]

proses morfofonemis : /-a/+/b-/ ——> [-acb-/,
——> [-ac-],
——> dsb.

Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan ciri-ciri fonem /a/ dan /b/ yang berdekatan itu tetap, peristiwanya disebut proses morfemis. Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan

ciri-ciri adanya fonem baru, yaitu /c/, di antara fonem /a/ dan /b/, atau berubahnya fonem /b/ menjadi /c/ yang berdekatan itu, prosesnya disebut proses morfofonemis dan peristiwanya disebut peristiwa fonemis.

Peristiwa fonemis, dalam hal ini, dibedakan menjadi enam dasar, yaitu perubahan fonem, pemunculan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, penggandaan fonem, dan pergeseran posisi fonem. Batasan masing-masing dapat digambarkan sebagai berikut.

1) peristiwa perubahan fonem:

/-a/+/b-/ ——> [-ac-] atau
——> [-cb-]

2) peristiwa pemunculan fonem

/-a/+/b-/ ——> [-acb-]

3) peristiwa pelesapan fonem:

/-a/+/b-/ ——> [-Øb-] atau
——> [-aØ-]

4) peristiwa peluluhan fonem:

/-a/+/b-/ ——> [-c-]

5) peristiwa penggandaan fonem:

/-a/+/b-/ ——> [-aab-]

6) peristiwa pergeseran posisi fonem:

/-a/+/b-/ ——> [-/ab-] atau

——> [-ab/-]

BAB III

PERISTIWA FONEMIS PADA PROSES MORFOFONEMIS BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA

Proses morfemis dalam BJDS ada kalanya memunculkan peristiwa fonemis. Adapun pokok-pokok peristiwa fonemis akibat proses morfemis dalam BJDS meliputi (a) pemunculan fonem, (b) pelesapan fonem, (c) perubahan fonem, (d) peluluhan fonem, (e) pergeseran posisi fonem, dan (f) penggandaan fonem. Peristiwa fonemis itu dalam suatu proses morfemis dapat saja berdiri sendiri atau berpadu antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan hal itu dalam BJDS ditemukan beberapa tipe proses morfofonemis, yaitu (1) pemunculan fonem, (2) perubahan fonem (3) pelesapan fonem (4) peluluhan fonem, (5) pergeseran posisi fonem, (6) pelesapan dan pergeseran posisi fonem, (7) pelesapan, pemunculan, dan pergeseran posisi fonem, (8) perubahan dan pergeseran posisi fonem, (9) pemunculan dan perubahan fonem, (1Ø) pemunculan, perubahan, penggandaan, dan pergeseran posisi fonem, dan (11) penggandaan dan pergeseran posisi fonem.

Peristiwa tersebut akan diuraikan secara berurutan pada bagian berikut.

3.1 Pemunculan Fonem

Ada tiga fonem yang muncul akibat pembentukan kata dalam BJDS, yaitu fonem /y/, /w/, dan /n/.

3.1.1 Pemunculan Fonem /y/

Pemunculan fonem /y/ terjadi pada pembentukan kata: (1) dari

bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /e/ bergabung dengan sufiks *-en, -an,* atau *-a* dan (2) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/ bergabung dengan sufiks *-en, -an, -a,* dan *-e*. Datanya dapat diamati di bawah ini.

a. *gawe + -en* ——> *gaween* [gaweyən] 'pakailah/buatlah'
sate + -en ——> *sateen* [sateyən] 'buatlah satai'
pepe + -en ——> *pepeen* [pepeyən] 'jemurlah'
awe + -en ——> *aween* [aweyən] 'panggilah (dengan isyarat tangan'
tempe + -en ——> *tempeen* [tempeyən] 'buatlah tempe'

Fitur-fitur kedua fonem yang bertemu dan fonem yang muncul tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

/e/	+/ə/n	——> [e/y/ən]
[–belakang 3tinggi –tertutup]	[+belakang 2tinggi –tertutup]	[–belakang 5tinggi +tertutup]

b. *gawe + -an* ——> *gawean* [gaweyan] 'membuat-buat'
sate + -an ——> *satean* [sateyan] 'berpesta satai'
kere + -an ——> *kerean* [kereyan] 'berkere'

Fitur-fitur kedua fonem yang bertemu dan fonem yang muncul itu dapat diamati di bawah ini.

/e/	+/ə/n	——> [e/y/ən]
[+depan 3tinggi –tertutup]	[+belakang 1tinggi +terbuka]	[–belakang 5tinggi +tertutup]

c. *{N-} + {gawe} + {-a}* ——> *nggawea* [ŋgaweyɔŋ] 'memakailah (membuatlah)'
{N-} + {prene} + {-a} ——> *mrenea* [mreneyɔ] 'ke sinilah'
{N-} + {sate} + {-a} ——> *nyatea* [nateyɔ] 'membuatlah satai'
(N-) + {pepe} + {-a} ——> *mepea* [memy ɔ] 'menjemurlah
(N) + {dewe} + {-a} ——> *ndhewea* [ndeweyɔ] 'menyendirilah'

Kedua fonem yang bertemu dan fonem yang muncul tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

/e/	+/ɔ/	——> [e/y/ɔ]
[–belakang 3tinggi –tertutup]	[+belakang 2tinggi –terbuka]	[–belakang 5tinggi +tertutup]

Bila fitur-fitur fonem itu diamati, peristiwanya mirip dengan yang telah diungkapan sebelumnya yaitu fonem yang berada di depan selalu *–belakang* dan *3tinggi*, sedangkan fonem yang di belakangnya berfitur *+belakang* dan *2tinggi* atau *1tinggi*. Dengan demikian, munculnya fonem /y/ disebabkan oleh adanya pergeseran bunyi, yaitu dari bunyi yang berfitur lebih tinggi *(5tinggi)* ke arah bunyi di bawahnya *(2tinggi/ 1tinggi)* dan bergesernya dari bunyi *–belakang* ke arah bunyi yang berfitur *+belakang*. Di samping itu, pemilihan fonem /y/ tersebut terjadi karena fonem itu berciri *–belakang*, dan *+tertutup* (bukan *–terbuka*), yang sama dengan /e/, yang berfitur *–belakang* dan *–tertutup* (bukan *–terbuka*).

d. *tali + -en* ——> *talien* [taliyən] 'ikatlah'
tari + -en ——> *tarien* [tariyən] 'tawarilah'
konci + -en ——> *koncien* [kɔnciyən] 'kuncilah'
pari + -en ——> *parien* [pariyən] 'tanamilah padi'
janji + -en ——> *janjien* [janjiyən] 'janjikanlah'
ganti + -en ——> *gantien* [gantiyən] 'gantilah'
rabi + -en ——> *rabien* [rabiyən] 'nikahilah'

Fitur-fitur fonem yang bertemu dan fonem yang muncul itu adalah sebagai berikut.

/i/	+/ə/n	——> [i/y/ən]
[–belakang 5tinggi +tertutup]	[+belakang 2tinggi –tertutup]	[–belakang 5tinggi +tertutup]

e. *suri + -an* ——> *surian* [suriyən] 'bersisir'

klambi + *-an* ——> *klambian* [klambiyɔn] 'berbaju' (memakai baju)
topi + *-an* ——> *topian* [tɔpiyɔn] 'bertopi'
ganti + *-an* ——> *gantian* [gantiyɔn] 'bergantian'
janji + *-an* ——> *janjian* [janjiyɔn] 'berjanji'
konci + *-an* ——> *koncian* [kɔnciyɔn] 'terkunci'

Kedua fonem yang bertemu dan fonem yang muncul itu memiliki fitur-fitur sebagai berikut.

/i/	+/ɔ/n	——> [i/y/ɔn]
+depan 5tinggi +tertutup	+belakang 1tinggi +terbuka	–belakang 5tinggi +tertutup

f. *mati* + *-a* ——> *matia* [matiyɔ] 'matilah'
mari + *-a* ——> *maria* [mariyɔ] 'selesailah'
sudi + *-a* ——> *sudia* [sudiyɔ] 'sudilah'
wani + *-a* ——> *wania* [waniyɔ] 'beranilah'
ganti + *-a* ——> *gantia* [gantiyɔ] 'bergantilah pakaian'
rabi + *-a* ——> *rabia* [rabiyɔ] 'nikahlah'

Fitur-fitur bunyi yang bertemu dan fonem yang muncul itu adalah sebagai berikut.

/i/	+/ɔ	——> [i/y/ɔ]
–belakang 5tinggi +tertutup	+belakang 2tinggi –terbuka	–belakang 5tinggi +tertutup

g. *mati* + *-e* ——> *matie* [matiye] 'kematiannya'
ganti + *-e* ——> *gantie* [gantiye] 'pergantiannya'
rabi + *-e* ——> *rabie* [rabiye] 'perkawinannya'
suri + *-e* ——> *surie* [suriye] 'sisirnya'
klambi + *-e* ——> *klambie* [klambiye] 'bajunya'
topi + *-e* ——> *topie* [tɔpiye] 'topinya'
janji + *-e* ——> *janjie* [janjiye] 'janjinya'
konci + *-e* ——> *koncie* [kɔnciye] 'kuncinya'

Fitur-fitur bunyi yang bertemu dan fonem yang muncul itu adalah sebagai berikut.

/i/	+/e/	——> [i/y/e]
[–belakang 5tinggi +tertutup]	[–belakang 3tinggi –tertutup]	[–belakang 5tinggi +tertutup]

Bila fitur-fitur fonem itu diamati, peristiwanya mirip dengan yang telah diungkapkan sebelumnya yaitu fonem yang berada di depan selalu *–belakang* dan *5tinggi*, sedangkan fonem yang di belakangnya berfitur *+belakang* dan *2tinggi* atau *1tinggi*. Dengan demikian, munculnya fonem /y/ disebabkan oleh adanya pergeseran bunyi, yaitu dari bunyi yang berfitur lebih tinggi *(5tinggi)* ke arah bunyi di bawahnya *(2tinggi/ 1tinggi)* dan bergesernya dari bunyi *–belakang* ke arah bunyi yang berfitur *+belakang*. Di samping itu, pemilihan fonem /y/ tersebut terjadi karena fonem itu berciri (a) palatal, (b) *–belakang*, dan (c) *+tertutup* (bukan *–terbuka*), yang sama dengan /i/, yang berfitur (a) palatal, (b) *–belakang*, dan (c) *+tertutup* (bukan *–terbuka*).

Bila dirumuskan, pemunculan fonem /y/ adalah sebagai berikut.

(1) {-e#} + { -ɔn, -an, -ɔ } { -eyɔn#, -eyan#, -eyɔ# }

(2) {-i#} + { -ɔn, -an, -ɔ, -e } { -eyɔn#, -eyan#, -eyɔ#, -iye# }

3.1.2 **Pemunculan Fonem /w/**

Pemunculan fonem /w/ terjadi pada pembentukan kata: (1) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/ bergabung dengan sufiks *-en, -an, -e*, atau *-a*, (2) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /o/ bergabung dengan sufiks *-an* atau *-a*, dan (3) adjektiva komparatif. Data yang berkaitan dengan hal itu dapat diamati pada berikut ini.

a. *guyu + -en* ——> *guyuen* [guyuwɔn] 'tertawakan'
tuku + -en ——> *tukuen* [tukuwɔn] 'belilah'
sapu + -en ——> *sapuen* [sapuwɔn] 'sapulah'
tiru + -en ——> *tiruen* [tiruwɔn] 'tirulah'
tunggu + -en ——> *tungguen* [tuŋguwɔn] 'tunggulah'
palu + -en ——> *paluen* [paluwɔn] 'pukullah dengan palu'
paku + -en ——> *pakuen* [pakuwɔn] 'pakulah'
ambu + -en ——> *ambuen* [ambuwɔn] 'baulah'
biru + -en ——> *biruen* [biruwɔn] 'birulah'

Pertemuan fonem /u/ dan /ɔ/ memunculkan fonem /w/ seperti tampak pada contoh tersebut. Hal itu terjadi berdasarkan fitur distingtif masing-masing fonem itu. Berikut ini adalah fitur-fiturnya.

/u/	+/ɔ/n	——> [u/w/ɔ]
+belakang	–belakang	+belakang
5tinggi	2tinggi	5tinggi
+tertutup	–tertutup	+tertutup

b. *sepatu + -an* ——> *sepatuan* [sɔpatuwɔn] 'bersepatu'
gincu + -an ——> *gincuan* [gIncuwɔn] 'bergincu'
turu + -an ——> *turuan* [turuwɔn] 'suka tidur (tidur-tiduran)'

Pemunculan fonem /w/ akibat dari pertemuan fonem /u/ dan /a/ pada data tersebut. Berikut ini dapat diamati fitur-fiturnya.

/u/	+/a/n	——> [u/w/an]
+belakang	+belakang	+belakang
5tinggi	1tinggi	5tinggi
+tertutup	+tertutup	+tertutup

c. *guyu + -e* ——> *guyue* [guyuwe] 'tertawanya'
tuku + -e ——> *tukue* [tukuwe] 'pembeliannya'
sapu + -e ——> *sapue* [sapuwe] 'sapunya'
palu + -e ——> *palue* [paluwe] 'palunya'
paku + -e ——> *pakue* [pakuwe] 'pakunya'
ambu + -e ——> *ambue* [ambuwe] 'baunya'
biru + -e ——> *birue* [biruwe] 'birunya'

Adanya pertemuan fonem /u/ dan /e/ yang memunculkan fonem /w/ itu disebabkan oleh fitur distingtif masing-masing fonem tersebut seperti tampak di bawah ini.

/u/	+/e/	——> [u/w/e]
+belakang	–belakang	+belakang
5tinggi	3tinggi	5tinggi
+tertutup	–tertutup	+tertutup

d. *tunggu* + *-a* ——> *tunggua* [tuŋguwɔ] 'tunggulah'
tuku + *-a* ——> *tukua* [tukuwɔ] 'belilah'
turu + *-a* ——> *turua* [turuwɔ] 'tidurlah'

Pemunculan fonem /w/ akibat dari pertemuan fonem /u/ dan /ɔ/ pada data itu. Berikut ini dapat diamati fitur-fiturnya.

/u/	+/ɔ/	——> [u/w/ɔ]
+belakang	+belakang	+belakang
5tinggi	2tinggi	5tinggi
+tertutup	–terbuka	+tertutup

Peristiwa munculnya fonem /w/ pada keempat jenis data tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran bunyi, yaitu dari bunyi yang berfitur tinggi *(5tinggi)* ke bunyi yang berfitur lebih rendah *(2tinggi/ 1tinggi)*. Di samping itu, pemilihan fonem /w/ itu juga disebabkan oleh persamaan ciri antara fonem /u/ dengan /w/, yaitu keduanya sama-sama berfitur +tertutup (bukan –terbuka).

e. *tato* + *-an* ——> *tatoan* [tatowan] 'bertato'
soto-soto + *-an* ——> *soto-sotoan* [soto-sotowan] 'berpesta soto/ yang menyerupai soto'
loro + *-an* ——> *loroan* [lorowan] 'berdua'
paro + -an ——> paroan [parowan] 'dibagi perseparoh'

Fonem-fonem yang bertemu dan fonem yang muncul, fiturnya dapat diamati di bawah ini.

/o/	+/a/n	——> [o/w/an]
+belakang 3tinggi –tertutup	+belakang 1tinggi +terbuka	+belakang 5tinggi +tertutup

d. *N- + soto + -a* ——> *nyotoa* [ñotowɔ] 'buatlah soto'
N- + paro + -a ——> *maroa* [marowɔ] 'bagilah dua'
N- + conto + -a ——> *nyontoa* [ñontowɔ] 'mencontohlah'
loro-loro + -a ——> loro-loroa [loro-lorowɔ] 'berdua-dualah'

Kedua fonem yang bertemu dan fonem yang muncul pada data itu berfitur sebagai berikut.

/o/	+/ɔ	——> [o/w/ɔ]
+belakang 3tinggi –tertutup	+belakang 2tinggi –terbuka	+belakang 5tinggi +tertutup

Peritiwa munculnya fonem /w/ pada kedua jenis data tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran bunyi, yaitu dari bunyi yang berfitur tinggi *(5tinggi)* ke bunyi yang berfitur di bawahnya *(2tinggi/ tinggi)*. Di samping itu, pemilihan fonem /w/ itu juga disebabkan oleh adanya kemiripan ciri antara fonem /o/ dengan /w/, yaitu fonem berfitur *–tertutup* (bukan *+terbuka*) dan fonem /w/ berfitur *+tertutup* (bukan *–terbuka*).

g. [adɔh] 'jauh' ——> [uwadɔh] 'jauh sekali'
[əduwɔh] 'jauh sekali'
[uwaduwɔŋ] 'jauh sekali'
[səndəŋ] 'senang' ——> [suwəndəŋ] 'senang sekali'
[sənuwəŋ] 'senang sekali'
[suwənuwəŋ] 'senang sekali'
[lɔrɔ] 'sakit' ——> [luwɔrɔ] 'sakit sekali'
[lɔruwɔ] 'sakit sekali'
[luwɔruwɔ] 'sakit sekali'
[ena?] 'enak' ——> [uwena?] 'enak sekali'
[enuwa?] 'enak sekali'
[uwenuwa?] 'enak sekali'

Pemunculan fonem /w/ pada pertemuan antara fonem sisipan /u/ dengan fonem vokal, baik suku awal maupun suku akhir bentuk dasar (untuk data tersebut /a/, /ɔ/, /ə/, /ə/, /ɔ/, /ɔ/,/e/, dan /a/) disebabkan oleh posisi fonem /u/ yang *3tinggi*, *+belakang*, dan *+tertutup*. Oleh karena itu, pilihannya semivokal yang *3tinggi* dan *+belakang*, yaitu fonem /w/.

Deskripsi tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

/u/ $+V \rightarrow$ [u/w/V]

$$\begin{bmatrix} +\text{velar} \\ +\text{belakang} \\ 5\text{tinggi} \\ +\text{tertutup} \end{bmatrix} \qquad \begin{bmatrix} +\text{labial} \\ +\text{belakang} \\ 5\text{tinggi} \\ +\text{tertutup} \end{bmatrix}$$

Bila dirumuskan, pemunculan fonem /w/ adalah sebagai berikut.

(1) {-u#} + {-ən, -an, -e, -ɔ} → [-uwən#, -uwan#, -uwe#, -uwɔ#]

(2) {-o#} + {-an, -ɔ} → [-owan#, -owɔ#]

(3) {u} + {#V-, -V-, -V#} → [#uwV, -uwV-, -uwV#]

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa munculnya, baik fonem /y/ maupun fonem /w/ lebih banyak disebabkan oleh adanya pergeseran ketinggian, yaitu dari bunyi yang tinggi ke arah bunyi di bawahnya, bukan pergeseran posisi ucap, yaitu pergeseran bunyi dari *–belakang* ke *+belakang* ataupun dari *+belakang* ke *+belakang*. Penyebab yang lain adalah keduanya merupakan bunyi yang berpola ucap hampir sama, yaitu tertutup (*+tertutup* dan *–tertutup*), yang mirip dengan fonem /y/ dan fonem /w/. Pemilihan bunyi yang muncul disebabkan oleh kesamaan posisi ucap antara bunyi yang diikuti dengan bunyi

tersebut, yaitu *–belakang* untuk fonem /y/ yang mengikuti fonem /i/ dan fonem /e/ serta +belakang untuk fonem /w/ yang mengikuti fonem /u/ dan fonem /o/.

3.1.3 Pemunculan Fonem /n/

Di samping pemunculan fonem /y/ dan fonem /w/ dalam BJDS, terdapat pula pemunculan fonem /n/. Pemunculan fonem itu terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /ɔ/ bergabung dengan sufiks *-e*. Bentukan itu dapat diamati pada berikut ini.

c. *gula* + *-e* → *gulane* [gulɔne] 'gulanya'
lenga + *-e* → *lengane* [lɔ̀ŋɔne] 'minyaknya'
sega + *-e* → *segane* [sɔ̀gɔne] 'nasinya'
lunga + *-e* → *lungane* [luŋɔne] 'kepergiannya'

Peristiwa fonemis itu dapat digambarkan dengan fitur-fitur, seperti di bawah ini.

/ɔ/	+/e/	→ [/n/e]
+sonoran	+sonoran	+sonoran
+suara	+suara	+suara
2tinggi	3tinggi	6tinggi
velar	palatal	alveolar
+belakang	–belakang	–belakang
–tegang	+tegang	+tegang

Pemunculan fonem /y/ dan fonem /w/ banyak dipengaruhi oleh fonem vokal yang berada di depannya. Fonem tersebut memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan fonem vokal pemadu yang mengikutinya, pada pembentukan kata tersebut berfitur sebaliknya. Dalam hal ini fonem vokal yang berada di depan justru lebih rendah jika dibandingkan dengan fonem vokal pemadu yang mengikutinya. Oleh karena itu, pemunculan fonemnya lebih banyak dipengaruhi oleh fonem yang berada di belakang. Dengan demikian, fonem /n/ diperlukan karena berfitur *+sonoran, +suara,* dan *–belakang,* seperti halnya fitur yang dimiliki oleh fonem /e/. di samping itu, pergeseran dari bunyi *–tegang*

ke *+tegang* juga berpengaruh terhadap pemunculan fonem itu. Pada kasus sebelumnya terjadi sebaliknya, yaitu pergeseran dari *+tegang* ke *-tegang*. Fonem /n/ yang muncul dipilih berdasarkan kesamaan fitur dengan fonem yang bertemu, yaitu *+sonoran* dan *+suara* serta menyamai fitur *-belakang* fonem /e/.

Formulasi untuk peristiwa fonemis pemunculan fonem /n/ itu adalah sebagai berikut.

{-ɔ#} + {-e} → [ɔ/ne#]

3.2. Perubahan Fonem

Perubahan fonem dalam BJDS terjadi pada (a) reduplikasi dwipurwa dan (b) redukplikasi dwilingga.

3.2.1 Perubahan fonem pada Reduplikasi Dwipurwa

Pada reduplikasi dwipurwa (RDP) terdapat perubahan /V/ menjadi fonem /ə/, /V/ yang dimaksudkan meliputi fonem /a/, /ɔ/, /u/, /o/, /e/, dan /E/. Vokal-vokal tersebut berubah menjadi /ə/. Datanya dapat diamati pada berikut.

RDP- + *padhang*	→	*pepadhang* [pəpadaŋ] 'terang benderang/kemulian'
RDP- + *lara*	→	*lelara* [lələɔrɔ] 'penyakit'
RDP- + *tuwa* + *-e*	→	*tetuwane* [tətawane] 'yang dituakan'
RDP- + *soca*	→	*sesoca* [səsoca] 'titik mata'
RDP- + *lewa*	→	*lelewa* [ləlewa] 'gaya'
RDP- + *ledhek* + *-an*	→	*leledhekan* [ləlEdE?an] 'saling menggoda'

Untuk mengetahui mengapa perubahan itu dapat terjadi, fitur-fitur fonem yang berubah dan perubahannya itu dapat diamati, seperti tampak di bawah ini.

R-{#\K-/V\-} → [\K-/V\ \K-/V\ ]

+tegang	–tegang	+tegang
	_tertutup	
	2tinggi	

Bila diperhatikan, fitur-fitur tersebut, pola perubahan fonem pada RDP disebabkan oleh adanya upaya pelemahan vokal melalui pola vokal yang *-tengang*, berposisi ucap yang rendah, yaitu *2tinggi*, dan berpola ucap *-tertutup* (bukan *-terbuka*).

3.2.2 Perubahan Fonem pada Reduplikasi Dwilingga

Pada reduplikasi dwilingga (RDL) terdapat perubahan /V/ menjadi fonem /a/, /V/ yang dimaksudkan meliputi fonem /I/, /u/, /ɔ/, /ə/, /o/, /e/, dan /E/. Vokal-vokal tersebut berubah menjadi fonem /a/. Datanya dapat diamati, seperti di bawah ini.

RDL- + *balik* → *balak-balik* [bala?-balI?] 'pulang balik'

RDL- + *lara* → *lara-lara* [lara-lɔrɔ] 'sakit-sakitan'

RDL- + *madhek* → *mandhak-mandhek* [manda?-mandə?] 'berulang-ulang berhenti'

RDL- + *mrene* → *mrana-mrene* [mrana-mrene] 'berulang-ulang ke mari'

RDL- + *tuku* → *tuka-tuku* [tuka-tuku] 'berulang-ulang membeli'

RDL- + *mrono* → *mrona-mrono* [mrona-mrono] 'terus-terusan ke sana'

Untuk mengetahui mengapa perubahan itu dapat terjadi, fitur-fitur fonem yang berubah dan perubahannya itu dapat diamati, seperti di bawah ini.

$$R\text{-}\{\text{-}\backslash K\text{-}/V/\#\} \rightarrow [\ \text{-}\backslash K\text{-}/V/\#]$$
$$\begin{bmatrix}-\text{tinggi}\end{bmatrix} \quad \begin{bmatrix}1\text{tinggi}\end{bmatrix}$$

Bila perubahan fonem pada RDP disebabkan oleh ketegangan, yaitu mencari pola vokal yang *-tegang* dan berposisi ucap yang rendah, yaitu *2tinggi*, serta berpola ucap *-tertutup*, perubahan pada RDL juga disebabkan oleh adanya upaya pelemahan. Namun, pelemahan di sini hanya menyangkut ketinggian, yaitu perubahan ke arah vokal yang di bawah, yang dalam hal ini fonem /a/ (1tinggi). Dalam kasus ini juga terjadi harmonisasi vokal pada suku pertama hasil reduplikasinya.

3.3 **Pelepasan Fonem**

Pelepasan fonem pada pembentukan kata dalam BJDS didominasi oleh pelesapan fonem /h/ sebagai fonem akhir bentuk dasar dan vokal sebelumnya fonem /a/ dalam enklitisasi *-e* dan juga sufiksasi *-a* atau ambifiksasi yang bersufiks *-a*, sufiksasi *-an* atau *-en*, ambifiks yang bersufiks *-i*, sufiksasi *-ana*, dan juga ambifiksasi yang bersufiks *-ana*. Adapun proses terjadinya peristiwa fonemis pelesapan fonem /h/ itu datanya sebagai berikut.

a. *omah* + *-e* → *omahe* [omae] 'rumahnya'
susah + *-e* → *susahe* [susae] 'susahnya'
sawah + *-e* → *sawahe* [sawae] 'sawahnya'
tatah + *-e* → *tatahe* [tatae] 'pahatnya'
opah + *-e* → *opahe [opae]* 'upahnya'
gajah + *-e* → *gajahe [gajae]* 'gajahnya'

Peristiwa fonemis itu terjadi karena adanya fitur fonem-fonem pengapit /h/ dan /h/ sendiri, seperti berikut ini.

/a/	/h/	+/e/ → [/n/e]
+suara	−suara	+suara
+aprosikman	+frikatif	+aprosikman
1tinggi	6tinggi	3tinggi
+velar	+glotal	+palatal

b. *tatah* + *-en* → *tatahen* [tataən] 'pahatlah'
panah + *-en* → *panahen* [panaən] 'panahlah'
jadah + *-en* → *jadahen* [jadaən] 'masaklah menjadi juadah'
pasah + *-en* → *pasahen* [pasaən] 'ketamlah'

Peristiwa fonemis itu terjadi karena adanya fitur fonem-fonem yang terlibat dalam proses morfemis, seperti berikut ini.

/a/	/h/	+/ə/ → [-aə-]
+suara	−suara	+suara
+aprosikman	+frikatif	+aprosikman
1tinggi	6tinggi	2tinggi
+velar	+glotal	+palatal

c. *tatah* + *-an* → *tatahan* [tataan] 'hasil pahatan'
panah + *-an* → *panahan* [panaan] 'jenis olah raga'
susah + *-an* → *susahan* [susaan] 'mudah susah'
pasah + *-an* → *pasahan* [pasaan] 'hasil ketaman'

Peristiwa fonemis tersebut terjadi karena adanya fitur fonem-fonem pengapit /h/ dan /h/ sendiri, seperti berikut ini.

/a/	/h/	+/a/ → [-aa-]
+suara	−suara	+suara
+aprosikman	+frikatif	+aprosikman
+belakang	+belakang	+belakang
+velar	+glotal	+velar

d. *N-* + *tatah* + *-i* → *natahi* [natai] 'pahatlah'
N- + *umbah* + *-i* → *takumbahi* [ta?Umbai] 'kucuci'
di- + *tambah* + *-i* → *ditambahi* [ditambai] 'ditambahi'
N- + *unggah* + *-i* → ngunggahi [ŋUŋgai] 'menaiki'
koen- + *gagah* + *-i* → *koengagahi* [kɔ∂ngagai] 'kaugagahi'

Adanya peristiwa fonemis itu disebabkan oleh adanya fonem-fonem pengapit /h/ dan /h/ sendiri yang berfitur sebagai berikut.

/a/	/h/	+/i/ → [-ai#]
+suara	−suara	+suara
+aprosikman	+frikatif	+aprosikman
1tinggi	6tinggi	5tinggi
+velar	+glotal	+palatal

e. *umbah* + *-ana* → *umbahana* [Umbaɔnɔ] 'cuciilah'
di- + *tambah* + *-ana* → *ditambahana* [ditambahaɔnɔ] 'meskipun ditambahi'
langkah + *-ana* → *langkahana* [laŋkaɔnɔ] 'langkahilah'

Penyebab peristiwa fonemis tersebut adalah adanya fitur fonem-fonem pengapit /h/ dan /h/ sendiri seperti berikut ini.

/a/	/h/	+/ɔ/	→ [-aɔ-]
+suara +aprosikman 1tinggi +velar	−suara +frikatif 6tinggi +glotal	+suara +aprosikman 2tinggi +velar	

f. *N- + umbah + -a* → *ngumbaha* [ŋUmbaɔ] 'mencucilah/ seandainya/meskipun mencuci'

di- + tambah + -a → *ditambaha* [ditambaɔ] 'seandainya/ meskipun ditambah'

um- + unggah + -a → *munggaha* [muŋgaɔ] 'naiklah'

Timbulnya peristiwa fonemis itu disebabkan oleh adanya fonem-fonem pengapit /h/ dan /h/ sendiri yang berfitur sebagai berikut.

/a/	/h/	+/ɔ/	→ [-aɔ#]
+suara +aprosikman 1tinggi +velar	−suara +frikatif 6tinggi +glotal	+suara +aprosikman 2tinggi +velar	

Berdasarkan fitur dari fonem-fonem yang bertemu dalam proses morfemis pada data tersebut, tampak bahwa penyebab lesapnya fonem /h/ sebagai fonem akhir bentuk dasar dan fonem sebelumnya fonem /a/ yang bergabung dengan sufiks berawal vokal atau berupa vokal adalah (1) fonem /h/ berada pada posisi akhir bentuk dasar, (2) fonem /h/ diawali oleh fonem vokal /a/ yang berketinggian lebih rendah daripada fonem vokal yang mengikutinya, dan (3) fonem /h/ berfitur-fitur *–suara, frikatif,* dan *glotal.*

Formulasi untuk pertemuan fonem pada pembentukan kata tersebut adalah sebagai berikut.

(1) {-ah#} + { -e, -ən, -an, -i, -ɔnɔ, -ɔ } → [-ae#, -a-, -aa-, -ai #, -a #, -a #]

3.4 Peluluhan Fonem

Peristiwa fonemis peluluhan fonem dalam BJDS terjadi pada pembentukan kata: (1) dari bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /c/, /k/, /p/, /t/, /ṭ/, /s/, atau /w/ bergabung dengan prefiks *N-*, (2) dari bentuk dasar yang berawal dengan vokal /u/, /i/, atau /e/ bergabung dengan prefiks *ke-*, dan (3) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/ bergabung dengan sufiks *-an*. Secara keseluruhan datanya dapat diamati seperti tampak di bawah ini.

a. *N-* + *cathet* → *nyathet* [ñatət] 'mencatat'
N- + *cancang* → *nyancang* [ñañcaŋ] 'mengikat'
N- + *cukur* → *nyukur* [ñUkUr] 'mencukur'
N- + *candhak* → *nyandhak* [ñanḍa?] 'memegang'
N- + *conto* → *nyonto* [ñonto] 'mencontoh'

Adanya peluluhan fonem /N-/ dan /c/ menjadi /ñ/ itu disebabkan oleh adanya fitur pada setiap fonem yang bertemu, seperti berikut ini.

/N/	+/c/	→ [/ñ/]
+suara	−suara	+suara
nasal	palatal	palatal
+sonoran	−sonoran	+sonoran
hambat	frikatif	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

b. *N-* + *kuning* → *nguning* [ŋUnIŋ] 'menjadikan kuning'
N- + *kapur* → *ngapur* [ŋapur] 'mengapur'
N- + *kantor* → *ngantor* [ŋantɔr] 'berdinas'
N- + *karang* → *nygarang* [ŋaraŋ] 'mengarang'
N- + *konci* → *ngonci* [ŋɔnci] 'mengunci'
N- + *kendhang* → *ngendhang* [ŋənḍaŋ] 'memukul gendang'

Peluluhan fonem /N-/ dan /k/ menjadi /ŋ/ tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

/N/	+/k/	→ [/ŋ/]
+suara	−suara	+suara
nasal	velar	velar
+sonoran	−sonoran	+sonoran
hambat	hambat	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

c. *N-* + *pacul* → *macul* [macUl] 'mencangkul'
N- + *pacak* → *macak* [maca?] 'berhias'
N- + *paido* → *maido* [maIdo] 'mencela'
N- + *pandeng* → *mandeng* [mandəŋ] 'mengamati'

Fitur pada setiap fonem yang bertemu pada peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

/N/	+/p/	→ [/m/]
+suara	−suara	+suara
nasal	labial	labial
+sonoran	−sonoran	+sonoran
hambat	hambat	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

d. *N-* + *tandur* → *macul* [nandUr] 'menanam'
N- + *tantang* → *macak* [nantaŋ] 'menantang'
N- + *tonton* → *maido* [nɔntɔn] 'melihat'
N- + *tabrak* → *mandeng* [nabra?] 'menabrak'
N- + *tuding* → *mandeng* [nUdIŋ] 'menunjuk'

Fonem /N-/ dan /t/ luluh menjadi /n/ karena adanya fitur pada setiap fonem yang bertemu, seperti berikut ini.

/N/	+/t/	→ [/n/]
+suara	−suara	+suara
nasal	alveolar	alveolar
+sonoran	−sonoran	+sonoran
hambat	hambat	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

e. *N-* + *thuthuk* → *nuthuk* [nUt̪U?] 'memukul'
N- + *thothog* → *nothog* [nɔt̪ɔk] 'mengetuk'
N- + *thothok* → *thothok* [nɔt̪ɔ?] 'memukul di kepala dengan bekalang telapak tangan'

Luluhnya fonem /N-/ dan /t/ menjadi /n/ itu disebabkan oleh adanya fonem-fonem yang bersangkutan yang berfitur sebagai berikut.

/N/	+/t/	→ [/n/]
+suara	-suara	+suara
nasal	alveolar	alveolar
+sonoran	-sonoran	+sonoran
hambat	hambat	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

f. *N-* + *sawang* → *nyawang* [ñawaŋ] 'memandang'
N- + *suduk* → *nyuduk* [ñUdU?] 'menusuk'
N- + *surung* → *nyurung* [ñUrUŋ] 'mendorong'
N- + *sadhuk* → *nyadhuk* [ñad̪U?] 'menyepak'
N- + *sandhang* → *nyandhang* [ñand̪aŋ] 'berpakaian'

Peluluhan fonem /N-/ dan /s/ menjadi /ñ/ tersebut karena adanya fitur pada setiap fonem yang bersangkutan, seperti berikut ini.

/N/	+/s/	→ [/ñ/]
+suara	-suara	+suara
nasal	palatal	palatal
+sonoran	-sonoran	+sonoran
hambat	frikatif	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

g. *N-* + *warung* → *marung* [marUŋ] 'berjualan di kedai'
N- + *wadul* → *madul* [madul] 'melaporkan'
N- + *wulang* → *mulang* [mulaŋ] 'mengajar'
N- + *wetu* → *metu* [mɔ̀tu] 'ke luar'

Penyebab luluhnya fonem /N-/ dan /w/ menjadi /m/ itu adalah adanya fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis dan berfitur sebagai berikut.

/N/	+/w/	→ [/m/]
+suara	–suara	+suara
nasal	labial	labial
+sonoran	–sonoran	+sonoran
hambat	frikatif	hambat
6tinggi	6tinggi	6tinggi

Peluluhan fonem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Peluluhan pada dasarnya adalah pemaduan dua unsur menjadi satu. Oleh karena itu, unsur dari fonem yang berpadu itu akan ikut mewarnainya. Unsur fonem yang di depan, yaitu /N/ yang berfitur *hambat, +suara, +sonoran,* dan *6tinggi* akan memilih nasal /ñ/, /ŋ/, /m/, /n/ karena juga *hambat, +suara, +sonoran,* dan *6tinggi.* Unsur fonem yang di belakang ikut menentukan posisi ucap, yaitu fonem /ñ/ dipilih karena berciri palatal, seperti halnya fonem /c/ dan /s/. Fonem /ŋ/ dipilih karena berciri velar, seperti halnya fonem /k/. Fonem /m/ dipilih karena berciri labial, seperti halnya fonem /p/ dan /w/. Pemilihan fonem /n/ terjadi karena berciri alveolar, seperti halnya fonem /t/ dan /t̪/.

h. *ke- + ulu* → *kolu* [kɔlU] 'tertelan'
ke- + ili → *keli* [kEli] 'terhanyut'
ke- + eling + -an → *kelingan* [kEliŋŋan] 'teringat'

Pada data (h) tampak adanya peluluhan fonem /ə/ dan /u/ menjadi /ɔ/, /ə/ dan /i/ menjadi /E/, atau /ə/ dan /e/ menjadi /E/. Penyebab peluluhan itu dapat ditelusuri pada fitur masing-masing fonemnya. Berikut ini adalah fitur-fiturnya.

ə/	+/u/	→ [/ɔ/]
–tegang	+tegang	–tegang
2tinggi	5tinggi	2tinggi
velar	velar	velar

/ə/	+/i/	→ [/E/]
–tegang	+tegang	–tegang
2tinggi	5tinggi	2tinggi
velar	palatal	palatal

/ə/	+/e/	→ [/E/]
[-tegang 2tinggi velar]	[+tegang 5tinggi palatal]	[-tegang 2tinggi palatal]

Berdasarkan fitur-fitur tersebut dapat diungkapkan bahwa peluluhan fonem /ə/ dan /u/ menjadi /ɔ/ disebabkan oleh fonem /ə/ yang berada pada ketinggian yang sama dengan /ɔ/, yaitu *2tinggi* dan memilih posisi ucap yang paling belakang pada ketinggian tersebut. Posisi ucap ini sama dengan posisi ucap pembentukan fonem /u/. Demikian halnya dengan peluluhan fonem /ə/ dan /i/ menjadi /E/ serta peluluhan fonem /ə/ dan /e/ menjadi /E/. Pada peluluhan ini fonem /E/ berada pada ketinggian yang sama dengan fonem /ə/, yaitu *2tinggi*. Dipilihnya fonem /E? tersebut karena fonem /E/ berada pada posisi ucap, *–belakang*, seperti halnya fonem /i/ dan /e/.

i. *guyu* + *-an* → *guyon* [guyɔn] 'bergurau'
telu + *-an* → *telon* [təlɔn] 'berwarna tiga jenis' (khusus: kucing)

Peluluhan fonem /u/ dan /a/ menjadi /ɔ/ itu disebabkan oleh adanya fitur masing-masing fonem tersebut, seperti berikut ini.

/u/	+/a/n	→ [/ɔ/]
[+belakang 5tinggi +tertutup]	[+belakang 1tinggi +terbuka]	[+belakang 2tinggi –terbuka]

Berdasarkan fitur-fitur itu dapat diungkapkan bahwa peluluhan fonem /u/ dan /a/ menjadi /ɔ/ disebabkan oleh fonem /u/ berada pada posisi ucap paling belakang memilih fonem /ɔ/ yang berposisi ucap sama, yaitu paling belakang. Pada posisi ucap tersebut tidak ditemukan vokal yang berketinggian seperti fonem /a/, yaitu *1tinggi*. Akibatnya dipilih fonem /ɔ/ yang memiliki ketinggian di atasnya atau paling rendah pada posisi ucap paling belakang seperti fonem /u/, yaitu *2tinggi*.

Bila diformulasikan, pertemuan fonem pada pembentukan kata itu adalah sebagai berikut.

(1) {-N} + { #c- #k- #p- #t- #ṭ- #s- #w- } → [#ñ- #ŋ- #m- #ñ- #n- #n- #m-]

(2) {kə-} + { #u- #i- #e- } → [#kɔ- #ke- #kE-]

(3) {-u#} + {an} → [-ɔn#]

3.5 Pergeseran Posisi Fonem

Pergeseran posisi fonem dalam BJDS terjadi pada infiksasi *-in* dan *-um-*.

3.5.1 Pergeseran Posisi Fonem pada Infiksasi *-in-*

Infiksasi *-in-* menimbulkan pergeseran posisi fonem. Hal ini dapat diperiksa pada data berikut.

-in- + *temu* → *tinemu* [tinəmu] 'ditemukan'
-in- + *tulis* → *tinulis* [tinulIs] 'ditulis'
-in- + *tampa* → *tinampa* [tinɔmpɔ] 'diterima'
-in- + *sambung* → *sinambung* [sinambUŋ] 'disambung'
-in- + *carita* → *cinarita* [cinaritɔ] 'diceritakan'

Pergeseran posisi fonem, seperti pada data tersebut terjadi karena adanya fitur fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis berikut ini.

/K/ +/i/ /n/ +/V/ → [#Ki | nV-]

[−silabis] [+silabis] [−silabis] [+silabis]

3.5.2 Pergeseran Posisi Fonem pada Infiksasi *-um-*

Infiksasi *-um-* menimbulkan pergeseran posisi fonem. Hal itu dapat diamati pada data berikut.

-um- + *gelar* → *gumelar* [gumɔlar] 'tergelar'
-um- + *guyu* → *gumuyu* [gumuyu] 'tersenyum'
-um- + *sebar* → *sumebar* [sumɔbar] 'tersebar'
-um- + *jangkah* → *jumangkah* [jumaŋkah] 'bertindak'
-um- + *tiba* → *tumiba* [tumibɔ] 'terjatuh'
-um- + *singkir* → *sumingkir* [sumiŋkIr] 'tersisih'

Pergeseran posisi fonem, seperti pada data itu terjadi karena adanya fitur fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis berikut ini.

/K/	+/u/	/m/	+/V/	→ [#Ku ǀ nV-]
[–silabis]	[+silabis]	[–silabis]	[+silabis]	

Berdasarkan fitur tersebut penyebab pergeseran fonem /n/ pada infiks *-in-* atau fonem /m/ pada infiks *-um-* ke belakang adalah *–silabis* dan mengikuti /V/ di belakangnya yang *+silabis*.

Peristiwa fonemis tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

(1) {#K-} + {in} → [#Ki ǀ nV-]

(2) {#K-} + {um} → [#Ku ǀ mV-]

3.6 Pelesapan dan Pergeseran Posisi Fonem

Pelesapan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada (1) pembentukan verba dengan prefiks *ke-* dan juga ambifiks yang berprefiks *ke-* dengan bentuk dasar berawal vokal; fonem /ɔ/ pada prefiks *ke-* mengalami pelesapan dan vokal awal bentuk dasar mengalami pergeseran ke depan, (2) serupa dengan yang pertama, tetapi fonem awal bentuk dasar sonoran /r/ juga /l/, dan (3) prefiksasi *um-*.

3.6.1 Pelesapan Fonem /ɔ/ pada Prefiks *ke-* dan Pergeseran ke Depan Vokal Awal Bentuk Dasar

Peristiwa fonemis pelesapan dan pergeseran pada prefiksasi *ke-* dengan bentuk dasar berawal vokal dapat diamati pada data berikut.

a. *ke-* + *adhem* + *-en* → kadhemen [kaḍəmmən] 'kedinginan/ terlalu dingin'
ke- + *abang* → *kabang* [kabaŋ] 'terkena warna merah'
ke- + *angkat* → *kangkat* [kaŋkat] 'terangkat'
ke- + *ayu* + *-en* → *kayuen* [kayuwən] 'terlalu cantik'
ke- + *asin* + *-en* → *kasinen* [kasinnən] 'terlalu asin'
ke- + *adoh* + *-en* → *kadohen* [kadɔən] 'terlalu jauh'
ke- + *abang* + *-en* → *kabangen* [kabaŋən] 'terlalu merah'

Pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data itu terjadi karena keterlibatan fitur dari tiga fonem yang bersangkutan, yaitu /k/, /ə/, dan /a/. Fitur masing-masing fonem itu adalah sebagai berikut.

/k/	+/ə/	+/a/	→ [#ka-]
+tegang	−tegang	+tegang	
−silabis	−tertutup	+terbuka	
	+silabis	+silabis	

b. *ke-* + *eman* + *-en* → *kemanen* [kemannən] 'terlalu irit'
ke- + *edan* + *-an* → *kedanan* [kedannan] 'tergila-gila'
ke- + *eram* + *-an* → *keraman* [keramman] 'terheran'

Pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data tersebut disebabkan oleh adanya fitur dari tiga fonem yang bersangkutan, yaitu /k/, /ə/, dan /e/. Adapun fitur masing-masing fonem tersebut adalah sebagai berikut.

/k/	+/ə/	+/e/	→ [#ke-]
+tegang	−tegang	+tegang	
−silabis	−tertutup	−terbuka	
	+silabis	+silabis	

c. *ke-* + *ireng* + *-en* → *kirengen* [kirəŋŋən] 'terlalu hitam'
ke- + *ijo* → *kijo* [kijo] 'terkena warna hijau'
ke- + *icak* → *kicak* [kica] 'terinjak'

Peristiwa fonemis pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data tersebut terjadi karena adanya fitur dari tiga fonem yang bersangkutan

dalam proses morfemis, yaitu /k/, /ə/, dan /i/. Fitur masing-masing fonem itu digambarkan di bawah ini.

/k/	+/ə/	+/i/	→ [#ki-]
+tegang –silabis	–tegang –tertutup +silabis	+tegang +tertutup +silabis	

d. *ke-* + *udan* + *-an* → *kudanan* [kUdannan] 'kehujanan'
ke- + *undur* + *-an* → *kunduran* [kUndUrran] 'kunduran'
ke- + *umbah* → *kumbah* [kUmbah] 'tercuci'
ke- + *ungkret* → *kungkret* [kUŋkrɔt] 'terputar'
ke- + *ulur* → *kulur* [kUlUr] 'terulur'

Pelesapan dan pergeseran fonem, seperti itu disebabkan oleh adanya fitur dari tiga fonem yang bersangkutan, yaitu /k/, /ə/, dan /u/ sebagai berikut.

/k/	+/ə/	+/u/	→ [#ku-]
+tegang –silabis	–tegang –tertutup +silabis	+tegang +tertutup +silabis	

e. *ke-* + *ombe* → *kombe* [kombe] 'terminum'
ke- + *omber* + *-an* → *komberan* [komberran] 'tergenangi'
ke- + *obah* + *-an* → *kobahan* [kobaan] 'terkena gerakan'

Adanya pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data itu karena keterlibatan fitur dari tiga fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis, yaitu /k/, /ə/, dan /o/. Fitur masing-masing fonem yang dimaksud tergambar sebagai berikut.

/k/	+/ə/	+/o/	→ [#ko-]
+tegang –silabis	–tegang –tertutup +silabis	+tegang +tertutup +silabis	

f. *ke-* + *endhel* + *-en* → *kendhelen* [kEnḍEllə̀n] 'terlalu genit'
ke- + *elek* + *-en* → *keleken* [kElE?ə̀n] 'terlalu jelek'
ke- + *ecer* + *-en* → *kecer* [kEcEr] 'tercecer'
ke- + *necer* + *-en* → *kenceren* [kEncErrə̀n] 'terlalu cair'

Peristiwa fonemis, seperti data tersebut disebabkan oleh adanya fitur fonem-fonem sebagai berikut ini.

/k/	+/ə/	+/E/	→ [#kE-]
[+tegang, −silabis]	[−tegang, −tertutup, +silabis]	[−tegang, −terbuka, +silabis]	

g. *ke-* + *obong* → *kobong* [kɔbɔŋ] 'terbakar'
ke- + *olor* → *kolor* [kɔlɔr] 'terulur'

Pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data itu terjadi karena adanya fitur dari tiga fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis, yaitu /k/, /ə/, dan /ɔ/ sebagai berikut.

/k/	+/ə/	+/ɔ/	→ [#kɔ-]
[+tegang, −silabis]	[−tegang, −tertutup, +silabis]	[−tegang, −terbuka, +silabis]	

Jika pelesapan fonem /h/ yang berupa konsonan umumnya disebabkan oleh fitur /h/ yang *–suara, frikatif* dan posisinya di akhir suku, pelesapan fonem /ə/ yang berupa vokal, seperti data tersebut ditentukan oleh faktor ketegangan dan pola ucap. yaitu /ə/ yang berfitur *–tegang* dan *–tertutup*. Pergeseran vokal awal bentuk dasar ke depan disebabkan adanya fitur *–silabis* pada konsonan yang berada di depan dan vokal awal bentuk dasar yang berfitur *+silabis*.

Peristiwa fonemis tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\{k\partial\} + \left\{\begin{matrix}\#Va-\\ \#Ve-\\ \#Vi-\\ \#Vu-\\ \#Vo-\\ \#VE-\\ \#V\supset-\end{matrix}\right\} \rightarrow \left[\begin{matrix}\#kVal-\\ \#kVel-\\ \#kVil-\\ \#kVu-\\ \#kVol-\\ \#kVEl-\\ \#kV\supset l-\end{matrix}\right]$$

3.6.2 Pelesapan Fonem /ə/ pada Prefiks *ke-* dan Pergeseran ke Depan Fonem /r/ atau /l/ sebagai Fonem Awal Bentuk Dasar

Peristiwa fonemis pelesapan dan pergeseran pada prefiksasi *ke-* dengan bentuk dasar berasal fonem /r/ atau /l/ dapat diamati pada data berikut.

a. *ke-* + *rusak* → *krusak* [krusa?] 'terusak'
ke- + *rangkul* → *krangkul* [kraŋkUl] 'terangkul'
ke- + *rontog* + *-an* → *krontogan* [krɔntɔkkan] 'terontoki'
ke- + *rubuh* + *-an* → *krubuhan* [krUbUwan] 'kerobohan'
ke- + *rambat* + *-an* → *krambatan* [Krambattan] 'terambati'
ke- + *rampas* → *krampas* [krampas] 'terampas'

Pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data itu terjadi karena adanya fitur fonem /k/, /ə/, dan /r/ yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/k/	+/ə/	+/r/	→ [#kr-]
+tegang	−tegang	−tegang	
	−tertutup		
+hambat	+aprosikman	+aprosikman	
−silabis	+silabis	+silabis	

b. *ke-* + *lara* + *-an* → *klaran* [klaran] 'kesakitan'
ke- + *lena* + *-an* → *klenan* [klEnan] 'terlena'
ke- + *lebu* + *-an* → *klebu* [klәbu] 'termasuk/diterima'

Pelesapan fonem /ə/ dan pergeseran ke depan posisi fonem /l/, seperti data tersebut disebabkan oleh adanya fitur fonem /k/, /ə/, dan /l/ sebagai berikut.

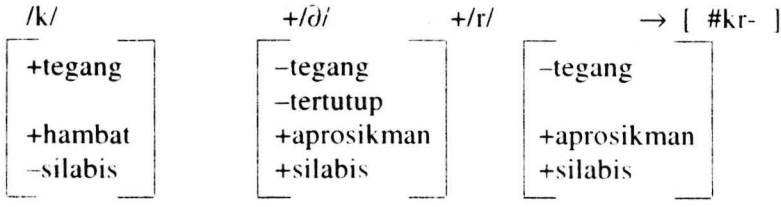

Seperti bagian sebelumnya pelesapan fonem /ə/ ini ditentukan oleh faktor ketegangan dan pola ucap, yaitu /ə/ yang berfitur *–tegang* dan *–tertutup*. Pergeseran ke depan fonem /r/ atau /l/ sebagai fonem awal bentuk dasar disebabkan oleh adanya fitur *–silabis* pada konsonan yang berada di depan fonem /r/ dan /l/ yang berfitur *+silabis* tersebut.

Peristiwa fonemis itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

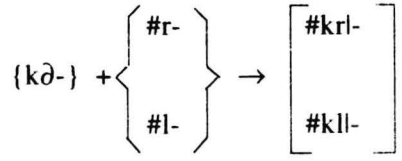

3.6.3 Pelesapan Fonem /u/ pada Prefik *um-* dan Vokal Awal Bentuk Dasar Bergeser ke Depan

Pelesapan fonem /u/ pada prefiks *um-* dan pergeseran vokal awal bentuk dasar dapat diamati pada data berikut ini.

um- + *ampir* → *mampir* [mampIr] 'singgah'
um- + *aju* → *maju* [maju] 'maju'
um- + *abur* → *mabur* [mabUr] 'terbang'
um- + *angap* → *mangap* [maŋap] 'menganga'
um- + *andhek* → *mandhek* [mandə?] 'berhenti'

um- + *ulih* → *mulih* [mUlIh] 'pulang'
um- + *undur* → *mundur* [mUndUr] 'mundur'
um- + *unjuk* → *munjuk* [mUnjU?] 'menjurung ke atas'
um- + *unggah* → *munggah* [mUŋgah] 'naik'
um- + *udhun* → *mudhun* [mUḍUn] 'turun'
um- + *umet* → *mumet* [mUmət] 'berkeliling/pening'
um- + *umbul* → *mumbul* [mUmbUl] 'melayang'
um- + *ujur* → *mujur* [mUjUr] 'beruntung/membujur'

um- + *ingkem* → *mingkem* [mIŋkɔ̀m] 'bungkam'
um- + *inggir* → *minggir* [mIŋgIr] 'menepi/minggir'
um- + *inggat* → *minggat* [mIŋgat] 'pergi tanpa pamit'

um- + *endem* → *mendem* [mɔndɔ̀m] 'mabuk'
um- + *erem* → *merem* [mɔrɔ̀m] 'memejamkan mata'
um- + *elek* → *melek* [mɔlE?] 'tidak tidur'
um- + *enga* → *menga* [mɔŋɔ] 'terbuka'
um- + *ekar* → *mekar* [mɔkar] 'berkembang'
um- + *egar* → *megar* [mɔgar] 'membuka'

um- + *enggok* → *menggok* [mEngo?] 'membelok'
um- + *encep* → *mencep* [mEncɔp] 'mencibir'

Pelesapan dan pergeseran fonem, seperti data tersebut terjadi karena keterlibatan fitur dari tiga fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis, yaitu /u/, /m/, dan /V/ sebagai berikut.

/u/	+/m/	+/V/	→ [mVl-]
+sonoran	+sonoran	+sonoran	
+suara	+suara	+suara	
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	
+silabis	–silabis	+silabis	

Berdasarkan fitur tersebut dapat ditentukan bahwa penyebab pelesapan fonem /u/ adalah perbedaan jenis hambat yang dimiliki antara fonem /u/ dan /m/ serta /V/. Fonem /u/ yang berbunyi lemah dan hanya sebagai aprosikman atau penghambat lemah setelah ditinggalkan /m/ kemudian dilekati /V/.

Peristiwa fonemis, seperti pelesapan dan pergeseran tipe itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

{um} + { #Va- / #Vu- / #Vi- / #Ve- / #VE- } → [#Va- / #Vu- / #Vi- / #Vɔ̀- / #VE-]

3.7 Pelesapan, Pemunculan, dan Pergeseran Posisi Fonem

Pelesapan fonem /h/ sebagai pengakhir bentuk dasar dan diikuti pemunculan fonem /y/ atau /w/ terjadi pada sufiksasi *-an, -en, -e, -a,* atau *-ana* ataupun ambifiksasi yang bersufiks tersebut. Pemunculan fonem /y/ terjadi pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /h/ dan vokal sebelumnya berupa /I/, sedangkan pemunculan fonem /w/ terjadi pada bentuk dasar yang berakhir dengan /h/ dan vokal sebelumnya berupa /U/. Peristiwa itu diikuti dengan pergeseran posisi fonem /y/ atau /w/ tersebut ke belakang. Datanya dapat diamati di bawah ini.

a. *silih* + *-en* → *silihen* [sIIIʸən] 'pinjamlah'
pilih + *-en* → *pilihen* [pIIPʸ ən] 'pilihlah'
putih + *-en* → *putihen* [pUtIʸən] 'putihlah'

Adanya peristiwa fonemis pelesapan, pemunculan, dan pergeseran posisi fonem seperti data tersebut disebabkan oleh keberadaan fitur dari fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/I/	+/h/	+/ə/	→ [-I/y/ə-]
+suara	−suara	+suara	+suara
aprosikman	frikatif	aproksiman	aprosikman
4tinggi	6tinggi	2tinggi	5tinggi
palatal	glotal	velar	palatal
+silabis	−silabis	+silabis	+silabis

b. *silih* + *-an* → *silihan* [sIIIʸən] 'pinjaman'
pilih + *-an* → *pilihan* [pIIIʸən] 'pilihan'
putih + *-an* → *putihan* [pUtIʸən 'jenis minuman keras (arak Jawa)'
sedhih + *-an* → *sedhihan* [sədIʸən] 'mudah bersedih'

Peristiwa fonemis itu disebabkan oleh adanya fitur dari masing-masing fonem dalam proses morfemis. Adapun fitur masing-masing fonem yang dimaksud sebagai berikut.

/I/	+/h/	+/a/	→ [-I/y/a-]
+suara aprosikman 4tinggi palatal +silabis	-suara frikatif 6tinggi glotal -silabis	+suara aproksiman 1tinggi velar +silabis	+suara aprosikman 5tinggi palatal +silabis

c. *putih + -e* → *putihe* [pUtI^{y}e] 'warna putih'
sedhih + -e → *sedhihe* [sɔdIye] 'kesedihannya'
gurih + -e → *gurihe* [gUrIye] 'kegurihannya'
sugih+ -e → *sugihe* [sugIye] 'kekayaannya'
perih + -e → *perihe* [pɔrIye] 'kepedihannya'

Penyebab terjadinya peristiwa fonemis, seperti data itu adalah adanya fitur dari masing-masing fonem dalam proses morfemis sebagai berikut.

/I/	+/h/	+/e/	→ [-I/y/e-]
+suara aprosikman 4tinggi palatal +silabis	-suara frikatif 6tinggi glotal -silabis	+suara aproksiman 3tinggi palatal +silabis	+suara aprosikman 5tinggi palatal +silabis

c. *N- + putih + -a* → *miliha* [mIlI^{y}ɔ] 'memilihlah/seandainya memilih/meskipun memilih'
sugih + -a → *sugiha* [sUgI^{y}ɔ] 'seandainya kaya/meskipun kaya/semoga kaya'
N- + silih + -a → *nyiliha* [ñIlI^{y}ɔ] 'meminjamlah/seandainya meminjam/meskipun meminjam'

Peristiwa fonemis itu dapat digambarkan melalui fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/I/	+/h/	+/ɔ/	→ [-I/y/ɔ#]
+suara	–suara	+suara	+suara
aprosikman	frikatif	aproksiman	aprosikman
4tinggi	6tinggi	2tinggi	5tinggi
palatal	glotal	velar	palatal
+silabis	–silabis	+silabis	+silabis

e. *N-* + *pilih* + *-ana* → *milihana* [mIlIʸɔnɔ] 'memilihilah seandainya memilihi/meskipun memilihi'
putih + *-ana* → *putihana* [pUtIʸɔnɔ] 'putihilah'

Timbulnya peristiwa fonemis, seperti data tersebut disebabkan oleh adanya fitur dari masing-masing fonem dalam proses morfemis. Adapun fitur masing-masing fonem itu adalah sebagai berikut.

/I/	+/h/	+/ɔ/	→ [-I/y/ɔ-]
+suara	–suara	+suara	+suara
aprosikman	frikatif	aproksiman	aprosikman
4tinggi	6tinggi	2tinggi	5tinggi
–belakang	–belakang	–belakang	–belakang
+silabis	–silabis	+silabis	+silabis

f. *tabuh* + *-en* → *tabuhen* [tabUʷən] 'pukullah (gamelan)'
undhuh + *-en* → *undhuhen* [UndUʷən] 'petiklah'

Penyebab peristiwa fonemis itu dapat diamati berdasarkan fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/U/	+/h/	+/ə/	→ [-U/w/ə-]
+suara	–suara	+suara	+suara
aprosikman	frikatif	aproksiman	aprosikman
4tinggi	6tinggi	2tinggi	5tinggi
velar	glotal	velar	labial
+silabis	–silabis	+silabis	+silabis

g. *ke-* + *rubuh* + *-an* → *krubuhan* [krUbUʷən] 'kerobohan'
suguh + *-an* → *suguhan* [sungUʷən] 'hidangan'
tabuh + *-an* → *tabuhan* [tabUʷən] 'permainan (gamelan)'
ke- + *lungguh* + *-an* → *klungguhan* [klUŋgUʷən] 'terduduki'

Peristiwa fonemis tersebut disebabkan oleh adanya fitur dari masing-masing fonem dalam proses morfemis, sebagai berikut.

/U/	+/h/	+/a/	→ [-U/w/a-]
+suara	−suara	+suara	+suara
aprosikman	frikatif	aproksiman	aprosikman
4tinggi	6tinggi	1tinggi	5tinggi
velar	glotal	velar	labial
+silabis	−silabis	+silabis	+silabis

h. *rubuh* + *-e* → *rubuhe* [rUbU^{w}e] 'robohnya'
suguh + *-e* → *suguhe* [sungU^{w}e] 'penghidangannya'
tabuh + *-e* → *tabuhe* [tabU^{w}e] 'alat pemukul (gamelan)'
lungguh + *-e* → *klungguhe* [klUŋgU^{w}e] 'duduknya (gamelan)'

Penyebab peristiwa fonemis yang tampak pada data itu dapat diamati dari fitur masing-masing fonem dalam proses morfemis, sebagai berikut.

/U/	+/h/	+/e/	→ [-U/w/e#]
+suara	−suara	+suara	+suara
aprosikman	frikatif	aproksiman	aprosikman
4tinggi	6tinggi	3tinggi	5tinggi
velar	glotal	palatal	labial
+silabis	−silabis	+silabis	+silabis

i. *rubuh* + *-a* → *rubuha* [rUbU^{w}ɔ] 'robohlah/semoga roboh/seandainya roboh/meskipun roboh'
suguh + *-a* → *suguha* [sUgU^{w}ɔ] 'menghidangilah/meskipun menghidangi'
N- + *tabuh* + *-a* → *nabuha* [nabU^{w}ɔ] 'pemukulilah (gamelan)'
lungguh + *-a* → *lungguha* [klUŋgU^{w}ɔ] 'duduklah'

Peristiwa fonemis itu terjadi karena adanya fitur dari masing-masing fonem dalam proses morfemis. Adapun fitur masing-masing fonem tersebut adalah sebagai berikut.

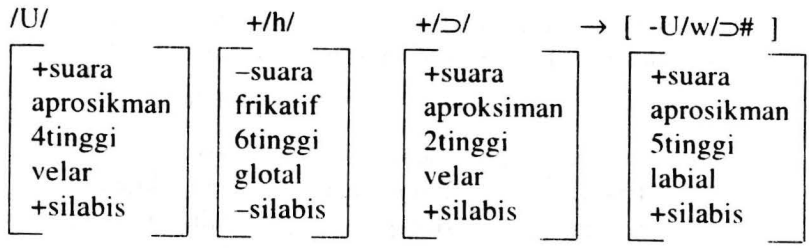

j. *imbuh* + *-ana* → *imbuhana* [imbU^{w}ɔnɔ] 'tambahilah'

wuwuh + *-ana* → *wuwuhana* [wUwU^{w}ɔnɔ] 'tambahilah'

N- + *tabuh* + *-ana* → *nabuhana* [nabU^{w}ɔnɔ] 'pukulilah (gamelan)'

lungguh + *-ana* → *dilungguhana* [dilUŋgU^{w}ɔnɔ] 'seandainya dididuduki/meskipun dididuduki'

Penyebab terjadinya peristiwa fonemis, seperti tersebut adalah adanya fitur dari fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis. Adapun fitur masing-masing fonem itu adalah sebagai berikut.

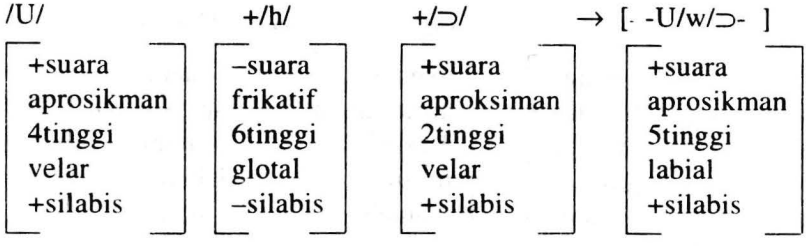

Berdasarkan fitur dari fonem-fonem yang bertemu dalam proses morfemis pada data itu, tampak bahwa penyebab lesapnya fonem /h/ pengakhir bentuk dasar dan fonem sebelumnya /a/ yang bergabung dengan sufiks berawal vokal atau berupa vokal adalah (1) fonem /h/ berada pada posisi akhir bentuk dasar dan (2) fonem /h/ berfitur *–suara, frikatif,* dan *glotal.* Pemunculan fonem /y/ atau /w/ disebabkan oleh fonem yang mendahului fonem yang lesap tersebut (/h/) lebih rendah daripada fonem vokal yang mengikutinya. Pemilihan fonem /y/ atau /w/ ditentukan oleh kesamaan posisi ucap fonem vokal sebelum fonem yang lesap; fonem /y/ menyamai posisi ucap fonem /I/ dan /w/ menyamai posisi ucap fonem /u/. Pergeseran fonem yang muncul

itu disebabkan oleh adanya fitur *-silabis* pada fonem itu dan *+silabis* fonem yang dibelakangnya.

Formulasi peristiwa fonemis tersebut adalah sebagai berikut.

(1) {-Ih#} + { -ɔ, -ɔnɔ } → [-I | yɔ, -I | yan, -I | ye, -I | yɔ#, -I | yɔnɔ#]

(2) {-Uh#} + { -ɔ, -ɔnɔ } → [-U | wɔn#, -U | wan#, -U | we#, -U | wɔ#, -U | wɔnɔ#]

3.8 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem

Perubahan fonem /N/ dan pergeseran ke depan terjadi pada pembentukan kata dengan prefiks *N-* dan juga ambifiks yang berprefiks *N-* dengan bentuk dasar yang berawal (1) fonem vokal, (2) fonem bersuara (/b/, /d/, /d/, /g/, dan /j/), dan (3) fonem sonoran /l/ dan /r/.

3.8.1 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem pada Prefiks *N-* dengan bentuk Dasar yang Berawal Vokal

Peristiwa perubahan dan pergeseran posisi fonem jenis ini secara lengkap datanya dapat diamati di bawah ini.

a. *N-* + *apik* + *-i* → *ngapiki* [ŋapi?i] 'berbaik-baik'

N- + *ambung* → *ngambung* [ŋambuŋ] 'mencium'

N- + *ambyar* + *-na* → *ngambyarna* [ŋambyarnɔ] 'menceraiberaikan'

b.	*N-* + *obrol*	→	*ngobrol* [ŋɔbrɔl] 'mengobrol'
	N- + *omong*	→	*ngomong* [ŋɔmɔŋ] 'berbicara'
	N- + *olor*	→	*ngolor* [ŋɔlɔr] 'mengulur'
	N- + *obong*	→	*ngobong* [ŋɔbɔŋ] 'membakar'
c.	*N-* + *uyuh*	→	*nguyuh* [ŋUyUh] 'kencing'
	N- + *ulur*	→	*ngulur* [ŋUlUr] 'mengulur'
	N- + *undhuh*	→	*ngundhun* [ŋUnḍUh] 'memetik'
	N- + *undur*	→	*ngundur* [ŋUndUr] 'mengundurkan'
d.	*N-* + *ijo*	→	*ngijo* [ŋijo] 'membuat jadi hijau'
	N- + *ilang*	→	*ngilang* [ŋilaŋ] 'menghilang'
	N- + *ireng*	→	*ngireng* [ŋirəŋ] 'membuat jadi hitam'
	N- + *idu*	→	*ngidu* [ŋidu] 'meludah'
e.	*N-* + *obrol*	→	*ngobrol* [ŋobral] 'mengobrol'
	N- + *olah*	→	*ngolah* [ŋolah] 'mengolah/memasak'
f.	*N-* + *edan*	→	*ngedan* [ŋedan] 'berpura-pura'
	N- + *etung*	→	*ngetung* [ŋetUŋ] 'menghitung'
g.	*N-* + *ecer*	→	*ngecer* [ŋEcEr] 'mengecer'
	N- + *encer* + *-na*	→	*ngencerna* [ŋEncErnɔ] 'mengencerkan'

Peristiwa fonemis tersebut dapat diamati berdasarkan fitur dari masing-masing fonem seperti berikut.

/N/	+/V/	→ [#/ŋ/V-]
+suara	+suara	+suara
+sonoran	+sonoran	+sonoran
–silabis	+silabis	–silabis

Adanya perubahan /N/ menjadi /ŋ/ menyamai fitur /V/ yang *+suara* dan *+sonoran*. Perubahan semua vokal yang mengawali bentuk dasar adalah fonem /ŋ/. Hal itu disebabkan untuk mencari kesamaan lokasi *velar* bagi vokal awal yang berlokasi *velar*, dan mendekati lokasi *palatal* bagi vokal awal yang *palatal*. Jadi, vokal yang *palatal* tidak mungkin memilih /N/ yang *labial* ataupun *alveolar*. Pergeseran vokal awal ke depan menyertai /ŋ/ karena /ŋ/ memiliki *–silabis* sebaliknya /V/ *+silabis*.

Peristiwa fonemis tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\{ N \} + \left\langle \begin{matrix} \#Va- \\ \#V\supset- \\ \#Vu- \\ \#Vi- \\ \#Vo- \\ \#Ve- \\ \#VE- \end{matrix} \right\rangle \rightarrow \left[\begin{matrix} \#\eta Va \mid - \\ \#\eta V\supset \mid - \\ \#\eta Vu \mid - \\ \#\eta Vi \mid - \\ \#\eta Vo \mid - \\ \#\eta Ve \mid - \\ \#\eta VE \mid - \end{matrix} \right]$$

3.8.2 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem pada Prefiks *N-* dengan Bentuk Dasar yang Berawal Konsonan Bersuara

Peristiwa jenis ini dapat diamati pada data berikut.

a. *N-* + *babat* → *mbabat* [mbabat] 'membabat'
N- + *balang* → *mbalang* [mbalaŋ] 'melempar'
N- + *batek* → *mbatek* [mbatə?] 'mencabut'

Peristiwa fonemis, seperti itu terjadi karena adanya fitur dari fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/N/	+/b/V	→ [#/m/bV-]
+suara –silabis	+suara –silabis labial	+suara –silabis labial

b. *N-* + *dadi* + *-na* → *ndadekna* [ndadE?nɔ] 'menjadikan'
N- + *duduh* + *-na* → *nduduhna* [ndUdUhnɔ] 'menunjukkan'

Adanya peristiwa fonemis seperti tampak pada data itu disebabkan oleh keberadaan fitur pada setiap fonem dalam proses morfemis sebagai berikut.

/N/	+/d/V	→ [#/n/dV | -]
+suara –silabis	+suara –silabis alveolar	+suara –silabis alveolar

c. *N- + dhukur + -na* → *ndhukurna* [nḍUkUrnɔ] 'mempertinggi'
N- + dhukun → *ndhukun* [nḍukUn] 'menjadi dukun'
N- + dhodhog → *ndhodhog* [nḍɔḍɔk] 'mengetuk'

Penyebab terjadinya peristiwa perubahan dan pergeseran posisi fonem pada data tersebut adalah adanya fitur dari masing-masing fonem dalam proses morfemis sebagai berikut.

/N/	+/d/V	→ [#/n/dV | -]
+suara –silabis	+suara –silabis palatal	+suara –silabis palatal

d. *N- + godhog* → *nggodhog* [ŋgɔḍɔk] 'merebus'
N- + gosok → *nggosok* [ŋgɔsɔ?] 'menggosok'

Terjadinya peristiwa fonemis, seperti tampak pada data itu disebabkan oleh adanya fitur pada setiap fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis. Adapun fitur fonem itu adalah sebagai berikut.

/N/	+/g/V	→ [#/ŋ/gV | -]
+suara –silabis	+suara –silabis velar	+suara –silabis velar

e. *N- + jojoh* → *njojoh* [ñjɔjɔh] 'menusuk'
N- + jajal → *njajal* [ñjajal] 'mencoba'
N- + jaluk → *njaluk* [ñjalu?] 'meminta'
N- + jala → *njala* [ñjɔlɔ] 'menjala'
N- + jaring → *njaring* [ñjarIŋ] 'menjaring'

Peristiwa perubahan dan pergeseran posisi fonem seperti yang terdapat pada data tersebut terjadi karena adanya fitur masing-masing fonem sebagai berikut.

/N/	+/j/	→ [#/ñ/jV | -]
+suara –silabis	+suara –silabis palatal	+suara –silabis palatal

Adanya perubahan /N/ menjadi /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ karena kesamaan fitur *+suara* antara /N/ dengan fonem awal bentuk dasar. Fonem /N/ dipilih karena satu lokasi dengan fonem awal bentuk dasar, yaitu yang /b/ *+labial* memilih /m/, yang /d/ *alveolar* memilih /n/, yang /g/ *velar* memilih /ŋ/, dan /j/ yang *palatal* memilih /ñ/. Khusus /ḍ/ *palatal* mencari yang mendekati, yaitu /n/ alveolar. Pergeseran fonem awal bentuk dasar ke depan menyertai realisasi /N/ karena realisasi /N/ berfitur *–silabis*. Sebaliknya, /V/ sebagai fonem kedua bentuk dasar berfitur *+silabis*.

Formulasi peristiwa fonemis tersebut adalah sebagai berikut.

$$\{N\text{-}\} + \left\{\begin{matrix}\#bV\text{-}\\ \#dV\text{-}\\ \#dV\text{-}\\ \#gV\text{-}\\ \#jV\text{-}\end{matrix}\right\} \rightarrow \left[\begin{matrix}\#mbV \mid \text{-}\\ \#ndV \mid \text{-}\\ \#nḍV \mid \text{-}\\ \#ŋgV \mid \text{-}\\ \#ñjV \mid \text{-}\end{matrix}\right]$$

3.8.3 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem pada Prefiks *N-* dengan Bentuk Dasar yang Berawal Fonem /r/ atau /l/

Peristiwa perubahan dan pergeseran posisi fonem /N/ terjadi pula pada prefiksasi bentuk dasar yang berawal fonem /r/ atau /l/. Data jenis peristiwa ini dapat diamati di bawah ini.

a. *N-* + *rusak* → *ngrusak* [ŋrusa?] 'merusak'
N- + *resik* + *-i* → *ngresiki* [ŋrəsi?i] 'membersihkan'
N- + *rampog* → *ngrampog* [ŋramp⊃k] 'merampok'

Peristiwa perubahan dan pergeseran posisi fonem, seperti tampak pada data itu terjadi karena adanya fitur pada setiap fonem sebagai berikut.

$$/N/ \quad +/r/V \quad \rightarrow \quad [\ \#/ŋ/rV \mid \text{-}\ ]$$

$$\left[\begin{matrix}+\text{suara}\\ +\text{sonoran}\\ \\ -\text{silabis}\end{matrix}\right] \quad \left[\begin{matrix}+\text{suara}\\ +\text{sonoran}\\ \text{alveolar}\\ -\text{silabis}\end{matrix}\right] \quad \left[\begin{matrix}+\text{suara}\\ +\text{sonoran}\\ \text{velar}\\ -\text{silabis}\end{matrix}\right]$$

b. *N-* + *labrag* → *nglabrag* [ŋlabrak?] 'mendatangi dan memarahi'
N- + *liwet* → *ngliwet* [ŋliwɔt] 'menanak nasi dengan cara merebus'
N- + *lontong* → *nglonthong* [ŋlɔnt̪ɔŋ] 'membuat lontong'

Penyebab peristiwa fonemism seperti data tersebut adalah adanya fitur pada setiap fonem sebagai berikut.

/N/	+/l/V	→ [#/ŋ/lV ǀ -]
+suara	+suara	+suara
+sonoran	+sonoran	+sonoran
	+alveolar	+velar
–silabis	–silabis	–silabis

Perubahan /N/ menjadi /ŋ/ karena /N/ dan /r/ juga /l/ sama-sama *+suara* dan *+sonoran.* Perubahannya menjadi /ŋ/ karena mencari kedekatan dengan fonem /r/ juga /l/ yang *+alveolar.* Jadi, pilihannya bukan /N/ yang *+palatal* atau yang *+labial* karena terlalu jauh. Pergeseran fonem /r/ atau /l/ serta fonem vokal sebagai fonem kedua bentuk dasar ke depan menyertai /ŋ/ karena /ŋ/ berfitur *–silabis.* Demikian juga fonem /r/ dan /l/, tetapi fonem /r/ dan /l/ disertai vokal di belakangnya yang *+silabis.*

Peristiwa fonemis itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\{N\text{-}\} + \begin{Bmatrix} \#K_r\text{-} \\ \\ \#K_l\text{-} \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} \#\eta k_r V \mid - \\ \\ \#\eta k_l V \mid - \end{bmatrix}$$

3.9 Pemunculan dan Perubahan Fonem

Pemunculan dan perubahan fonem terjadi pada sufiksasi *-na* atau ambifiksasi yang bersufiks *-na* dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Hal itu dapat diamati pada data berikut.

a. Sufiks *-na* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /u/ adalah sebagai berikut.

tuku + *-na* → *tukokna* [tukɔ?nɔ] 'belikan'
palu + *-na* → *palokna* [palɔ?nɔ] 'pukulkan dengan palu'
paku + *-na* → *pakokna* [pakɔ?nɔ] 'pakukan'

turu + -na → *turokna* [turɔ?nɔ] 'tidurkan'
sapu + -na → *sapokna* [sapɔ?nɔ] 'sapukan'
ambu + -na → *ambokna* [ambɔ?nɔ] 'ciumkan'
sepatu + -na → *sepatokna* [səpatɔ?nɔ] 'pasangkan sepatu'
biru + -na → *birokna* [birɔ?nɔ] 'jadikan biru'
tunggu + -na → *tunggokna* [tuŋgɔ?nɔ] 'tunggukan'
payu + -na → *payokna* [payɔ?'nɔ] 'jualkan'
N- + tuku + -na → *nukokna* [nukɔ?nɔ] 'membelikan'
N- + palu + -na → *malokna* [malɔ?nɔ] 'memukulkan dengan palu'
N- + paku + -na → *makokna* [makɔ?nɔ] 'memakukan'
N- + turu + -na → *nurokna* [nurɔ?nɔ] 'menidurkan'
di- + sapu + -na → *disapokna* [disapɔ?nɔ] 'disapukan'
di- + ambu + -na → *diambokna* [diambɔ?nɔ] 'diciumkan'
di- + sepatu + -na → *disepatokna* [disəpatɔ?nɔ] 'dipakaikan sepatu'
tak- + biru + -na → *takbirokna* [ta?birɔ?nɔ] 'kubirukan'
tak- + tunggu + -na → *taktunggokna* [ta?tuŋgɔ?nɔ] 'kutunggukan'
tak- + payu + -na → *takpayokna* [ta?payɔ?nɔ] 'kulakukan (dagangan)'
koen- + lebu + -na → *koenlebokna* [kɔənləbɔ?nɔ] 'kaumasukkan'

Fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis yang menimbulkan peristiwa pemunculan dan perubahan fonem tersebut memiliki fitur sebagai berikut.

/u/	+/n/	→ [-/ɔ/	[?/n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	+hambat
+sonoran	+sonoran	+sonoran	–sonoran
+suara	+suara	+suara	+suara
+silabis	-silabis	+silabis	–silabis
5tinggi	6tinggi	2tinggi	6tinggi
velar	alveolar	velar	glotal
+belakang	–belakang	–belakang	+belakang
+tegang	+tegang	–tegang	+tegang

b. Bentuk dasar yang berakhir vokal /e/ dengan sufiks *-na* seperti tampak pada data berikut.

gawe + -na	→	*gawekna* [gawE?nɔ] 'buatkan'
dhewe + -na	→	*dhewekna* [dEwE?nɔ] 'sendirikan'
tempe + -na	→	*tempekna* [tEmpE?nɔ] 'buatkan tempe'
N- + prene + -na	→	*mrenekna* [mrEnE?'nɔ] 'ke sinikan'
ombe + -na	→	*ombekna* [ombE?nɔ] 'minumkan'
awe + -na	→	*awekna* [awE?nɔ] 'panggilkan (dengan lambaian tangan)'
N- + gawe + -na	→	*nggawekna* [ŋgawE?nɔ] 'membuatkan'
N- + dhewe + -na	→	*ndhewekna* [ndEwE?nɔ] 'menyendirikan'
N- + tempe + -na	→	*nempekna* [nEmpE?nɔ] 'membuatkan tempe'
di- + ambu + -na	→	*diombekna* [diombE?nɔ] 'diminumkan'
di- + awe + -na	→	*diawekna* [diawE?nɔ] 'dipanggilkan (dengan lambaian tangan)'

Penyebab timbulnya peristiwa fonemis seperti data itu adalah adanya fitur fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/e/	+/n/	→ [-/E/	[?/n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	+hambat
+sonoran	+sonoran	+sonoran	–sonoran
+suara	+suara	+suara	–suara
+silabis	-silabis	+silabis	–silabis
3tinggi	6tinggi	2tinggi	6tinggi
palatal	alveolar	velar	glotal
–belakang	–belakang	–belakang	+belakang
+tegang	+tegang	–tegang	+tegang

c. Sufiks *-na* dengan bentuk dasar yang berakhir vokal /i/ menjadikan peristiwa fonemis seperti data berikut ini.

pati + -na	→	*patekna* [patE?nɔ] 'matikan'
patri + -na	→	*patrekna* [patrE?nɔ] 'patrikan'
ganti + -na	→	*gantekna* [gantE?nɔ] 'gantikanlah'
lali + -na	→	*lalekna* [lalE?'nɔ] 'lupakan'
tali + -na	→	*talekna* [talE?nɔ] 'talikan'

N- + pati + -na → *matekna* [matE?nɔ] 'mematikan'
N- + patri + -na → *matrekna* [matrE?nɔ] 'mematrikan'
N- + ganti + -na → *nggantekna* [ŋgantE?nɔ] 'menggantikan'
di- + lali + -na → *dilalekna* [dilalE?nɔ] 'dilupakan'
di- + tali + -na → *ditalekna* [ditalE?nɔ] 'ditalikan'
di- + rabi + -na → *dirabekna* [dirabE?nɔ] 'dikawinkan'

Adanya peristiwa fonemis seperti data tersebut disebabkan oleh fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis dan berfitur sebagai berikut.

/i/	+/n/	→ [-/E/	[?/n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	+hambat
+sonoran	+sonoran	+sonoran	–sonoran
+suara	+suara	+suara	–suara
+silabis	-silabis	+silabis	–silabis
5tinggi	6tinggi	2tinggi	6tinggi
palatal	alveolar	velar	glotal
–belakang	–belakang	–belakang	+belakang
+tegang	+tegang	–tegang	+tegang

d. Bentuk dasar yang berakhir vokal /ɔ/ bergabung dengan sufik *-na* menjadi seperti data berikut.

gawa + -na → *gawakna* [gawa?nɔ] 'bawakan'
tata + -na → *tatakna* [tata?nɔ] 'tatakan'
bata + -na → *batakna* [bata?nɔ] 'pasangkan batu bata'
tampa + -na → *tampakna* [tampa?nɔ] 'terimakan'
jaga + -na → *jagakna* [jaga?nɔ] 'jagakan'
tamba + -na → *tambakna* [tamba?nɔ] 'obatkan'
rata + -na → *ratakna* [rata?nɔ] 'ratakan'
amba + -na → *ambakna* [amba?nɔ] 'lebarkan'
dawa + -na → *dawakna* [dawa?nɔ] 'panjangkan'
waca + -na → *wacakna* [waca?nɔ] 'bacakan'
timba + -na → *timbakna* [timba?nɔ] 'timbakan'
N- + gawa + -na → *nggawakna* [ŋgawa?nɔ] 'membawakan'
N- + tata + -na → *natakna* [nata?nɔ] 'menatakan'
di- + amba + -na → *diambakna* [diamba?nɔ] 'dilebarkan'
di- + timba + -na → *ditimbakna* [ditimba?nɔ] 'ditimbakan'

Timbulnya peristiwa fonemis seperti itu disebabkan oleh adanya fitur fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sufiksasi *-na*, sebagai berikut.

/ɔ/	+/n/	→ [-/E/	[?/n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	+hambat
+sonoran	+sonoran	+sonoran	–sonoran
+suara	+suara	+suara	–suara
+silabis	-silabis	+silabis	–silabis
2tinggi	6tinggi	1tinggi	6tinggi
velar	alveolar	velar	glotal
–belakang	–belakang	+belakang	+belakang
–tegang	+tegang	+tegang	+tegang

e. Bentuk dasar yang berakhir vokal /o/ dengan sufiks *-na* dapat dilihat pada data berikut.

conto + *-na* → *contokna* [cɔntɔ?nɔ] 'contohkan'
paro + *-na* → *parokna* [parɔ?nɔ] 'bagikan menjadi dua'
soto + *-na* → *sotokna* [sɔtɔ?nɔ] 'buatkan soto/traktirkan soto'
ijo + *-na* → *ijokna* [ijɔ?nɔ] 'buatlah hijau'
N- + *conto* + *-na* → *nyontokna* [nɔntɔ?nɔ] 'mencontohkan'
di- + *paro* + *-na* → *diparokna* [diparɔ?nɔ] 'dibagikan menjadi dua'
tak- + *ijo* + *-na* → *takijokna* [ta?ijɔ?nɔ] 'kujadikan hijau'

Fitur fonem-fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis yang menyebabkan timbulnya peristiwa fonemis seperti itu adalah sebagai berikut.

/o/	+/n/	→ [-/ɔ/	[?/n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	+hambat
+sonoran	+sonoran	+sonoran	–sonoran
+suara	+suara	+suara	–suara
+silabis	-silabis	+silabis	–silabis
3tinggi	6tinggi	2tinggi	6tinggi
velar	alveolar	velar	glotal
+belakang	–belakang	+belakang	+belakang
+tegang	+tegang	–tegang	+tegang

Pertemuan vokal akhir bentuk dasar yang berfitur *+sonoran* dengan konsonan awal sufiks yang juga berfitur *+sonoran* menyebabkan munculnya bunyi *–sonoran*, yang berfungsi sebagai penghambat, yang dalam hal ini berupa /ʔ/. Karena /ʔ/ berdekatan dengan fonem /n/ pada sufiks *-na* yang keduanya berfitur *–suara* dan *+suara*, dalam tuturan keduanya dipisahkan. Akibatnya, /ʔ/ berfungsi sebagai penutup suku akhir bentuk dasar. Kenyataan itu menyebabkan berubahnya vokal yang mendahuluinya menjadi lebih rendah sesuai dengan posisi ucap. Vokal yang semula berposisi *–belakang* akan menurun dengan fitur tetap *–belakang*; vokal yang berfitur *+belakang* juga menurun dengan tetap berposisi *+belakang*. Vokal tersebut menurun karena mencari fitur *–tegang*, sebab berada pada suku tertutup. Berdasarkan perubahan yang ada vokal /ɔ/ atau /ɔ/ suku kata pertama yang sama pada suku kedua ikut pula berubah seperti pada suku kedua (terakhir bentuk dasar). Hal itulah yang dikenal dengan harmonisasi vokal.

Peristiwa fonemis perubahan dan pemunculan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{array}{l}\text{-u\#}\\ \text{-e\#}\\ \text{-i\#}\\ \text{-ɔ\#}\\ \text{-o\#}\end{array}\right\} + \{\text{-nɔ}\} \rightarrow \left[\begin{array}{l}\text{-ɔ?nɔ\#}\\ \text{-E?nɔ\#}\\ \text{-E?nɔ\#}\\ \text{-a?nɔ\#}\\ \text{-ɔ?nɔ\#}\end{array}\right]$$

3.10 Pemunculan, Perubahan, Penggandaan, dan Pergeseran Posisi Fonem

Pemunculan, perubahan, penggandaan, dan pergeseran posisi fonem terjadi sekaligus pada pembentukan kata dengan sufiks *-ana* atau ambifiks yang bersufiks *-ana* dengan bentuk dasar berakhir vokal.

a. Bentuk dasar yang berakhir vokal /u/ dalam sufiksasi *ana* adalah sebagai berikut.

sapu + *-ana* → *saponana* [sapɔnnɔnɔ] 'sapuilah'
turu + *-ana* → *turonana* [turɔnnɔnɔ] 'tidurilah'
lebu + *-ana* → *lebonana* [lɘbɔnnɔnɔ] 'masukilah'

di- + sapu + -na → *disaponana* [disapɔnnɔnɔ] 'seandainya disapui/meskipun disapui'
N- + lebu + -na → *nglebonana* [ŋlɔbɔnnɔnɔ] 'memasukilah'
tak- + turu + -na → *takturonana* [ta?turɔnnɔnɔ] 'seandainya kutiduri/meskipun kutiduri'

Peristiwa fonemis itu terjadi karena adanya fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/u/	+/ɔ/n	→ [-/ɔ/	[n/-n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	+hambat
+sonoran	+sonoran	–sonoran	+sonoran
+suara	+suara	+suara	+suara
+silabis	+silabis	+silabis	–silabis
5tinggi	2tinggi	2tinggi	6tinggi
velar	velar	velar	alveolar
+belakang	–belakang	–belakang	+belakang
+tegang	–tegang	–tegang	

b. Sufiksasi *-ana* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/ dapat diamati pada data berikut.

bali + -ana → *balenana* [balEnnɔnɔ] 'ulangilah'
di- + janji + -ana → *dijanjenana* [dijanjEnnɔnɔ] 'seandainya dijanjikan/meskipun dijanjikan'
titi + -ana → *titenana* [titEnnɔnɔ] 'simaklah'
ganti + -ana → *gantenana* [gantEnnɔnɔ] 'gantikanlah'

Penyebab peristiwa fonemis empat tipe sekaligus tersebut dapat diamati pada fitur-fitur fonem berikut.

/i/	+/ɔ/n	→ [-/E/	[n/-n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	–hambat
+sonoran	+sonoran	–sonoran	+sonoran
+suara	+suara	+suara	+suara
+silabis	+silabis	+silabis	–silabis
5tinggi	2tinggi	2tinggi	6tinggi
palatal	velar	velar	alveolar
–belakang	–belakang	–belakang	+belakang
+tegang	–tegang	–tegang	

c. Data berikut merupakan sufiksasi *-ana* dengan bentuk dasar berakhir vokal /e/.

pepe + *-ana* → *pepenana* [pEpEnnɔnɔ] 'jemurlah'
gawe + *-ana* → *gawenana* [gawEnnɔnɔ] 'pakailah (semua, terus-menerus)'
awe + *-ana* → *awenana* [tawEnnɔnɔ] 'panggililah (dengan isyarat lambaian tangan)'

Fitur-fitur fonem yang bertemu dalam proses morfemis itu adalah sebagai berikut.

/e/	+/ɔ/n	→ [-/E/	[n/-n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	–hambat
+sonoran	+sonoran	–sonoran	+sonoran
+suara	+suara	+suara	+suara
+silabis	+silabis	+silabis	–silabis
3tinggi	2tinggi	2tinggi	6tinggi
palatal	velar	velar	alveolar
–belakang	–belakang	–belakang	+belakang
+tegang	–tegang	–tegang	

d. Bentuk dasar yang berakhir vokal /ɔ/ dengan sufiks *-ana* tempat pada data berikut.

di- + *kandha* + *-ana* → *dikandhanana* [dikandannɔnɔ] 'seandainya diberi tahu/meskipun diberi tahu'
di- + *tawa* + *-ana* → *ditawanana* [ditawannɔnɔ] 'seandainya ditawari/meskipun ditawari'
lunga + *-ana* → *lunganana* [luŋannɔnɔ] 'tinggalkanlah'
gawa + *-ana* → *gawanana* [gawannɔnɔ] 'bawailah'

Bentuk dasar yang suku pertamanya berfonem /ɔ/ berubah menjadi fonem /a/ bukan saja pada fonem akhir, tetapi juga pada fonem /ɔ/ pada suku awal.

Peristiwa fonemis itu terjadi karena adanya fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/⊃/	+/⊃/n	→ [-/a/	[n/-n-]
+aprosikman	+hambat	+aprosikman	–hambat
+sonoran	+sonoran	–sonoran	+sonoran
+suara	+suara	+suara	+suara
+silabis	+silabis	+silabis	–silabis
2tinggi	2tinggi	1tinggi	6tinggi
palatal	velar	velar	alveolar
–belakang	–belakang	+belakang	+belakang
–tegang	–tegang	+tegang	

Bila pertemuan +*sonoran* dengan +*sonoran* pada peristiwa sebelumnya memunculkan –*sonoran*, pada peristiwa itu pertemuan +*sonoran* dengan +*sonoran* justru memunculkan +*sonoran*. Perbedaan itu terletak pada variasi fonem yang bertemu. Jika pada peristiwa yang pertama variasi fonem yang bertemu itu vokal dan konsonan, pada peristiwa terakhir variasinya vokal dan vokal. Fonem yang muncul dalam peristiwa terakhir ini berupa fonem /n/ karena fonem itu berfitur –*belakang*, seperti halnya vokal yang mengawalinya. Pemunculan ini menyebabkan suku terakhir bentuk dasar yang semula berupa suku terbuka berubah menjadi suku tertutup. Akibatnya, vokal yang mendahuluinya berubah menjadi lebih rendah yang posisi ucapnya sesuai dengan posisi ucap semula. Vokal yang semula berposisi –*belakang* akan menurun dengan fitur tetap –*belakang;* vokal yang berfitur +*belakang* juga menurun dengan tetap berposisi +*belakang*. Vokal tersebut menurun untuk mencari fitur –*tegang* sebab berada pada suku tertutup. Berdasarkan perubahan yang ada, vokal /⊃/ atau /⊃/ pada suku kata pertama yang sama dengan suku kata kedua ikut pula berubah, seperti pada suku kedua (terakhir bentuk dasar). Hal itulah yang dikenal dengan harmonisasi vokal. di samping menimbulkan perubahan fonem vokal di depannya, fonem /n/ yang berfitur +*sonoran* juga mengalami penggandaan. Peristiwa itu terjadi karena kesonorannya dan juga fitur –*silabis*-nya. Fitur –*silabis* pada fonem /n/ berlawanan dengan yang dimiliki oleh vokal di belakangnya. Oleh karena itu, terjadilah penggeseran ke belakang fonem /n/ gandaan.

Formulasi peristiwa pemunculan, perubahan, penggandaan, dan pergeseran posisi fonem tersebut dapat diamati di bawah ini.

$$\left\{\begin{array}{l} \text{-u\#} \\ \text{-i\#} \\ \\ \text{-e\#} \\ \text{-o}\supset\text{\#} \end{array}\right\} + \{\text{-}\supset\text{n}\supset\} \rightarrow \left[\begin{array}{l} \text{-}\supset\text{n} \mid \text{n}\supset\text{n}\supset\text{\#} \\ \text{-En} \mid \text{n}\supset\text{n}\supset\text{\#} \\ \\ \text{-En} \mid \text{n}\supset\text{n}\supset\text{\#} \\ \text{-an} \mid \text{n}\supset\text{n}\supset\text{\#} \end{array}\right]$$

3.11 **Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem**

Penggandaan fonem banyak ditemukan pada pembentukan kata dalam BJDS, terutama dalam proses sufiksasi. Peristiwa itu muncul akibat adanya kecenderungan penutur BJDS untuk mempertahankan bentuk dasar pada kata bersufiks sehingga kehadirannya menjadi amat khas dalam BJDS. Penggandaan itu terjadi pada konsonan dalam pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan bergabung dengan sufiks yang berawal vokal. Konsonan yang berada pada akhir bentuk dasar itu umumnya berupa konsonan hambat takbersuara yang tidak berciri palatal dan glotal (/p/, /t/, /k/), bunyi frikatif takbersuara /s/, bunyi nasal, kecuali yang berciri palatal (/m/, /n/, /ŋ/), bunyi getar /r/, dan bunyi lateral /l/.

Di samping itu, dalam peristiwa klitisasi *koen-* ditemukan pula kecenderungan penggandaan fonem ini. Hal itu terjadi bila priklitik *koen-* bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan vokal. Konsonan yang digandakan adalah konsonan nasal yang berposisi final pada proklitik *koen-* tersebut.

Dalam perwujudannya, penggandaan fonem-fonem itu sekaligus diikuti peristiwa pergeseran fonem. Fonem konsonan yang digandakan itu berada dalam suku terpisah dengan fonem aslinya. Fonem yang digandakan itu bergeser ke kanan mengikuti posisi suku yang ditempati vokal yang berposisi sebagai inisial sufiks atau bila pada proklitiksasi, konsonan yang digandakan itu mengikuti vokal yang berposisi inisial pada bentuk dasar.

Berdasarkan hal itu, peristiwa penggandaan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada pembentukan kata: (1) dari bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan hambat /p/, /t/, /k/, /m/, /n/, atau /ŋ/ yang bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -i, -a,* atau ambifiks yang

mengandung sufiks tersebut, (2) dari bentuk dasar yang berakhir dengan frikatif /s/ yang bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -i, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut, (3) dari bentuk dasar yang berakhir dengan aprosikman /r/ atau /l/ yang bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -i, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut, dan (4) dari bentuk dasar yang berawal dengan vokal yang bergabung dengan proklitik *koen-*.

3.11.1 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Konsonan Hambat

Konsonan hambat yang dapat digandakan adalah konsonan hambat takbersuara yang tidak berciri palatal dan glotal, yaitu /p/, /t/, dan /k/ serta konsonan hambat nasal /m/, /m/, atau /n/. Penggandaan fonem-fonem tersebut terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan tersebut bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufik-sufiks itu dan ambifiks yang mengandung sufiks *-i*. Hasil penggandaan itu digeser ke posisi belakang mengikuti vokal yang berposisi awal pada sufiks. Dengan demikian, terjadilah dua peristiwa sekaligus, yaitu penggandaan dan pergeseran fonem.

a. Penggabungan sufiks *-an, -en, -ana, -i,* atau *-a* dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan /p/ dan bervokal sebelumnya /u/, /i/, atau /a/ dapat dilihat pada berikut.

tutup + -an → *tutupan* [tUtUppan] 'tertutup'
titip + -an → *titipan* [tItIppan] 'titipan'
garap + -an → *garapan* [garappan] 'pekerjaan'
tutup + -en → *tutupen* [tUtUppɔn] 'tutuplah'
garap + -en → *garapen* [garappɔn] 'kerjakan'
titip + -ana → *titipana* [tItIppɔnɔ] 'titipilah'
raup + -ana → *raupana* [raUppɔnɔ] 'basuhilah muka'
tutup + -ana → *tutupana* [tUtUppɔnɔ] 'tutupilah'
raup + -i → *raupi* [raUppi] 'basuhlah muka'
tutup + -i → *tutupi* [tUtUppi] 'tutuplah'
raup + -a → *raupa* [raUppɔ] 'basuhlah muka'
titip + -a → *tutupa* [tItIppɔ] 'titiplah'

b. Penggabungan sufiks *-an, -en, -ana, -i,* atau *-a* dengan bentuk

dasar yang berakhir konsonan /t/ dan bervokal sebelumnya /u/, /i/, /E/ atau /a/ dapat diamati pada data berikut.

urut + -an → *urutan* [UrUttan] 'urutan'
jimpit + -an → *jimpitan* [jImpIttan] 'barang ambilan dengan jari-jemari'
sudhet + -an → *sudhetan* [sudEttan] 'pecahan/alat'
cet + -en → *ceten* [cEttɔn] 'catlah'
sikat + -en → *sikaten* [sikattɔn] 'sikatlah'
urut + -en → *uruten* [UrUttɔn] 'pijatlah'
silet + -ana → *siletana* [silEttɔnɔ] 'siletilah'
sikat + -ana → *sikatana* [sikattɔnɔ] 'sikatilah'
jiwit + -ana → *jiwitana* [jIwIttɔnɔ] 'cubitilah'
jiwit + -i → *jiwiti* [jIwItti] 'cubitilah'
silet + -i → *sileti* [siletti] 'siletilah'
urut + -a → *uruta* [UrUttɔ] 'berurutlah'
N- + sikat + -a → *nyikata* [ñikattɔ] 'sikatlah'

c. Penggabungan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /k/ dan bervokal sebelumnya /a/ atau /ɔ/ dengan sufiks *-an, -en, -ana, -a,* atau *-i* tampak pada data berikut ini.

kethag + -an → *kethagan* [kɔṭakkan] 'jenis pukulan di kepala'
dhodhog + -an → *dhodhogan* [ḍɔḍɔkkan] 'ketukan'
papag + -an → *papagan* [papakkan] 'jemputan'
papag + -en → *papagen* [papakkɔn] 'jemputlah'
kethag + -en → *kethagen* [kɔṭakkɔn] 'pukullah'
dhodhog + -en → *dhodhogen* [ḍɔḍɔkkɔn] 'ketuklah'
kethag + -ana → *kethagana* [kɔtakkɔnɔ] 'pukulilah'
dhodhog + -ana → *dhodhogana* [ḍɔḍɔkkɔnɔ] 'ketukilah'
kethag + -i → *kethagi* [kɔtakki] 'pukulilah'
dhodhog + -i → *dhodhogi* [ḍɔḍɔkki] 'ketuklah (berkali-kali)'
N- + dhodhog + -a → *ndhodhoga* [nḍɔḍɔkkɔ] 'mengetuklah'
N- + papag + -a → *mapaga* [mapakkɔ] 'jemputlah'

d. Penggabungan bentuk dasar yang berakhir fonem /m/ dan bervokal sebelumnya /ɔ/, /i/, atau /.../ dengan sufiks *-an, -en, -ana, -a,* atau *-i* dapat dilihat pada data berikut.

parem + *-an* → *pareman* [parəmman] 'berparam'
kirim + *-an* → *kiriman* [kIrImman] 'kiriman'
kirim + *-en* → *kirimen* [kIrImmən] 'kirimlah'
gunem + *-ana* → *gunemana* [gUnəmmɔnɔ] 'marahi'
dondom + *-i* → *dondomi* [dɔndɔmmi] 'jahitlah'
um- + *ingkem* + *-a* → *mingkema* [mIŋkəmmɔ] 'bungkamlah'
gunem + *-an* → *guneman* [gunəmman] 'berbicara'
N- + *dondom* + *-i* → *ndondomi* [ndɔndɔmmi] 'menjahit'

e. Pembentukan kata dengan sufiks *-en, -an, -ana, -a,* atau *-i* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /n/ dan bervokal sebelumnya /i/, /ə/, /U/, atau /E/ dapat diamati pada data berikut.

salin + *-an* → *salinan* [salInnan] 'kopian'
salin + *-en* → *salinen* [salInnən] 'gantilah'
kangen + *-ana* → *kangenana* [kaŋənnɔnɔ] 'rindukan'
sabun + *-an* → *sabunan* [sabUnnan] 'bersabun'
leren + *-i* → *lereni* [lErEnni] 'hentikan'
leren + *-a* → *lerena* [lErEnnɔ] 'berhentilah'

f. Sufiksasi *-an, -a, -ana, -en, -a,* atau *-i* dengan bentuk dasar berakhir fonem /ŋ/ dan bervokal sebelumnya /a/, /ɔ/, /ə/, atau /E/ tampak pada data berikut ini.

lanang + *-an* → *lanangan* [lanaŋŋan] 'pejantan'
di- + *leren* + *-i* → *dilereni* [dilErEnni] 'dihentikan'
abang + *-an* → *abangan* [abaŋŋan] 'kaum Islam, abangan'
ireng + *-en* → *irengen* [irəŋŋən] 'hitamkan'
omong + *-i* → *omongi* [ɔmɔŋŋi] 'beri tahukan'
N- + *padhang* + *-a* → *madhanga* [madaŋŋɔ] 'carilah terang'
abang + *-en* → *abangen* [abaŋŋən] 'merahkan'
obong + *-en* → *obongen* [ɔbɔŋŋən] 'bakarlah'
padhang + *-ana* → *padhangana* [padaŋŋɔnɔ] 'terangilah'
tak- + *omong* + *-i* → *takomongi* [ta?ɔmɔŋŋi] 'kuberi tahu'

Penyebab timbulnya peristiwa fonemis tersebut adalah adanya fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/V/ /K/ +/V → | -VK/KV- |

+aprosikman +sonoran aprosikman	+hambat +sonoran hambat	+aprosikman –sonoran aprosikman

Berdasarkan formulasi tersebut tampak bahwa penyebab digandakannya /K/, seperti umumnya dalam bahasa Jawa dalam suku tertutup selalu berisi vokal yang *–tegang*. Ketidaktegangan /V/ yang ada di depan /K/ *+hambat* meminta tetap /K/ menjadi penghambat. Fitur /K/ yang *–silabis* berurutan dengan /V/ yang *+silabis* di belakangnya menjadikan /K/ muncul kembali di depan /V/.

3.11.2 **Penggandaan dan Pergeseran Posisi Konsonan Frikatif /s/**

Konsonan frikatif dalam BJDS yang berposisi final hanya fonem /s/ dan /h/. Dalam kenyataannya fonem frikatif yang berciri glotal, /h/, tidak pernah digandakan. Oleh karena itu, hanya frikatif fonem /s/ yang dapat digandakan. Penggandaan fonem /s/ terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan tersebut bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut dan ambifiks yang bersufiks *-i*. Dalam hal ini hasil penggandaan itu digeser ke posisi belakang mengikuti vokal awal sufiks. Dengan demikian, terjadilah dua peristiwa sekaligus, yaitu penggandaan dan pergeseran fonem /s/. Datanya dapat diamati berikut ini.

N- + tepas + -i → *nepasi* [nepassi] 'mengipasi'
trobos + -en → *trobosen* [trɔbɔssən] 'teroboslah'
lemes + -a → *lemesa* [ləməssɔ] 'melemaslah'
peres + -ana → *peresana* [pErEssɔnɔ] 'penuhilah'
kaos + -an → *kaosan* [kaossan] 'berkaos'
tulis + -an → *tulisan* [tUlIssan] 'tulisan'
tepas+ -an → *tepasan* [tepassan] 'berkipasan'
tulis + -en → *tulisen* [tUlIssən] 'tulislah'
kuras + -en → *kurasen* [kUrassən] 'kuraslah'
entas + -en → *entasen* [əntassən] 'angkatlah'
kaos + -ana → *kaosana* [kaossɔnɔ] 'kaoskan'

tulis + -ana → *tulisana* [tUlIssɔnɔ] 'tulisilah'
adus + -ana → *adusana* [adUssɔnɔ] 'mandikanlah'
kaos + -i → *kaosi* [kaossi] 'pakaikan kaos'
tulis + -i → *tulisi* [tUlIssi] 'tulislah'
adus + -i → *adusi* [adUssi] 'mandikanlah'
adus + -a → *adusa* [adUssɔ] 'mandilah'
N- + tulis + -a → *nulisa* [nUlIssɔ] 'menulislah'
um- +entas + -a → *mentasa* [mɔntassɔ] 'keluarlah'

Penyebab timbulnya peristiwa fonemis itu adalah adanya fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/V/	/s/	+/V	→ [-VK-KV-]
+aprosikman +silabis	+frikatif +silabis	+aprosikman +silabis	

Berdasarkan formulasi itu tampak bahwa penyebab digandakannya /K/ karena vokal yang *–tegang* sebelum suku akhir bentuk dasar senantiasa menginginkan adanya penghambat. Walaupun berukuran sama dengan fonem /s/ yang frikatif, fitur fonem /s/ yang *–silabis* berurutan dengan /V/ yang *+silabis* di belakangnya menjadikan fonem /s/ muncul kembali di depan /V/.

3.11.3 Pengandaan dan Pergeseran Posisi Fonem Konsonan Aprosikman

Fonem konsonan aprosikman yang digandakan dalam suatu proses morfemis adalah fonem lateral /l/ dan fonem getar /r/. Keduanya terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan-konsonan tersebut bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -a* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut dan ambifiks yang bersufiks *-i*. Peristiwa penggandaan itu juga diikuti pergeseran fonem gandaan tersebut ke posisi belakang mengikuti vokal awal sufiks. Dengan demikian, peristiwa penggandaan dan pergeseran terjadi sekaligus.

a. Bentuk dasar yang berakhir konsonan aprosikman getar tampak pada data berikut.

tandur + -an → *tanduran* [tandUrran] 'tanaman'
saur + -en → *sauren* [saUrrɔ̈n] 'bayarlah/kembalikan (hutang)'
meter + -ana → *meterana* [mEtɔ̈rrɔnɔ] 'ukurlah dengan meteran'
tutur + -i → *tulturi* [tUtUrri] 'nasihati'
um- + ampir + -a → *mampira* [mampIrrɔ] 'singgahlah'
N- + cakar + -i → *nyakari* [ñakarri] 'mencakari'
ecer + -an → *eceran* [EcErran] 'eceran'
sebar + -en → *sebaren* [sɔ̈barrɔ̈n] 'sebarlah'
tumbar + -ana → *tumbarana* [tumbarrɔnɔ] 'berilah ketumbar'
N- + lamar + -a → *nglamara* [ŋlamarrɔ] 'melamarlah'

b. Bentuk dasar yang berakhir konsonan aprosikman lateral dapat diamati pada data berikut ini.

sandhal + -an → *sandhalan* [sandallan] 'bersandal'
tegal + -a → *tegala* [tɔ̈gallɔ] 'bersawahlah'
N- + tambal + -i → *nambali* [namballi] 'menambali'
tugel + -en → *tugelen* [tugɔ̈llɔ̈n] 'potonglah'
pretel + -ana → *prethelana* [prEtEllɔnɔ] 'lepasilah'
jawil + -en → *jawilen* [jawIllɔ̈n] 'sentuhlah'
ucul + -ana → *uculana* [UcUllɔnɔ] 'lepaskan'
N- + pacul + -i → *maculi* [macUlli] 'cangkuli'
N- + susu + -a → *nyusula* [ñUsUllɔ] 'menyusullah'

Penyebab timbulnya peristiwa fonemis tersebut adalah adanya fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/V/ /l/ +/V → [-VK ǀ KV-]

+aprosikman +silabis		+frikatif –silabis		+aprosikman +silabis

Berdasarkan formulasi tersebut tampak bahwa penyebab digandakannya /K/ karena vokal yang *–tegang* sebelum suku akhir bentuk dasar senantiasa menginginkan adanya penghambat. Walaupun berukuran sama dengan fonem /l/ yang hanya aprosikman, fitur fonem /l/ yang

–silabis berurutan dengan /V/ yang *+silabis* di belakangnya menjadikan fonem /l/ muncul kembali di depan /V/.

3.11.4 Penggandaan dan Pergeseran Posisi fonem /n/ pada Proklitisasi *koen-* dengan Bentuk Dasar Berawal Vokal

Penggandaan fonem nasal /n/ juga terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berawal dengan vokal bergabung dengan proklitik koen-. Dalam hal ini nasal /n/ gandaan sekaligus digeser ke posisi kanan mengikuti vokal yang berposisi awal pada bentuk dasarnya. Datanya dapat diamati di bawah ini.

koen- + *angkat* → *koenangkat* [kɔənnaŋkat] 'kauangkat'
koen- + *ambu* → *koenambu* [kɔənnambu] 'kaucium'
koen- + *antem* → *koenantem* [kɔənnantəm] 'kaupukul'
koen- + *imbu* → *koenimbu* [kɔənnImbu] 'kauperam'
koen- + *ingu* → *koeningu* [kɔənnIŋu] 'kaupelihara'
koen- + *intip* → *koenintip* [kɔənnIntIp] 'kauintai'
koen- + *umbah* → *koenumbah* [kɔənnUmbah] 'kaucuci'
koen- + *untal* → *koenuntal* [kɔənnUntal] 'kautelan'
koen- + *ucul* + *-i* → *koenuculi* [kɔənnUcUlli] 'kaulepasi'
koen- + *etung* → *koenetung* [kɔənnetUŋ] 'kauhitung'
koen- + *eman* → *koeneman* [kɔənneman] 'kausayangi'
koen- + *owah* + *-i* → *koenowahi* [kɔənnowai] 'kauubah'
koen- + *obah* + *-na* → *koenobahna* [kɔənnobahnɔ] 'kaugerakkan'
koen- + *obong* → *koenobong* [kɔənnɔbɔŋ] 'kaubakar'
koen- + *omong* + *-i* → *koenomongi* [kɔənnɔmɔŋŋi] 'kauberi tahu'
koen- + *okol* + *-i* → *koenokoli* [kɔənnɔkɔlli] 'kaukerasi'
koen- + *ecer* → *koenecer* [kɔənnEcEr] 'kauecerkan'
koen- + *encer* + *-na* → *koenencerna* [kɔənnEnErnɔ] 'kaucairkan/ kauencerkan'
koen- + *encep* + *-i* → *koenencepi* [kɔənnEcəppi] 'kaucemberuti'
koen- + *endhe* + *-i* → *koenendheli* [kɔənnEndElli] 'kaugeniti'

Penyebab timbulnya peristiwa fonemis itu adalah adanya fitur fonem yang bersangkutan dalam proses morfemis sebagai berikut.

/n/ +/V/ → [-n|nV-]

hambat		+aprosikman
–silabis		+silabis

Penggandaan fonem /n/ disebabkan oleh fonem hambat tersebut diikuti fonem yang berfitur *aprosikman* dan *+silabis*. Fitur *aprosikman* selalu berusaha mengikat fonem yang berfitur *–silabis*. Akibatnya, fonem yang *–silabis* itu digandakan dan sekaligus diikat oleh yang berfitur *+silabis*. Peristiwa yang kedua itu berupa penggeseran posisi fonem gandaan ke belakang.

Peristiwa fonemis di atas secara sederhana keseluruhannya dapat diformulasikan sebagai berikut.

(1) { -/K_p/# | -/K_t/# | -/K_k/# | -/K_m/# | -/K_n/# | -/K_n/# | -/K_s/# | -/K_r/# | -/K_l/# } + {-an} → [-K_p | $K_p$an# | -K_t | K_t an# | -K_k | K_k an# | -K_m | $K_m$an# | -K_n | K_n an# | -K_n | K_n an# | -K_s | K_s an# | -K_r | K_r an# | -K_l | K_l an#]

(2) { -/K_p/# | -/K_t/# | -/K_k/# | -/K_m/# | -/K_n/# | -/K_n/# | -/K_s/# | -/K_r/# | -/K_l/# } + {-∂n} → [-K_p | K_p∂n# | -K_t | K_t ∂n# | -K_k | K_k ∂n# | -K_m | K_m∂n# | -K_n | K_n∂n# | -K_n | K_n∂n# | -K_s | K_s∂n# | -K_r | K_r∂n# | -K_l | K_l ∂n#]

$$(3)\quad \left\{\begin{array}{l} -/K_p/\# \\ -/K_t/\# \\ -/K_k/\# \\ -/K_m/\# \\ -/K_n/\# \\ -/K_n/\# \\ -/K_s/\# \\ -/K_r/\# \\ -/K_l/\# \end{array}\right\} + \{-\supset\} \rightarrow \left[\begin{array}{l} -K_p \mid K_p\supset\# \\ -K_t \mid K_t\supset\# \\ -K_k \mid K_k\supset\# \\ -K_m \mid K_m\supset\# \\ -K_n \mid K_n\supset\# \\ -K_n \mid K_n\supset\# \\ -K_s \mid K_s\supset\# \\ -K_r \mid K_r\supset\# \\ -K_l \mid K_l\supset\# \end{array}\right]$$

$$(4)\quad \left\{\begin{array}{l} -/K_p/\# \\ -/K_t/\# \\ -/K_k/\# \\ -/K_m/\# \\ -/K_n/\# \\ -/K_n/\# \\ -/K_s/\# \\ -/K_r/\# \\ -/K_l/\# \end{array}\right\} + \{-\partial n\} \rightarrow \left[\begin{array}{l} -K_p \mid K_p i\# \\ -K_t \mid K_t i\# \\ -K_k \mid K_k i\# \\ -K_m \mid K_m i\# \\ -K_n \mid K_n i\# \\ -K_n \mid K_n i\# \\ -K_s \mid K_s i\# \\ -K_r \mid K_r i\# \\ -K_l \mid K_l i\# \end{array}\right]$$

$$(5)\quad \left\{\begin{array}{l} -/K_p/\# \\ -/K_t/\# \\ -/K_k/\# \\ -/K_m/\# \\ -/K_n/\# \\ -/K_n/\# \\ -/K_s/\# \\ -/K_r/\# \\ -/K_l/\# \end{array}\right\} + \{-\supset n\supset\} \rightarrow \left[\begin{array}{l} -Kp \mid Kp\supset n\supset\# \\ -K_t \mid K_t\supset n\supset\# \\ -K_k \mid K_k\supset n\supset\# \\ -K_m \mid K_m\supset n\supset\# \\ -K_n \mid K_n\supset n\supset\# \\ -K_n \mid K_n\supset n\supset\# \\ -K_s \mid K_s\supset n\supset\# \\ -K_r \mid K_r\supset n\supset\# \\ -K_l \mid K_l\supset n\supset\# \end{array}\right]$$

$$(6) \; + \; \{\text{-k}\supset\partial\text{n-}\}\left\langle \begin{array}{l} \#V_a\text{-} \\ \#V_i\text{-} \\ \#V_I\text{-} \\ \#V_u\text{-} \\ \#V_U\text{-} \\ \#V_o\text{-} \\ \#V_e\text{-} \\ \#V_{\supset}\text{-} \\ \#V_E\text{-} \end{array} \right\rangle \rightarrow \left[\begin{array}{l} \#k\supset\partial n \mid nV_a\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_i\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_I\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_u\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_U\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_o\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_e\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_{\supset}\text{-} \\ \#k\supset\partial n \mid nV_E\text{-} \end{array} \right]$$

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Proses pembentukan kata dalam BJDS ada yang menimbulkan peristiwa fonemis dan ada pula yang tidak menimbulkan peristiwa fonemis. Proses pembentukan kata yang tidak menimbulkan peristiwa fonemis itu adalah proses morfemis biasa, sedangkan yang menimbulkan peristiwa fonemis adalah proses morfofomenis. Adapun peristiwa fonemis akibat proses morfofonemis tersebut meliputi (a) pemunculan fonem, (b) pelesapan fonem, (c) perubahan fonem, (d) peluluhan fonem, (e) pergeseran posisi fonem, dan (f) penggandaan fonem. Peristiwa-peristiwa fonemis dalam suatu proses morfemis dapat saja berdiri sendiri atau berpadu antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan hal itu dalam BJDS ditemukan beberapa tipe peristiwa fonemis akibat proses morfofonemis, yaitu (1) pemunculan fonem, (2) perubahan fonem, (3) pelesapan fonem, (4) peluluhan fonem, (5) pergeseran posisi fonem, (6) pelesapan dan pergeseran posisi fonem, (7) pelesapan, pemunculan, dan pergeseran posisi fonem, (8) perubahan dan pergeseran posisi fonem, (9) pemunculan dan perubahan fonem, (10) pemunculan, perubahan, penggandaan, dan pergeseran posisi fonem, dan (11) penggandaan dan pergeseran posisi foenm. Kesebelas tipe tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini.

4.1.1 Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem meliputi pemunculan fonem (1) /y/, (2) /w/, (3) /n/. Pemunculan fonem /y/ terjadi pada pembentukan kata dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal /i/ atau /e/

bergabung dengan sufiks *-a, -an,* atau *-en.* Pemunculan fonem /w/ terjadi pada pembentukan kata: (1) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/ bergabung dengan sufiks *-en, -an, -e,* atau *-a,* (2) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /o/ bergabung dengan sufik *-an* atau *-a,* dan (3) adjektiva komparatif. Pemunculan fonem /n/ terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /ɔ/ bergabung dengan sufiks *-e.*

Pemunculan fonem /y/ atau /w/ disebabkan oleh adanya pergeseran ketinggian, yaitu dari bunyi yang tinggi ke arah bunyi di bawahnya. Penyebab yang lain adalah keduanya merupakan bunyi yang berpola ucap hampir sama, yaitu tertutup (*+tertutup dan –tertutup*), yang mirip dengan fonem /y/ dan /w/. Pemilihan bunyi yang muncul disebabkan oleh kesamaan posisi ucap antara bunyi yang diikuti dengan bunyi tersebut, yaitu *-belakang* untuk fonem /y/ yang mengikuti fonem /i/ dan /e/ serta *+belakang* untuk fonem /w/ yang mengikuti fonem /u/ dan /o/. Berdasarkan ketinggiannya, pemunculan fonem /n/ terjadi sebaliknya. Dalam hal ini fonem vokal yang berada di depan (yang mengawali) justru lebih rendah jika dibandingkan dengan fonem vokal pemadu yang mengikutinya. Oleh karena itu, pemunculan fonemnya lebih banyak dipengaruhi oleh fonem yang berada di belakang. Dengan demikian fonem /n/ diperlukan karena berfitur *+sonoran, +suara,* dan *-belakang,* seperti halnya fitur yang dimiliki oleh fonem /e/. Di samping itu, pergeseran dari bunyi *-tegang* ke *+tegang* juga berpengaruh terhadap pemunculan fonem itu. Fonem /n/ yang muncul itu dipilih berdasarkan kesamaan fitur dengan fonem yang bertemu, yaitu *+sonoran* dan *+suara* serta menyamai fitur *-belakang* fonem /e/.

4.1.2 **Perubahan Fonem**

Perubahan fonem dalam BJDS terjadi pada (a) reduplikasi dwipurwa (RDP) dan (b) reduplikasi dwilingga (RDL). Pada RDP terdapat perubahan /V/ menjadi /ə/, /V/ yang dimaksud meliputi fonem /a/, /ɔ/, /u/, /o/, /e/, dan /E/. Adapun, pada RDL, terdapat perubahan /V/ menjadi /a/. /V/ yang dimaksudkan meliputi fonem /I/, /ɔ/, /ə/, /o/, /e/, dan /E/. Perubahan fonem pada RDP disebabkan adanya upaya pelemahan vokal melalui pola vokal yang *-tegang* , berposisi ucap yang rendah, yaitu *2tinggi,* dan berpola ucap *-tertutup* (bukan

-terbuka). Perubahan pada RDL juga disebabkan adanya upaya pelemahan. Namun, pelemahan di sini hanya menyangkut ketinggian, yaitu perubahan ke arah vokal yang di bawah, yang dalam hal ini /a/ (*1tinggi*). Dalam kasus ini juga terjadi harmonisasi vokal pada suku pertama hasil reduplikasinya.

4.1.3 **Pelesapan Fonem**

Pelesapan fonem /h/ terjadi pada pembentukan kata dari bentuk dasar yang berakhir dengan /h/ dan fonem sebelumnya berupa vokal /a/ bergabung dengan enklitik *-e*, sufiks *-a*, *-en*, *-an*, *-i*, *-ana*, atau ambifiks yang mengandung *-i* ataupun *-ana*. Penyebab lesapnya fonem /h/ adalah fonem tersebut berada pada posisi akhir bentuk dasar, diawali oleh fonem vokal /a/ yang berketinggian lebih rendah daripada fonem vokal yang mengikutinya, dan fonem-fonem itu berfitur *-suara*, *frikatif*, dan *glotal*.

4.1.4 **Peluluhan Fonem**

Peluluhan fonem terjadi pada pembentukan kata: (1) dari bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /c/, /k/, /p/, /t/, /ṭ/, /s/, atau /w/ bergabung dengan prefiks *N-*, (2) dari bentuk dasar yang berawal dengan vokal /u/, /i/, atau /e/ bergabung dengan prefiks *ke-*, dan (3) dari bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/ bergabung dengan sufiks *-an*.

Peluluhan fonem (1) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Peluluhan pada dasarnya adalah pemaduan dua unsur menjadi satu. Oleh karena itu, unsur-unsur dari fonem yang beradu itu akan ikut mewarnainya. Unsur fonem yang di depan, yaitu /N/ yang berfitur *hambat*, *+suara*, *+sonoran*, dan *6tinggi* akan memilih nasal /n/, /ñ/, /m/, /ŋ/ karena juga *hambat*, *+suara*, *+sonoran*, dan *6tinggi*.

Unsur fonem yang di belakang ikut menentukan posisi ucap, yaitu fonem /ñ/ dipilih karena berciri palatal, seperti halnya /c/ dan /s/. Fonem /ŋ/ dipilih karena berciri velar, seperti halnya fonem /k/. Fonem /m/ dipilih karena berciri labial, seperti halnya fonem /p/ dan /w/. Pemilihan fonem /n/ terjadi karena berciri alveolar, seperti halnya fonem /t/ dan /ṭ/.

Peluluhan fonem /ə/ atau /u/ pada (2) menjadi /ɔ/ disebabkan oleh fonem /ə/ yang berada pada ketinggian yang sama dengan /ɔ/, yaitu *2tinggi* dan memilih posisi ucap yang paling belakang pada ketinggian tersebut. Posisi ucap ini sama dengan posisi ucap pembentukan fonem /u/. Demikian halnya dengan peluluhan fonem /ə/ dan /i/ menjadi /E/ serta peluluhan fonem /ə/ dan /e/ menjadi /E/. Pada peluluhan ini fonem /E/ berada pada ketinggian yang sama dengan fonem /ə/ yaitu *2tinggi*. Dipilihnya fonem /E/ tersebut karena fonem /E/ berada pada posisi ucap *-belakang*, seperti halnya /i/ dan /e/.

Adapun, peluluhan fonem /u/ atau /a/ pada (3) menjadi /ɔ/ itu disebabkan oleh fonem /u/ yang berada pada posisi ucap paling belakang memilih /ɔ/ yang berposisi ucap sama, yaitu paling belakang. Pada posisi ucap tersebut tidak ditemukan vokal yang berketinggian seperti fonem /a/, yaitu *1tinggi*. Akibatnya dipilih fonem /ɔ/ yang memiliki ketinggian di atasnya atau paling rendah pada posisi ucap paling belakang seperti fonem /u/, yaitu *2tinggi*.

4.1.5 **Pergeseran Posisi Fonem**

Pergeseran posisi fonem terjadi pada infiksasi *-in-* atau *-um-*. Fonem yang bergeser dari infiks tersebut adalah fonem /n/ atau /m/. Penyebab pergeseran fonem /n/ pada infiks *-in* atau /m/ pada infiks *-um* ke belakang adalah kedua fonem tersebut berfitur *-silabis*. Oleh karena itu, fonem tersebut mengikuti /V/ di belakangnya yang *+silabis*.

4.1.6 **Pelesapan dan Pergeseran Posisi Fonem**

Peristiwa ini terjadi pada (1) pembentukan verba dengan prefiks *ke-* dan juga ambifiks yang berprefiks *ke-* dengan bentuk dasar berawal vokal; fonem /ə/ pada prefiks *ke-* mengalami pelepasan dan vokal awal bentuk dasar mengalami pergeseran ke depan, (2) serupa dengan yang pertama, tetapi fonem awal bentuk dasar sonoran /r/ juga /l/, dan (3) prefiksasi *um-*.

Pelesapan fonem /ə/ pada (1) yang berupa vokal ini ditentukan oleh faktor ketegangan dan pola ucap, yaitu /ə/ yang berfitur *-tegang* dan *-tertutup*. Pergeseran vokal awal bentuk dasar ke depan disebabkan

oleh adanya fitur *-silabis* pada konsonan yang berada di depan vokal yang berfitur *+silabis* tersebut.

Pelesapan fonem /ə/ pada (2) ditentukan oleh faktor ketegangan dan pola ucap, yaitu /ə/ yang berfitur *-tegang* dan *-tertutup*. Pergeseran ke depan fonem /r/ atau /l/ sebagai fonem awal bentuk dasar disebabkan oleh adanya fitur *-silabis* pada konsonan yang berada di depan fonem /r/ dan /l/ yang berfitur *+silabis* tersebut.

Adapun, penyebab pelesapan fonem /u/ pada (3) adalah perbedaan jenis hambat yang dimiliki antara fonem /u/ dan /m/ serta /V/. Fonem /u/ yang berbunyi lemah dan hanya sebagai aprosikman atau penghambat lemah setelah ditinggalkan oleh fonem /m/, dilekati /V/ yang juga *+silabis* seperti fonem /u/ menjadi tidak mampu hadir sendiri atau lesap.

4.1.7 Pelesapan, Pemunculan, dan Pergeseran Posisi Fonem

Pelesapan fonem /h/ sebagai pengakhir bentuk dasar dan diikuti pemunculan fonem /y/ atau /w/ terjadi pada sufiksasi *-an, -en, -e, -a,* atau *-ana* ataupun ambifiksasi yang bersufiks tersebut. Pemunculan fonem /y/ terjadi pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /h/ dengan fonem sebelumnya berupa vokal /I/, sedangkan pemunculan fonem /w/ terjadi pada bentuk dasar yang berakhir /h/ dengan fonem sebelumnya berupa vokal /U/. Peristiwa itu diikuti dengan pergeseran posisi fonem /y/ atau /w/ tersebut ke belakang. Penyebab lesapnya fonem /h/ adalah (1) fonem /h/ berada pada posisi akhir bentuk dasar dan (2) fonem /h/ tersebut berfitur *-suara, frikatif,* dan *glotal*. Pemunculan fonem /y/ atau /w/ disebabkan oleh fonem yang mendahului fonem yang lesap tersebut (/h/) lebih rendah daripada fonem vokal yang mengikutinya. Pemilihan fonem /y/ atau /w/ ditentukan oleh kesamaan posisi ucap fonem vokal sebelum fonem yang lesap; /y/ menyamai posisi ucap /I/ dan /w/ menyamai posisi ucap /u/. Pergeseran fonem yang muncul itu disebabkan adanya fitur *-silabis* pada fonem itu dan *+silabis* fonem yang di belakangnya.

4.1.8 Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem

Peristiwa ini menyangkut fonem /N/. Perubahan fonem /N/ dan

pergeseran ke depan terjadi pada pembentukan kata dengan prefiks *N-* dan juga ambifiks yang berprefiks *N-* dengan bentuk dasar yang berawal (1) fonem vokal, (2) fonem bersuara (/b/, /d/, /ḍ/, /g/, dan /j/), dan (3) fonem sonoram /l/ dan /r/. Adanya perubahan /N/ menjadi /ŋ/ (1) disebabkan oleh fonem tersebut menyamai fitur /V/ yang *+suara* dan *+sonoran*. Perubahan semua vokal yang mengawali bentuk dasar adalah /ŋ/. Hal itu karena untuk mencari kesamaan lokasi velar bagi vokal yang berlokasi *velar*, dan mendekati lokasi *palatal* bagi vokal awal yang *palatal*. Jadi, vokal yang *palatal* tidak mungkin memilih /N/ yang *labial* ataupun *alveolar*. Pergeseran vokal awal ke depan menyertai /ŋ/ karena /ŋ/ memiliki *-silabis* sebaliknya /V/ *+silabis*.

Perubahan /N/ menjadi /m/, /n/, /ñ/, atau /h/ pada (2) disebabkan oleh adanya kesamaan fitur *+suara* antara /n/ dengan fonem awal bentuk dasar. Fonem /N/ dipilih karena satu lokasi dengan fonem awal bentuk dasar, yaitu yang /b/ *+labial* memilih /m/, yang /d/ *alveolar* memilih /n/, yang /g/ *velar* memilih /ŋ/, dan /j/ yang *palatal* memilih /ñ/. Khususnya /ḍ/ *palatal* mencari yang mendekatinya, yaitu /n/ *alveolar*. Pergeseran fonem awal bentuk dasar ke depan menyertai realisasi /N/ karena fonem ini berfitur *-silabis*, seperti halnya fonem awal dasar. Fonem /V/ sebagai fonem kedua bentuk dasar justru berfitur sebaliknya, yaitu *+silabis*.

Adapun, perubahan /N/ menjadi /ŋ/ pada (3) disebabkan oleh /N/ dan /r/ juga /l/ sama-sama *+suara* dan *+sonoran*. Perubahannya menjadi /ŋ/ karena mencari kedekatan dengan fonem /r/ juga /l/ yang *+alveolar*. Jadi, pilihannya bukan /N/ yang + *palatal* atau yang *+labial* sebab terlalu jauh. Pergeseran fonem /r/ atau /l/ beserta fonem vokal sebagai fonem kedua bentuk dasar ke depan menyertai fonem /ŋ/ karena fonem /ŋ/ berfitur *–silabis*, seperti fonem /r/ dan /l/. Vokal yang dibelakangnya justru berfitur *+silabis*.

4.1.9 **Pemunculan dan Perubahan Fonem**

Pemunculan dan perubahan fonem terjadi pada sufiksasi *-na* atau ambifiksasi yang bersufiks *-na* dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Fonem yang muncul adalah /?/, sedangkan fonem yang berubah adalah vokal pada bentuk dasar tersebut. Pemunculan /?/ disebabkan

oleh adanya kesamaan fitur tertentu antara vokal akhir bentuk dasar, yaitu berfitur *+sonoran* dengan konsonan pengawal sufiks yang juga berfitur *+sonoran*. Pertemuan ini menyebabkan munculnya bunyi *-sonoran*, yang berfungsi sebagai penghambat, yang dalam hal ini berupa /ʔ/. Karena /ʔ/ berdekatan dengan fonem /n/ pada sufiks *-na* yang keduanya berfitur *-suara* dan *+suara*, dalam tuturan keduanya dipisahkan. Akibatnya, /ʔ/ berfungsi sebagai penutup suku akhir bentuk dasar. Kenyataan itu menyebabkan berubahnya vokal yang mendahuluinya menjadi lebih rendah sesuai dengan posisi ucap. Vokal yang semula berposisi *-belakang* akan menurun dengan fitur tetap *-belakang*; vokal yang berfitur *+belakang* juga menurun dengan tetap berposisi *+belakang*. Vokal tersebut menurun karena mencari fitur *-tegang*, sebab berada pada suku tertutup. Di samping itu, terjadi pula harmonisasi vokal, yaitu perubahan vokal /ɔ/ atau /ɔ/ suku kata pertama (yang sama pada suku kedua) ikut pula berubah seperti pada suku kedua (terakhir bentuk dasar).

4.1.10 Pemunculan, Perubahan, Penggandaan, dan Pergeseran Posisi Fonem

Pemunculan, perubahan, penggandaan, dan pergeseran posisi fonem terjadi sekaligus pada pembentukan kata dengan sufiks *-ana* atau ambifiks yang bersufiks *-ana* dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Pertemuan vokal dengan vokal, yang keduanya berfitur *+sonoran*, memunculkan *+sonoran*. Fonem *+sonoran* yang muncul dalam peristiwa terakhir ini berupa fonem /n/ karena fonem itu berfitur *–belakang*, seperti halnya vokal yang mengawalinya. Pemunculan ini menyebabkan suku terakhir bentuk dasar yang semula berupa suku terbuka berubah menjadi suku tertutup. Akibatnya, vokal yang mendahuluinya berubah menjadi lebih rendah yang posisi ucapnya sesuai dengan posisi ucap semula. Vokal yang semula berposisi *–belakang* akan menurun dengan fitur tetap *–belakang;* vokal yang berfitur *+belakang* juga menurun dengan tetap berposisi +belakang. Vokal tersebut menurun untuk mencari fitur *–tegang* sebab berada pada suku tertutup. Berdasarkan perubahan yang ada, vokal /ɔ/ atau /ɔ/ pada suku kata pertama yang sama dengan suku fonem kedua ikut pula berubah, seperti pada suku kedua (terjadi harmonisasi vokal). Di samping menimbulkan perubahan

fonem vokal di depannya. fonem /n/ yang berfitur *+sonoran* juga mengalami penggandaan. Peristiwa itu terjadi karena kesonorannya dan juga fitur *–silabis*-nya. Fitur *–silabis* pada fonem /n/ berlawanan dengan yang dimiliki vokal di belakangnya. Oleh karena itu, terjadilah penggeseran fonem /n/ gandaan ke belakang.

4.1.11 Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem

Peristiwa penggandaan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada pembentukan kata: (1) dari bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan hambat /p/, /t/, /k/, /m/, /n/, atau /ŋ/ yang bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -i, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut, (2) dari bentuk dasar yang berakhir dengan frikatif /s/ yang bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -i, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut, (3) dari bentuk dasar yang berakhir dengan aprosikman /r/ atau /l/ yang bergabung dengan sufiks *-an, -en, -ana, -i, -a,* atau ambifiks yang mengandung sufiks tersebut, dan (4) dari bentuk dasar yang berawal dengan vokal yang bergabung dengan proklitik *koen-*.

Penyebab digandakannya /K/ pada (1) tersebut adalah seperti umumnya dalam bahasa Jawa dalam suku tertutup selalu berisi vokal yang *–tegang*. Ketidaktegangan /V/ yang ada di depan /K/ *+hambat* meminta tetap /K/ menjadi penghambat. Fitur /K/ yang *–silabis* berurutan dengan /V/ yang *+silabis* di belakangnya menjadikan /K/ muncul kembali di depan /V/.

Penyebab digandakannya /K/ pada (2) adalah vokal yang *-tegang* sebelum suku akhir bentuk dasar senantiasa menginginkan adanya penghambat. Walaupun berukuran sama dengan fonem /s/ yang *frikatif*, sementara fitur fonem /s/ yang *-silabis* berurutan dengan /V/ yang *+silabis* di belakangnya menjadikan fonem /s/ muncul kembali di depan /V/.

Adapun, penyebab digandakannya /K/ pada (3) adalah vokal yang *–tegang* sebelum suku akhir bentuk dasar senantiasa menginginkan adanya penghambat. Walaupun berukuran sama dengan fonem /l/ yang hanya *aprosikman*, sementara fitur fonem /l/ yang *–silabis* berurutan

dengan /V/ yang *+silabis* di belakangnya menjadikan fonem /l/ muncul kembali di depan /V/.

Penggandaan fonem /n/ pada (4) disebabkan oleh fonem hambat tersebut diikuti fonem yang berfitur *aprosikman* dan *+silabis*. Fitur *aprosikman* selalu berusaha mengikat fonem yang berfitur *–silabis*. Akibatnya, fonem yang *–silabis* itu digandakan dan sekaligus diikat oleh yang berfitur *+silabis*. Peristiwa yang kedua itu berupa penggeseran posisi fonem gandaan ke belakang.

4.2 **Saran**

Yang perlu ditindaklanjuti dari penelitian ini adalah diadakannya perbandingan dengan bahasa Jawa standar. Adanya hasil penelitian tentang perbandingan berbagai dialek bahasa Jawa, seperti bahasa Jawa dialek Banyuwangi, bahasa Jawa dialek Banyumas, dan bahasa Jawa dialek Surabaya ini, dengan bahasa Jawa standar akan banyak manfaatnya, baik untuk penyempurnaan tata bahasa Jawa yang telah ada, perencanaan dan pembinaan bahasa Jawa maupun untuk pengajaran bahasa Jawa di berbagai wilayah. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengajaran fonologi dan morfologi pada jurusan bahasa Jawa di perguruan tinggi. Keterkaitan erat antara morfofonemik dengan proses wicara, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk model bandingan pilihan leksikal dalam perkuliahan Wicara.

DAFTAR PUSTAKA

Adipitoyo, Sugeng. 1992. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa Dialek Surabaya dalam Pengembangan Bahasa Jawa". Dalam *Prasasti* No. 7 (II) Juli, 34-36. Surabaya: FPBS IKIP.

---------. 1993. "Morfofonemik Verba Bahasa Jawa Dialek Surabaya" (Laporan Penelitian). Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP.

---------. 1995. "Tahap Strategi Linguistik dalam Penanganan Bahasa" Makalah dan Ceramah Ilmiah JPBD FPBS IKIP Surabaya 29 April.

Akhmadi, Muchsin dkk. 1977. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur.* Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kanwil Depdikbud Jatim.

Alwasiah, Chaedar. 1985. *Beberapa Mazab dan Dikotomi Teori Linguistik.* Bandung: Angkasa.

Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language.* Cambridge: Cambridge University Press.

Dell, Prancois. 198Ø. *Generative Phonology (English Translation, translated by Catherine Cullen).* Paris: Herman, Publisher in Arts and Science.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Penelitian: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.* Bandung: Eresco.

Elson, Benyamin and Elma Pickett. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax.* Santa Anna: Summer Institute of Linguistics.

Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics (Revised Edition)*. New York: Holt, Rinehart, Winston, Ins.

Halim, Amran (Ed.). 198Ø. *Politik Bahasa Nasional* (1). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasan.

Hutomo, Suripan Sadi. 1986. "'Linguistics Folklore' Bahasa Jawa Dialek Surabaya'. Dalam *Kesenian, Bahasa, dan Folklor* (Sudarsono, Ed.) hal. 251-364. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Killiaan, H.N. 1919. *Javaanch Spraakkhunst*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia.

---------. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yokyakarta: Kanisius.

---------. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Lapoliwa, Hans. 1981. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lass, Roger. 1988. *Fonologi: Sebuah Pengantar* (Terjemahan Suwarsono). Semarang: IKIP Press.

Mardjana, M. 1933. *Lajang Isi Kawroeh Bab Basa Djawa Sawetara*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatshappij.

Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: Teh University of Michigan Press.

Panitia Kongres Bahasa Jawa. 1991. *Keputusan Kongres Bahasa Jawa*. Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa.

Poerwadarminta, W.J.S.. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff Kolff.

Ramlan, M.. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Samarin, William J.. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahan JS Badudu). Yogyakarta: Kanisius.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

---------. 199Ø "Kedudukan dan Peranan Teori dalam Penelitian Kualitatif Kebahasaan". Dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif untuk Bahasa dan Sastra* (Aminuddin, Ed.). Malang. Hiskikom Malang dan YA3.

Schane, S.A.. 1973. *Generative Phonology.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Simanjuntak, Mangantar. 199Øa. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

--------- 199Øb. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Neurologi Wernicke: Ke Arah Teori Bahasa yang Lebih Sempurna.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Soedjito, dkk. 1981. *Sisem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---------. 1985. *Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soetoko, dkk.. 1986. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sommerstein, Alan H.. 1977. *Modern Phonology.* London: Edward Arnold.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik, Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

--------. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data.* Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.

--------. 199Ø. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

--------. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Supriyanto, Henricus dkk., 1986. *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik I.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

IDENTITAS INFORMAN

1.	a.	Nama	:	Tunggal
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Surabaya, 5 Juli 1955
	c.	Alamat	:	Jlidro 15 Kelurahan Sambikerep Lakarsantri Surabaya
	d.	Pekerjaan	:	Swasta (maklar)
	e.	Pendidikan Terakhir	:	STM
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan
2.	a.	Nama	:	Teguh Hariadi
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Mojokerto, 29 Maret 1960
	c.	Alamat	:	Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto
	d.	Pekerjaan	:	Guru
	e.	Pendidikan Terakhir	:	SPG
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan
3.	a.	Nama	:	Kusen
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 14 Oktober 1945
	c.	Alamat	:	Gajah Magersari 23 Gg. Sekolahan RT 13 Sidoarjo
	d.	Pekerjaan	:	Purnawirawan TNI AL
	e.	Pendidikan Terakhir	:	ST
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan

4.	a.	Nama	:	Abdullah Fisol
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Gresik, 14 Januari 1952
	c.	Alamat	:	Jl. Ikan Keranjau Timur I/8 BP Kulon Gresik
	d.	Pekerjaan	:	Karyawan Petrokimia
	e.	Pendidikan Terakhir	:	STM
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan
5.	a.	Nama	:	Suparto
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Lamongan, 27 April 1958
	c.	Alamat	:	Nginjen, Pandanpancur, Deket Lamongan
	d.	Pekerjaan	:	Guru
	e.	Pendidikan Terakhir	:	Sarjana
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan
6.	a.	Nama	:	Abdul Ajis
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Jombang, 24 Januari 1965
	c.	Alamat	:	Jabaran, Kedungsari Mojowarno Jombang
	d.	Pekerjaan	:	Guru
	e.	Pendidikan Terakhir	:	Sarjana
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan
7.	a.	Nama	:	Samsul Huda
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Pasuruan, 2 Oktober 1960
	c.	Alamat	:	Tugu Kedawung RT 01, RW VIII No. 49 Grati Pasuruan
	d.	Pekerjaan	:	Swasta
	e.	Pendidikan Terakhir	:	STM
	f.	Bahasa yang Dikuasai	:	1) Bahasa Indonesia 2) Bahasa Jawa Surabayaan

8.	a.	Nama	: Abdul Rahman
	b.	Tempat dan Tanggal Lahir	: Malang, 6 Juni 1923
	c.	Alamat	: Randuagung II/21 RT 02 RW. IX Singosari, Malang
	d.	Pekerjaan	: Pensiunan PNS Guru
	e.	Pendidikan Terakhir	: SGB
	f.	Bahasa yang Dikuasai	: 1) Bahasa Indonesia
			2) Bahasa Jawa Surabayaan

Perpustaka
Jenderal
499
S